

**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG**



Oleh:

**Martha Sarassati Afnal
NIM: 1410010111**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

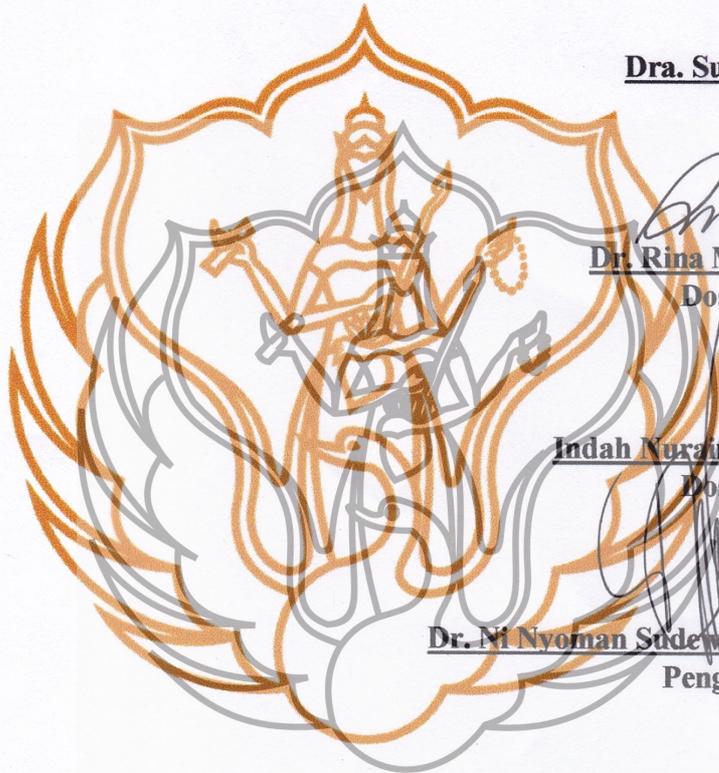
**ANALISIS KOREOGRAFI
TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 11 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Dosen Pembimbing I

Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.
Dosen Pembimbing II

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Prof. Dr. Kurniawati, M.A.
NIP. 19500630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 11 juli 2018

Martha Sarassati Afnal

RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG

Oleh:
Martha Sarassati Afnal
NIM: 1410010111

Penelitian ini menganalisis koreografi tari Ketimang Burong sebagai sebuah pertunjukan tari yang lahir dari masyarakat suku Sawang Belitung. Tari ini adalah tari kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari laki-laki dan 6 orang penari perempuan secara berpasangan. Tari ini merupakan tarian yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan keseharian masyarakat suku Sawang. Dilihat dari gerak, pola lantai, dan syair yang dilantunkan oleh para penyanyi memberikan gambaran mengenai masyarakat suku Sawang yang dahulunya adalah suku yang menghabiskan hidupnya di lautan lepas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Serta menganalisis gerak tari dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dipisahkan dan merupakan satu kesatuan bentuk tari yang utuh. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Tari Ketimang Burong suku Sawang merupakan suatu tari hiburan dengan bentuk koreografi tari kelompok. Koreografi dalam tari ini memiliki motif gerak yang sangat sederhana, yaitu berupa setiap motif geraknya dilakukan berulang-ulang. Dari kesederhanaan yang terdapat dalam tari Ketimang Burong menyimpan berbagai makna di setiap hal yang terkait dengan tari tersebut, di antaranya tema, gerak, kostum, pola lantai, dan syair yang menjadi aspek penting dalam tari Ketimang Burong.

Kata kunci: analisis koreografi, Ketimang Burong, suku Sawang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini yang sangat sabar memberikan bimbingan, semangat, arahan, dan motivasi selama saya menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Indah Nuraini, SST, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan tulisan ini.
3. Ibu Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn, selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan elama saya kuliah di jurusan tari. Bapak Dr, Hendro Martono, M.Sn, selaku dosen dan sebagai bapak angkat selama saya kuliah di Jurusan Tari, terimakasih atas segala dukungan moral maupun material selama kuliah.

4. Kepada ketua jurusan dan sekretaris jurusan, ibu Supriyanti dan bapak Dindin Heriyadi, terimakasih atas bantuan segala hal mengenai kemahasiswaan.
5. Bapak Said Idris, selaku ketua sanggar Ketimang Burong yang telah memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga khususnya mengenai tari.
7. Seluruh masyarakat suku Sawang yang sangat ramah telah menyambut selama masa penelitian dilakukan.
8. Ayah Darlis Afnal, dan mak Meity Rosita selaku orang tua kandung saya yang amat saya sayangi dan saya cintai, yang selalu sabar dalam memberikan semangat, selalu memberikan doa yang tak terhingga kepada anak semata wayangnya. Terimakasih yah, mak. Ini salah satu hasil kerja keras kalian. Terimakasih selalu memberikan dukungan moral serta material setiap kali diperlukan.
9. Sahabat dan rekan seperjuangan tercinta, terutama untuk kelas C yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi, terimakasih untuk setiap kenangan yang telah kita buat semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala sesuatu yang baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.



Yogyakarta, 11 Juli 2018

Martha Sarassati Afnal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
LEMBAR PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Sumber.....	14
F. Pendekatan Penelitian.....	16
G. Metode Penelitian.....	19
BAB II: TINJAUAN UMUM KABUPATEN BELITUNG	23
A. Letak Geografis dan Administratif Kabupaten Belitung.....	23
1. Kondisi Geografis.....	23
2. Topografi.....	26
3. Keadaan Iklim.....	27
B. Sejarah Wilayah Belitung.....	28
1. Berdasarkan Legenda.....	29
2. Berdasarkan Catatan Musafir.....	31
C. Aspek Sosial.....	31
1. Sistem Mata Pencarian.....	31
2. Sistem Keekerabatan.....	33
3. Sistem Sosial.....	38
D. Aspek Kultural.....	39
1. Religi dan Kepercayaan masyarakat Belitung.....	39
2. Bahasa.....	41
3. Kesenian dan Tradisi Belitung.....	43
BAB III: ANALISIS KOREORAFI TARI KETIMANG BURONG.....	62
A. Deskripsi Tari Ketimang Burong Suku Sawang.....	62
B. Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang.....	65
1. Tema.....	67
2. Penari.....	70
3. Koreografi.....	75
4. Iringan.....	93
5. Rias Busana.....	103
6. Pola Lantai.....	106
7. Tempat Pementasan.....	126
BAB IV: KESIMPULAN.....	128

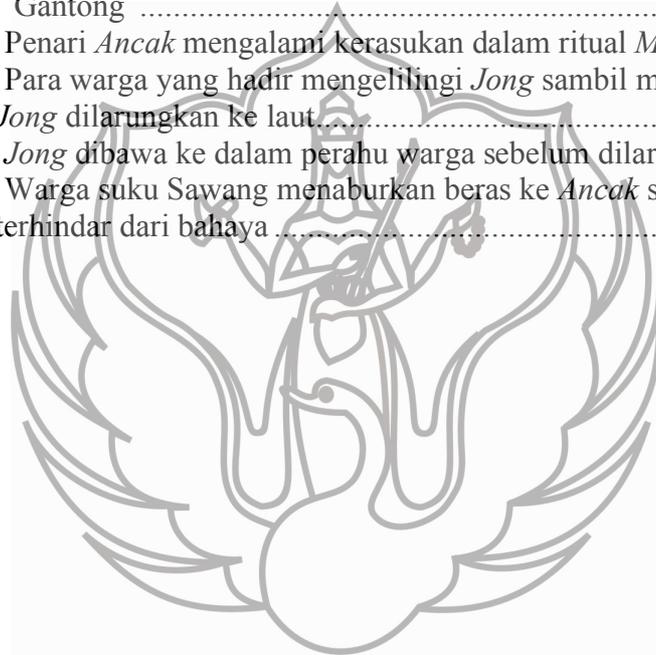
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	132
LAMPIRAN.....	135
GLOSARIUM.....	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bentuk <i>Ancak</i> dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung	3
Gambar 2: Perahu atau <i>Jong</i> yang akan dilarungkan dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung	4
Gambar 3: Penari <i>Ancak</i> menaiki tiang <i>Jitun</i> dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung.....	4
Gambar 4: Pose penari pada saat menarik tari-tarian dalam upacara ritual <i>Muang Jong</i> di Belitung	5
Gambar 5: Penari Ketimang Burong dalam pola lantai berpasang-pasangan pada saat upacara ritual <i>Muang Jong</i>	8
Gambar 6: Peta Kabupaten Belitung	24
Gambar 7: Tradisi <i>Berebut Lawang</i> dalam pernikahan adat Belitung.....	35
Gambar 8: Alat musik yang dimainkan pada kesenian <i>Betiong</i>	43
Gambar 9: Pemain musik <i>Begambus</i> saat memainkan alat musik berupa gambus, biola, dan gendang.....	44
Gambar 10: Kesenian <i>Stambul Fajar</i> yang dimainkan oleh sekelompok orang... ..	45
Gambar 11: Pertunjukan <i>Begubang</i> yang dimainkan oleh sekelompok orang	46
Gambar 12: Penari <i>Campak</i> dalam pola lantai berpasang-pasangan	47
Gambar 13: Para remaja laki-laki dan perempuan saat memainkan <i>lesong panjang</i>	48
Gambar 14: Dua orang laki-laki terlibat dalam permainan adu ketangkasan <i>Beripat Beregong</i>	49
Gambar 15: Adegan dalam teater <i>Dul Mulok</i>	50
Gambar 16: Masyarakat pada saat pembacaan doa dalam upacara <i>Maras Taun</i> .	51
Gambar 17: Masyarakat saat melaksanakan tradisi <i>Nirok Nanggok</i>	52
Gambar 18: Tradisi makan <i>Bedulang</i> yang dilaksanakan di rumah adat Belitung	53
Gambar 19: <i>Jong</i> (perahu) yang akan dilarungkan ke laut dalam ritual <i>Muang Jong</i>	58
Gambar 20: Adegan penari pada saat melakukan <i>tos besatu</i> dan pola lantai menyatu yang merupakan lambang kerbersamaan	67
Gambar 21: Penari saat adegan saling bergandengan dengan tangan ke atas dengan pasangan	68
Gambar 22: Sikap kaki <i>nitik</i> dalam tari Ketimang Burong	84
Gambar 23: Sikap kaki <i>ngelintang</i> dalam tari Ketimang Burong	84
Gambar 24: Sikap tangan pada motif <i>lenggang begaye</i> dalam tari Ketimang Burong	86
Gambar 25: Sikap tangan pada motif <i>betepok</i> dalam tari Ketimang Burong	86
Gambar 26: Pose motif <i>lenggang bedayong</i> yang merupakan salah satu motif dalam tari Ketimang Burong	88
Gambar 27: Penari saat melakukan pola gerak selang-seling yang mengibaratkan pergerakan ikan di bawah laut	89
Gambar 28: Penari laki-laki dan perempuan saling berpegangan tangan.....	91

Gambar 29: Alat musik <i>Gimbel</i> yang digunakan sebagai instrumen tari Ketimang Burong	93
Gambar 30: Alat musik <i>Tawak-tawak</i> yang digunakan sebagai instrumen tari Ketimang Burong	94
Gambar 31: Tata rias dan busana penari perempuan dalam tari Ketimang Burong	104
Gambar 32: Tata rias dan busana penari laki-laki dalam tari Ketimang Burong	104
Gambar 33: Pola lantai 2 baris lajur saling berhadapan dalam tari Ketimang Burong	106
Gambar 34: Pola lantai melingkar dalam tari Ketimang Burong	106
Gambar 35: Tempat Pementasan tari Ketimang Burong pada saat ritual <i>Muang Jong</i> di desa Selingsing Gantong	126
Gambar 36: Foto Penari dan pak Idris dalam acara <i>Muang Jong</i> di desa Selingsing Gantong	134
Gambar 37: Penari <i>Ancak</i> mengalami kerasukan dalam ritual <i>Muang Jong</i>	134
Gambar 38: Para warga yang hadir mengelilingi <i>Jong</i> sambil menari, sebelum <i>Jong</i> dilarungkan ke laut.....	135
Gambar 39: <i>Jong</i> dibawa ke dalam perahu warga sebelum dilarungkan ke laut	135
Gambar 40: Warga suku Sawang menaburkan beras ke <i>Ancak</i> sebagai simbol agar terhindar dari bahaya	136



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah pulau di setiap Kecamatan yang ada di Belitung.....	25
Tabel 2: Luas Kabupaten Belitung berdasarkan Kecamatan.....	26
Tabel 3: Pola gerak kaki dalam tari Ketimang Burong.....	85
Tabel 4: Pola gerak tangan dalam tari Ketimang Burong.....	87
Tabel 5: Pola lantai dalam tari Ketimang Burong.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sawang adalah nama salah satu suku yang terdapat di pulau Bangka Belitung. Kata Sawang pada masyarakat Melayu Bangka-Belitung memiliki beberapa arti, yang pertama berarti laut. Arti kedua, adalah untuk menyebut pohon *bukat* atau bakau, nama pohon yang tumbuh di sepanjang pantai. Menurut cerita turun temurun, hanya dengan bersenjatakan buah bakau dan ilmu gaib, nenek moyang orang Sawang mampu membunuh para perompak atau bajak laut yang disebut Lanun. Lanun merupakan warga asli kepulauan Laluna di Philipina selatan, mereka merupakan perompak laut yang sangat ditakuti oleh pedagang yang melintasi perairan Asia Tenggara.¹

Orang Sawang dalam pandangan umum orang Bangka Belitung sering diidentifikasi sebagai orang yang hidup di atas perahu beratap dan pengembara yang tidak jelas asal-usulnya serta berbudaya “primitif”.² Orang Sawang dulunya disebut sebagai suku *Sekak* oleh orang Belanda. *Sekak* sendiri artinya ramai atau tidak karuan. Kata *Sekak* di kalangan suku Sawang kurang disenangi, karena dianggap merupakan suatu penghinaan.³

Suku Sawang menghabiskan hari-hari mereka di atas sebuah perahu yang

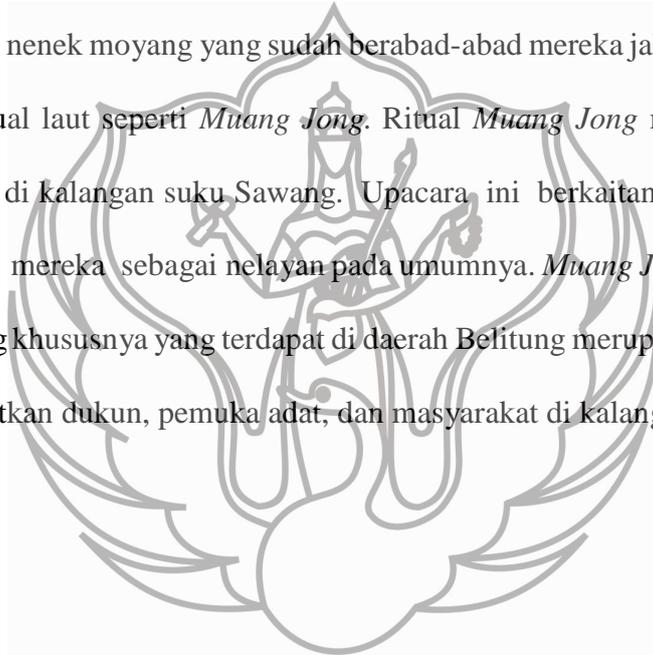
¹ Bambang H. Suta Purwana, 2013, *Ritual Muang Jong: Identitas Primordial Komunitas Orang Sawang di Belitung*, Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pp.21-22.

² Bambang H. Suta Purwana, 2013, p.23.

³ Wawancara dengan bapak Idris, ketua sanggar Ketimang Burong, 15 Agustus 2017, di kampung Laut.

biasa mereka sebut dengan *Kulek*. Perahu inilah sebagai alat matapencaharian di laut sekaligus sebagai perlengkapan hidup mereka. Mereka hidup beranak pinak di dalam perahu. Tradisi orang Sawang yang mengembara di laut dan tidak pernah terikat dengan tempat bermukim secara permanen, menyebabkan persebaran yang luas anak keturunan orang Sawang.

Suku Sawang yang tinggal di Belitung maupun di pulau Bangka umumnya menganut agama Islam. Islam yang dianut orang suku Sawang tidak terlepas dari kepercayaan nenek moyang yang sudah berabad-abad mereka jalani terutama dalam berbagai ritual laut seperti *Muang Jong*. Ritual *Muang Jong* merupakan upacara selamat laut di kalangan suku Sawang. Upacara ini berkaitan erat dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan pada umumnya. *Muang Jong* yang dilakukan suku Sawang khususnya yang terdapat di daerah Belitung merupakan upacara sakral yang melibatkan dukun, pemuka adat, dan masyarakat di kalangan mereka.





Gambar 1. Bentuk *Ancak* dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung
(Foto: Sarassati, 29 Okt 2011)

Ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan sebelum ritual *Muang Jong* dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari menentukan hari dan tanggal pelaksanaan, mengambil kayu untuk membuat *Jong* (replika perahu berisi *sesajen*) dan tiang *Jitun* (tiang tinggi yang akan dinaiki oleh penari *ancak*), menghias dan mengisi *Jong*, jual beli *Jong*, dan *Muang Jong*. Semua tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan dengan cara *Berasik*. *Berasik* adalah istilah orang

suku Sawang untuk berhubungan dengan dewa laut.⁴ Setelah rangkaian ritual dilakukan, sebelum melarungkan *Jong* keesokan harinya, pada malam hari dilaksanakan berbagai macam tarian ritual. Tari ritual dalam acara *Muang Jong* ini di antaranya tari *Ancak*, tari *Simbang Dale*, dan tari *Simbe Gelumbang*. Semua tarian ritual yang terdapat dalam ritual *Muang Jong*, tidak terlepas dari hal-hal yang berbau mistis. Para penari yang melakukan tarian- tarian tersebut akan mengalami kerasukan.



Gambar 2. Perahu atau *Jong* yang akan dilarungkan dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung (Foto: Sarassati, 29 Okt 2011)

⁴Wawancara dengan bapak Idris, Ketua Sanggar Ketimang Burong, 15 Agustus 2017, Kampung Laut.



Gambar 3. Penari *Ancak* menaiki tiang *Jitun* dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung (Foto: Sarassati, 20 Okt 2011)

Setelah rangkaian tarian dilakukan, ritual terakhir adalah *Mulang*. *Mulang* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh dukun dengan menyanyikan lagu yang berupa mantra, disertai menghamburkan beras putih ke atas. Ini dimaksudkan acara malam itu ditahan sementara dan akan dilanjutkan pada siang hari berikutnya. Pada malam yang sama, masyarakat suku Sawang menarikan tarian-tarian adat sambil menunggu keesokan hari. Dilakukannya tari-tarian ini dimaksudkan untuk mengisi waktu luang hingga keesokan harinya sebelum *Jong* dilarungkan, karena *Jong* beserta *Ancak* tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu masyarakat Sawang melantunkan syair-syair dan tarian untuk

menghilangkan rasa bosan selama menunggu *Jong* dilarungkan keesokan harinya. Salah satu tarian yang ditarikan pada upacara ritual *Muang Jong* adalah Ketimang Burong.



Gambar 4. Pose penari pada saat menarikan tari-tarian dalam upacara ritual *Muang Jong* di Belitung (Foto: Sarassati, 29 Okt 2011)

Tari Ketimang Burong adalah salah satu dari sekian banyak tarian adat orang suku Sawang. Ketimang Burong tidak memiliki arti khusus, namun menurut hasil wawancara, Ketimang berasal dari kata timang atau menimang sedangkan burong adalah burung. Menurut cerita masyarakat suku Sawang, dahulunya ketika orang suku Sawang di tengah laut mereka mendapatkan burung Bangau yang sedang hinggap di tiang *Kulek*. *Kulek* adalah perahu yang digunakan masyarakat suku

Sawang sebagai tempat tinggal mereka dahulunya pada saat hidup di laut. Burung yang hinggap tadi seakan menghibur orang-orang Sawang yang sedang berlayar di tengah laut. Orang Sawang juga ikut melantunkan syair-syair untuk mengusir rasa bosan selama berlayar. Setelah sampai di daratan syair yang berupa nyanyian tadi dipraktikkan dengan sambil menari, lalu terciptalah tari Ketimang Burong.⁵

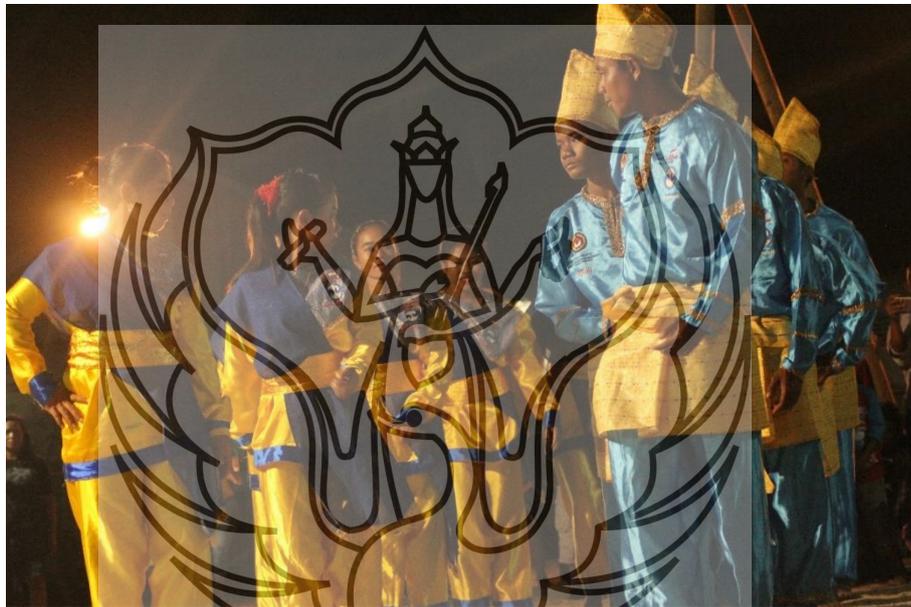
Tari Ketimang Burong merupakan tari tradisi milik masyarakat suku Sawang. Suku sawang di daerah Belitung tersebar di beberapa tempat di antaranya kampung Laut jalan Baru, di Gantung, dan di Juru Seberang. Setiap tempat memiliki tarian khusus yang nantinya akan mereka tarikan pada saat upacara *Muang Jong*. Misalnya tari *Gaja Manunggang* dibawakan oleh orang suku Sawang yang terdapat di desa Juru Seberang, Tari Ketimang Burong ditarikan oleh orang suku Sawang dari jalan Baru kampung Laut. Apabila di antara kelompok suku Sawang ada yang menarikan tarian yang bukan milik mereka, maka kelompok lain itu akan marah. Misalnya saja suku Sawang yang berada di desa Juru Seberang menarikan tari Ketimang Burong milik kelompok suku Sawang yang berada di Kampung Laut, maka kelompok suku Sawang dari Kampung Laut akan marah dan menganggap hal itu merupakan suatu penghinaan.⁶

Pemberian nama Ketimang Burong pada tarian ini berkaitan dengan lagu atau syair yang digunakan untuk mengiringinya. Seperti lagu-lagu suku Sawang yang

⁵ Wawancara dengan Dika, penari Ketimang Burong, 13 Februari 2018, di radio Suara Praja.

⁶ Wawancara dengan Dika, penari Ketimang Burong, 13 Februari 2018, di radio Suara Praja.

lain, lagu yang terdapat dalam iringan tari Ketimang Burong mengandung unsur-unsur nasihat dan petuah di dalamnya. Tari Ketimang Burong ditarikan secara kelompok oleh 12 orang penari yang terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Tarian ini merupakan jenis tarian berpasangan yang ditarikan oleh remaja putra dan putri, menggambarkan kegembiraan masyarakat suku Sawang. Tari ini merupakan bentuk tari pergaulan yang disajikan untuk menghibur penonton.



Gambar 5. Penari Ketimang Burong dalam pola lantai berpasangan-pasangan pada saat upacara ritual *Muang Jong* (Foto: Sarassati, 2018)

Musik pengiring tari Ketimang Burong terdiri dari instrumen *Gimbel* (sejenis gendang sebelah) dan *tawak-tawak*, serta nyanyian yang berisikan pantun-pantun nasihat. *Gimbel* berbentuk tabung silinder yang terbuat dari pohon kelapa atau pipa paralon, dengan kulit binatang di salah satu sisi saja. *Tawak-tawak* merupakan alat musik yang terbuat dari bahan perunggu berbentuk seperti Gong atau Kenong dalam alat musik Jawa, dengan diameter yang tidak terlalu besar yaitu sekitar 45

sampai 50 cm.

Pemain musik yang mengiringi tari Ketimang Burong ini terdiri dari pemukul *Gimbel*, pemukul *tawak-tawak* dan penyanyi. Jumlah pemukul *Gimbel* bervariasi, bisa lebih dari satu. Namun untuk pemukul *Tawak-tawak* hanya ada satu orang. *Tawak-tawak* dalam iringan tari Ketimang Burong berfungsi sebagai penanda ketukan, baik untuk pemusik maupun untuk penari. Vokal atau nyanyian yang terdapat dalam iringan tari Ketimang Burong memang menjadi melodi utama dan satu-satunya iringan tari Ketimang Burong. Nyanyian biasanya dilantunkan oleh 2 orang yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan. Syair-syair yang dilantunkan oleh penyanyi yang mengiringi tari Ketimang Burong selain untuk mengiringi tarian, juga berisikan petuah-petuah dan nasihat. Selain itu panjang dan pendek syair yang dilantunkan berakibat pada durasi tarian Ketimang Burong. Semakin banyak syair yang dilantunkan maka akan semakin panjang durasi tariannya.

Busana yang dipakai penari perempuan adalah kain sarung untuk menutupi tubuh bagian dada hingga atas mata kaki. Untuk tambahan aksesoris penari perempuan menggunakan gelang tangan, gelang kaki, dan hiasan rambut sederhana yang terbuat dari untaian kulit kerang. Penari putra mengenakan kain sarung yang menutupi bagian pinggang sampai setengah betis. Bagian kepala menggunakan ikat kepala putih, dan menggunakan gelang tangan dan gelang kaki yang terbuat dari kulit kerang.

Seiring perkembangan zaman, busana yang digunakan para penari Ketimang Burong mengalami perubahan terutama untuk busana penari perempuan. Pada masa

sekarang, busana yang dikenakan oleh para penari perempuan adalah baju kurung, selendang, kain *tingkis* (setengah betis) atau celana panjang. Untuk riasan wajah menggunakan rias korektif, sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan ikat kepala, baju lengan pendek ataupun panjang, kain, dan celana atau kain setengah betis.

Tari Ketimang Burong adalah tarian yang sangat berkaitan dengan ritual *Muang Jong*. Walaupun tarian ini biasa ditampilkan saat ritual *Muang Jong*, namun fungsinya terbatas hanya sebagai hiburan saja. Selain saat ritual *Muang Jong*, tari ini bisa dipentaskan kapan saja. Tempat pentas tari Ketimang Burong ini cenderung di tempat terbuka seperti tanah lapang ataupun panggung terbuka. Tari Ketimang Burong memiliki durasi yang tidak tetap. Panjang pendek dari tari ini cenderung diatur oleh musik atau banyaknya pantun yang dinyanyikan, di mana urutan gerak akan menyesuaikan. Semakin banyak pantun yang dinyanyikan, maka akan semakin panjang durasi tarian.

Suku Sawang merupakan suku yang asli mendiami pulau Belitung beserta lautan yang mengelilingi pulau penghasil timah tersebut. Dahulu kala mereka merupakan suku yang mengelana dan hidup di lautan di atas perahu dari lahir hingga tuanya. Zaman sekarang para keturunan suku Sawang tidak lagi hidup di lautan melainkan telah dikumpulkan di sebuah desa bernama Juru Seberang, sebagian lagi hidup di perkotaan seperti Tanjung Pandan ibu kota Kabupaten Belitung tepatnya di Jalan Baru Kampung Laut dikarenakan tuntutan ekonomi atau pekerjaan.

Berbagai seni pertunjukan ritual suku Sawang sudah diteliti dan menjadi

inspirasi karya tari, terutama upacara sakral *Muang Jong*. Tari Ketimang Burong adalah salah satu seni pertunjukan ritual suku Sawang yang kurang populer. Penyebab kurang populernya tarian ini, karena generasi penerus suku Sawang sudah tidak lagi tertarik untuk mempelajarinya, karena kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan generasi muda dalam kesenian daerah. Keunikan dari tari Ketimang Burong terlihat pada langkah kaki dan ayunan tangan yang dimainkan oleh penari dipenuhi ekspresi kegembiraan penari dengan gerakan yang gemulai dan lincah. Keunikan dari langkah kaki dan ayunan tangan penari menggambarkan kehidupan orang Sawang pada saat mereka mendayung perahu dan terlihat seperti terombang-ambing di atas laut.

Dari sekian banyak tarian adat yang dimiliki oleh masyarakat suku Sawang tari Ketimang Burong mempunyai keistimewaan sendiri, apabila dilihat dari segi pola lantai, gerak, maupun syair yang dilantunkan. Dilihat dari pola lantai tarian ini memiliki pola lantai yang rumit, para penari berganti-ganti pasangan dengan cepat sampai akhirnya mereka kembali bertemu dengan pasangan awal mereka. Bila para penari tidak fokus dalam menarikan tarian ini maka tidak akan bertemu atau malah bertukar pasangan dengan penari yang lain.

Ketimang Burong adalah bentuk tarian yang dimainkan oleh muda-mudi dengan gerakan-gerakan seperti orang mengayuh sampan yang gerakannya mengikuti syair yang dilantunkan oleh penyair. Gerakan tarian Ketimang Burong ini mencerminkan bahwa dahulunya kehidupan suku Sawang berada di perahu dan melaut untuk mencari ikan sebagai makanan pokok mereka. Selain itu juga tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan ini memiliki suatu misi membaurkan

antar anggota suku Sawang dengan masyarakat Belitung lainnya atau sebagai sarana mempererat silaturahmi.

Sudah banyak kesenian suku Sawang yang dituliskan secara akademis maupun secara populer di majalah atau koran, bersamaan dengan terangkatnya Belitung menjadi tujuan wisata potensial berkat buku dan film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menggegerkan dunia perfilman nasional di tahun 2009-2010. Namun selama ini jarang, bahkan belum ada yang menulis mengenai tari Ketimbang Burong. Sebagai putri daerah Belitung, peneliti memiliki keinginan untuk mengenalkan aneka ragam seni pertunjukan dari suku Sawang maupun dari suku Melayu yang mendiami pulau Belitung. Harapan lebih jauh, tulisan ini dapat melengkapi data informasi secara teks bentuk dari tari Ketimbang Burong. Dikhawatirkan, apabila tidak dituliskan dan dianalisis tarian ini akan punah tidak berbekas.

Untuk mengupas permasalahan di atas digunakan pendekatan koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Selain itu juga menganalisis gerak tari dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan bentuk tari yang utuh. Selain itu analisis koreografi terekam sebagai bentuk luarnya yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, digunakan untuk melihat seluruh bentuk tari itu sendiri dari struktur pola pola gerakan tubuh yang disebut motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak sebagai kesatuan tata hubungan elemen gerak dari anggota tubuh yang memiliki tema. Motif motif gerak dapat dirangkai menjadi kalimat gerak atau unit mayor tari. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari

prinsip prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.⁷

Selain itu dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, dan simbolik. Dalam pendekatan simbolik dijelaskan bahwa fenomena seni atau pertunjukan seni sebagai teks yang bebas dibaca dan kemudian ditafsirkan, sehingga para peneliti berhak menafsirkan seperti layaknya seorang penonton atau pengamat seni. Dalam pendekatan simbolik penelitian ini juga melihat konteks untuk membaca makna yang bisa ditafsirkan secara bebas, namun tetap berpegang kepada suku Sawang sebagai penyangga budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk koreografi tari Ketimang Burong suku Sawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari Ketimang Burong yang menjadi bagian ritual *Muang Jong* suku Sawang.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.41.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menambah pemahaman dan wawasan baik kepada penulis sendiri, maupun kepada orang banyak khususnya masyarakat Belitung tentang koreografi Ketimang Burong suku Sawang.
2. Diharapkan dapat menjadi sebuah pijakan awal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tari-tarian suku Sawang khususnya tari Ketimang Burong.

E. Tinjauan Sumber

Penulisan penelitian dalam bentuk skripsi ini dilakukan dengan menggunakan acuan yang didapat dari berbagai sumber, di antaranya adalah sumber tercetak (buku). Adapun buku-buku yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong*, LPMP Air Mata Air, 2016. Buku ini memberikan sebuah pemahaman tentang sebagian cara hidup orang suku Sawang. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana orang-orang asli suku Sawang tidak lagi tinggal di laut dan memilih menetap di daratan. Buku ini sangat membantu dalam mengetahui asal-usul orang suku Sawang terdahulu. Buku ini juga membantu untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat suku Sawang dari segi pola tindak ritual dan berkesenian.

Buku yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, 2014. Berisi tentang sebuah pemahaman mengenai koreografi, pendekatan koreografi, koreografi kelompok, dan koreografi sebagai produk. Buku ini menjelaskan bagaimana

pemahaman dalam melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi. Dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 39-41, menyampaikan bahwa Analisis Koreografi untuk memahami tarian secara deskriptif, terekam sebagai bentuk luarnya yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, digunakan untuk melihat seluruh bentuk tari itu sendiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang disebut motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak sebagai kesatuan tata hubungan elemen gerak dari anggota tubuh yang memiliki tema. Motif motif gerak dapat dirangkai menjadi kalimat gerak atau unit mayor tari. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks. Penjabaran tersebut membantu dalam mengaplikasikan ke dalam permasalahan tari Ketimang Burong yang terkait dengan pemahaman tentang variasi dari segi bentuk, teknik, dan isi dalam tari Ketimang Burong. Konsep koreografi sebagai Teknik dan Isi serta Analisis Koreografi Kelompok sangat membantu peneliti mengamati objek dengan seksama.

Buku berjudul *Kajian Tari dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam menelaah atau mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, struktural, dan simbolik. Kajian konteks adalah suatu penelitian menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang bersifat multidisiplin. Dalam buku Y. Sumandiyo

pada halaman 98-103 dijelaskan mengenai tari dalam berbagai macam kepercayaan yang meliputi kepercayaan agama, adat, dan termasuk juga kepercayaan-kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat gaib. Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritual. Buku ini sangat membantu dalam membedah permasalahan yang berhubungan dengan ritual pada masyarakat suku Sawang yang menjadikan *Muang Jong* sebagai ritual sakral untuk permohonan keselamatan dan rasa syukur ke penguasa laut.

Dalam buku Jacqueline Smith yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti Yogyakarta, 1985. Pada halaman 33-41 buku ini berisi tentang Metode Konstruksi II untuk menciptakan komposisi tari. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana sebuah motif dirangkai untuk menghasilkan sebuah karya seni. Selain itu juga dijelaskan mengenai pengembangan dan variasi motif dengan cara penggunaan segi aksi, tenaga atau usaha, ruang, dan segi tata hubungan. Dijelaskan juga mengenai pengulangan sebagai elemen konstruksi yang terdiri dari penguatan kembali, rekapitulasi, gema ulang, mengingat kembali, pernyataan ulang, revisi. Penjabaran tersebut sangat membantu dalam menganalisis pengembangan dan variasi dari segi gerak, ruang, dan waktu.

F. Pendekatan Penelitian

Analisis koreografi tari Ketimang Burong di Kabupaten Belitung menggunakan pendekatan ilmu Koreografi. Berdasarkan ilmu Koreografi ini,

pendekatan penelitian tersebut membantu memperkuat penulisan tari Ketimang Burong. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara gerak tari dengan aspek-aspek pendukungnya. Ilmu Koreografi juga mempermudah analisis dengan meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Dalam aspek-aspek tersebut terdapat gerak tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang, dan waktu. Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* dijelaskan mengenai Koreografi. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Aplikasi pemahaman analisis koreografi pada tari Ketimang Burong: 1. mengidentifikasi motif gerak atau unit minor tari; 2. mengidentifikasi kalimat gerak atau unit mayor tari; 3. mengidentifikasi prinsip kebetukan: elemen apa saja yang menunjang keutuhan (koreografi, musik, kostum dan *setting* properti), variasi apa saja dalam gerak, pola lantai dan dinamika, repetisi menunjukkan bagian yang selalu diulang-ulang untuk tujuan sakral, transisi atau pergantian atau perubahan pola lantai, peran kostum, dan musik.

Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi memberikan pengetahuan Koreografi sebagai teknik (49-50). Teknik merupakan pengertian tentang cara mengerjakan suatu proses baik persoalan fisik maupun mental, yang memungkinkan suatu pencapaian penari keperwujudan pengalaman estetis dalam hal ketrampilan teknis. Untuk mencapai tingkat ideal maka penari harus mengenal apakah itu teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrumen.

Koreografi Sebagai Konteks Isi (55- 56) dalam *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Pendekatan koreografi sebagai konteks isi artinya melihat bentuk yang

mewujud, tarian yang tampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) selalu mengandung arti dari isi atau struktur dalam (*deep structure*). Keseluruhan wujud koreografi menjadi konteks isi lebih berarti atau bermakna daripada proses teknis penyatuan elemen luarnya. Ada dua fase untuk memahami konteks isi, yaitu:

1. Memahami proses ketidakterlihatan yang sering disebut *inner dance*, pengaturan masalah mental menjadi isi atau konten adalah jiwa atau roh dari tarian;
2. Sesuatu yang nampak empirik (*outer*) sering difahami sebagai *observed dance*, yakni merupakan hasil pengaturan dan penyusunan elemen gerak, ruang, dan waktu.

Bila berhasil diwujudkan peleburan antara pengalaman *inner* dan *outer* barulah dihasilkan koreografi yang baik. Pemahaman ini akan berguna untuk mengungkap sesuatu yang tidak tampak atau roh dari Ketimang Burong, apakah sebenarnya tarian ini hanya untuk tari pergaulan atau ada makna yang tersembunyi. Suatu hal yang biasa dalam seni rakyat bahwa setiap bagian pertunjukannya memiliki konsep tersembunyi bagi penonton awam.

Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi juga menganalisa Koreografi Kelompok (81-103) Dalam koreografi Kelompok setiap penari memiliki peran sendiri sendiri, yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan. Keutuhan atau keseluruhan penari menjadi lebih penting daripada kemampuan teknik personal. Elemen elemen yang tidak terpisahkan dari satu dengan lainnya, semua penari melakukan aksi total atau tindakan yang menyeluruh untuk menyumbangkan keteraturan yang utuh pada tari kelompok yang dibawakan. Suatu metode pengorganisasian sistem struktur dan aktivitas penari.

1. Aspek jumlah penari akan terdapat pengaturan kelompok penari dengan istilah *Unison* (kesatuan),

Cannon (berurutan), *Alternate* (bergantian. Selang seling) 2. Aspek Jenis kelamin dan postur tubuh 3. Aspek Wujud Kesatuan, (arah hadap penari, jarak antara penari, penari kunci). Penjelasan ini bertujuan untuk membedah Tari Ketimang Burong yang merupakan tari kelompok, yang terdiri dari beberapa penari, jenis kelamin, dan pola *unison*, *cannon*, serta *alternate*.

Selain koreografi, Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul teks dan konteks, buku ini menjelaskan tentang kajian teks adalah suatu penelitian tari dilihat dari struktur yang tampak atau secara *surface structure* meliputi koreografi, dan simbolik. Dalam pendekatan simbolik dijelaskan bahwa fenomena seni atau pertunjukan seni sebagai teks yang bebas dibaca dan kemudian ditafsirkan, sehingga para peneliti berhak menafsirkan seperti layaknya seorang penonton atau pengamat seni. Dalam pendekatan simbolik penelitian ini juga melihat konteks untuk membaca makna yang bisa ditafsirkan secara bebas, namun tetap berpegang kepada suku Sawang sebagai penyangga budaya.

G. Metode Penelitian

Secara umum penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode yang bersifat deskriptif. Hasil dari metode ini berupa data-data lisan maupun tulisan yang diperoleh dari narasumber dan informan lainnya. Penelitian yang menggunakan ilmu koreografi, menentukan pendapat dan gagasan dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut digunakan suatu cara yaitu sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Sumber referensi atau studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan membaca buku-buku yang memiliki kesesuaian objek maupun teori yang dipakai dalam penelitian ini. Tentu saja buku pemahaman tentang adat istiadat masyarakat Belitung khususnya suku Sawang, kajian teks dan konteks dan analisis koreografi.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami dan menganalisis tingkah laku masyarakat suku Sawang dengan ikut berpartisipasi dalam Upacara *Muang Jong* dengan ikut menarikan dan membantu persiapan kegiatan tersebut. Awalnya peneliti tertarik untuk meneliti tari Nyusor Tebing yang juga merupakan salah satu tari adat suku Sawang, namun karena terbatasnya informasi dan memang tari Nyusor Tebing sudah jarang dipentaskan lagi, akhirnya dipilih tari Ketimang Burong sebagai objek kajian. Untuk tari Ketimang Burong peneliti juga sudah mengenal sejak lama, observasi langsung juga dilakukan pada saat pementasan tari Ketimang Burong di beberapa tempat.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai cara untuk mengumpulkan data

untuk memperkuat informasi yang didapat. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan narasumber sehingga mendapatkan informasi yang lebih akurat. Narasumber yang dipilih adalah bapak Idris sebagai salah satu tokoh adat suku Sawang dan juga pemilik sanggar Ketimang Burong. Peneliti juga sudah mengenal beliau cukup lama dari mulai peneliti belum menempuh studi di ISI Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Dokumentasi tari Ketimang Burong dilakukan sebagai salah satu tinjauan sumber untuk membedah objek. Dokumentasi ini berupa rekaman video tari, foto-foto, dan gambar-gambar.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan guna mendapatkan data yang penting dan berkaitan dengan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini mengupas tentang bagaimana analisis koreografi tari Ketimang Burong. Data diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan dari penelirtian ini digunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penulisan ini digunakan karena penelitian ini bukan sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan menganalisis suatu koreografinya dengan apa yang telah terdeskripsikan. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang

digunakan adalah sebagai berikut:

BAB. I. Bagian Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian

BAB II. Membahas tentang tinjauan umum kabupaten Belitung.

Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab, meliputi, letak geografis dan administratif kabupaten Belitung, sejarah wilayah Belitung, aspek sosial, dan aspek kultural.

BAB III. Adalah bagian yang berisikan hasil penelitian, meliputi bahasan tentang Asal usul tari Ketimang Burong, pengertian tari Ketimang Burong, bentuk penyajian tari Ketimang Burong, dasar penyajian yang berisi urutan penyajian, gerak, iringan tari, tata rias busana, dan tata pentas. Analisis koreografi kelompok, Aspek Bentuk, Teknik, dan Isi, serta Analisis Gerak Tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

BAB IV. Berisikan kesimpulan hasil dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM KABUPATEN BELITUNG

A. Letak Geografis dan Administratif Kabupaten Belitung

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Belitung terletak antara 107°08' Bujur Timur sampai 107°58' Bujur Timur dan 02°30' Lintang Selatan sampai 03°15' Lintang Selatan dengan luas seluruhnya 229.369 hektar atau kurang lebih 2.293,69 km². Mempunyai ketinggian kurang lebih 500 m dari atas permukaan laut dengan puncak tertinggi ada di daerah Gunung Tajam.¹

Pada peta dunia pulau Belitung dikenal dengan nama *Billitonite*. Ir. N. Wing Eston dari akademi Amsterdam, Belanda dalam buku yang berjudul *De Ontwikkeling van het Billiton en van de Billiton Maatschappij*, karangan J.C. Mollema adalah orang yang pertama kali memberi nama bebatuan meteor ini dengan istilah *Billitoneite* yang artinya batu pulau Belitung. Pulau Belitung berada di posisi garis tengah Timur-Barat ± 79 km dan garis tengah Utara-Selatan ± 77 km. Dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan laut Cina Selatan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur, Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Jawa, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Gaspar.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Belitung#Letak_Geografis diakses tanggal 17 Januari 2018.

PETA WILAYAH KABUPATEN BELITUNG



Gambar 6. Peta Kabupaten Belitung (<http://portal.belitungkab.go.id/kondisi-geografis>)

Kabupaten Belitung merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebelumnya adalah bagian dari Sumatera Selatan, namun pada tahun 2000 terpisah dari provinsi Sumatera Selatan dan membentuk provinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan sekarang.² Kepulauan Bangka Belitung sebenarnya adalah gabungan provinsi yang terdiri dari dua buah pulau yang berbeda yaitu pulau Bangka dan Pulau Belitung. Provinsi Bangka Belitung memiliki 468 Pulau yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni. Pulau Belitung sendiri merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 100 buah pulau besar dan kecil yang tersebar dari bagian sebelah Barat Pulau Belitung.³ Sisanya adalah Pulau yang terdapat di bagian pulau Bangka. Untuk di pulau Bangka pulau yang terbesar adalah pulau Bangka, begitu juga pada bagian

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung, diakses pada tanggal 12 April 2018.

³ Pemerintah Kabupaten Belitung, 2016, *Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (ILPPD)* 2015, p.2.

pulau Belitung, di samping itu terdapat juga pulau besar seperti: pulau Seliu, pulau Mendanau, dan pulau Nadu. Penyebaran pulau disetiap kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah pulau di setiap Kecamatan yang ada di Belitung

No.	Kecamatan	Jumlah Pulau
1.	Tanjungpandan	5
2.	Membalong	36
3.	Selat Nasik	26
4.	Sijuk	25
5.	Badau	8
Jumlah		100

Pulau terbesar di antara pulau-pulau kecil di Kabupaten Belitung bernama pulau Mendanau. Pulau ini memiliki luas kurang lebih 12.90 Ha, dan terletak di Kecamatan Selat Nasik. Sedangkan Pulau terkecil bernama pulau Genting kecil. Luas wilayah pulau terkecil ini hanya mencapai 0,30 Ha dan berada di Kecamatan Membalong.⁴ Berikut adalah Luas Kabupaten Belitung dirinci menurut Kecamatan :

⁴ Humas Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013, *Potret Belitung Negeri Laskar Pelangi*, Belitung: PT Adhi Cipta Arthapura, p.34.

Tabel 2. Luas Kabupaten Belitung berdasarkan Kecamatan

Nomor	Kecamatan	Luas (Km ²)	Presentase (%)
1.	Membalong	909,550	39,65
2.	Tanjungpandan	378,448	16,50
3.	Badau	458,200	19,95
4.	Sijuk	413,992	18,05
5.	Selat Nasik	133,500	5,82

2. Topografi

Daerah yang paling tinggi di Kabupaten Belitung hanya mempunyai ketinggian kurang lebih 600 m di atas permukaan laut dengan puncak tertinggi ada di daerah Gunung Tajam. Sedangkan daerah hilir (pantai) terdiri atas beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) utama, yakni: Sebelah Utara oleh DAS Buding, Sebelah Selatan oleh DAS Pala dan Kembiri, dan Sebelah Barat oleh DAS Brang dan Cerucuk.

Tingkat kemiringan lereng yang rendah juga dimiliki oleh wilayah pantai kabupaten Belitung, hanya sekitar 5-10%. Tanah wilayah pantainya adalah daratan yang bervariasi, seperti hutan, rawa, pantai berpasir, perkebunan, dan pemukiman. Secara keseluruhan, wilayah pantai kabupaten ini didominasi kawasan rawa. Selain itu beberapa daerah merupakan kawasan pantai berbatu dan pantai berpasir.⁵

Kondisi topografi pulau Belitung pada umumnya bergelombang dan berbukit-bukit telah membentuk pola aliran sungai di daerah ini menjadi pola

⁵ Humas Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013, p.35.

sentrifugal, di mana sungai-sungai yang ada berhulu di daerah pegunungan dan mengalir ke daerah pantai. Sedangkan daerah aliran sungai mempunyai pola aliran sungainya berbentuk seperti pohon.⁶

Perairan di Kabupaten Belitung terbagi menjadi menjadi beberapa tipe, seperti laut, pantai, dan perairan umum yang termasuk di dalamnya *kolong*, rawa-rawa, dan sungai. *Kolong* merupakan lubang-lubang bekas galian tambang timah yang digenangi oleh air bersifat asam dan sangat berbahaya. Seperti diketahui Belitung merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar. Timah yang dihasilkan dengan cara dikeruk dengan alat berat kemudian dibiarkan begitu saja tanpa ada pemulihan kembali. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai akhirnya menimbulkan dampak pada lingkungan.

3. Keadaan Iklim

Kabupaten Belitung mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan bulanan pada tahun 2015 antara 25,00 mm sampai 523,00 mm dengan jumlah hari hujan antara 3 hari sampai 22 hari setiap bulannya. Curah Hujan tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada bulan Mei yang mencapai 5,23 mm. Rata-rata temperatur udara pada tahun 2015 bervariasi antara 25,7 °C sampai 27,6 °C, di mana kelembaban udaranya bervariasi antara 74% sampai 90%, dan tekanan udara antara 1009,5 mb sampai dengan 1011,9 mb.⁷

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Belitung#Letak_Geografis, diakses pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 14.00.

⁷ Pemerintah Kabupaten Belitung, 2016, p. 2.

B. Sejarah wilayah Belitung

Pulau Belitung sebagai bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, beberapa tahun lamanya pernah menjadi bagian dari *Gewest* Borneo, kemudian menjadi bagian *Gewest* Bangka Belitung dan Riau. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena muncul peraturan yang mengubah Pulau Belitung menjadi *Neolanchap*. Selanjutnya sebagai badan pemerintahan dibentuklah Dewan Belitung pada tahun 1947. Pada waktu pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS), *Neolanchap* Belitung merupakan negara tersendiri, bahkan karena sesuatu hal tidak menjadi negara bagian. Tahun 1950 Belitung dipisahkan dari RIS dan digabungkan dalam Republik Indonesia. Pulau Belitung menjadi sebuah kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Sumatera Selatan di bawah kekuasaan militer, karena pada waktu itu Sumatera Selatan merupakan Daerah Militer Istimewa. Sesudah berakhirnya pemerintahan militer, Belitung kembali menjadi kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati. Pada tanggal 21 November 2000, berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000, Pulau Belitung bersama dengan Pulau Bangka memekarkan diri dan membentuk satu provinsi baru dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini merupakan provinsi ke-31 di Indonesia. Selanjutnya berdasarkan aspirasi masyarakat dan setelah melalui berbagai pertimbangan, Kabupaten Belitung memekarkan diri menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Belitung beribukota di Tanjungpandan dengan cakupan wilayah meliputi 5 kecamatan dan Kabupaten Belitung Timur dengan Manggar sebagai ibukotanya dengan cakupan wilayah meliputi 4 kecamatan.⁸

⁸ <http://portal.belitungkab.go.id/sejarah-belitung>, diakses 17 januari 2018 pukul 14.35.

1. Berdasarkan Legenda

Cerita turun temurun asal usul pulau Belitung sampai saat ini masih sering terdengar. Menurut cerita, pulau Belitung merupakan kepanjangan dari Bali terpotong dan jadilah Belitung. Dahulu kala dikisahkan seorang raja mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Kecantikannya terkenal hingga ke berbagai pelosok. Banyak pemuda daerah hendak melamarnya untuk dijadikan istri. Namun semua lamaran yang datang dari kerajaan lain selalu ditolak. Raja menanyakan mengapa sang putri selalu menolak setiap lamaran, ternyata sang putri mempunyai penyakit kelamin. Sang raja dan permaisuri menjadi sedih dan mereka akhirnya membuat sayembara untuk sang putri yang berbunyi “barang siapa yang dapat menyembuhkan sang putri jika ia perempuan akan dijadikan saudara dan jika ia laki-laki maka akan dinikahkan dengan sang putri”. Setelah sayembara disebar ke seluruh negeri, banyak orang yang datang untuk mencoba menyembuhkan sang putri, namun tak ada satu pun yang berhasil. Baginda pun memilih jalan lain, raja mengasingkan sang putri ke sebuah semenanjung, di sebelah utara Pulau Bali. Sesampai di tempat yang dituju, di tengah hutan sang putri ditinggal sendiri dengan seekor anjing yang bernama Tumang. Suatu hari ketika sang putri buang air kecil, Tumang menjilati air kencing sang putri, juga sisa-sisa air kencing yang melekat di kemaluan sang putri, suatu keanehan terjadi penyakit sang putri berangsur membaik. Kebiasaan sang putri, berujung menjadi hubungan kelamin antara makhluk berlainan jenis dan keturunan itu, hingga akhirnya sang putri mengandung. Sang putri kembali ke istana dan ketika baginda tahu mengenai kejadian yang menimpa sang putri, betapa murkanya baginda. Beberapa hari

kemudian turun hujan sangat deras disertai angin ribut sangat besar. Sekejap putuslah bagian semenanjung utara pulau Bali yang ditempati sang putri diasingkan, lalu hanyut terapung-apung dibawa gelombang ke utara.⁹

Dikisahkan pada saat bersamaan, Datu' Malim Angin sedang memancing ikan dengan menggunakan perahu sampan. Dari tempatnya memancing tampak sebuah pulau hanyut melintas terbawa arus laut. Datu' Malim Angin mengayuh sampannya dan mengejar pulau hanyut tersebut, kemudian ia naik ke daratan dan mengikatkan tali sauh pada potongan sebatang pohon (konon kabarnya pohon tersebut berduri). Setelah itu Datu' Malim Angin segera menancapkannya pada sebuah gunung dan melemparkan jangkarnya ke laut. Seketika pulau hanyut ini pun berhenti, namun karena hanya terikat pada satu tiang, pulau ini terus berputar. Melihat kejadian itu Datu' Malim Angin berlari ke arah berlawanan dari kayu pertama tadi ke arah sebuah gunung dan mematahkan sebatang pohon *baru'* (waru) lalu menancapkannya pada puncak gunung di mana ia tadi berhenti, barulah pulau hanyut tadi berhenti berputar. Konon, gunung tempat pertama Datu' Malim Angin menambatkan tali sauhnya dikenal dengan Gunung Baginde, terletak di Kampung Padang Kandis, Membalong. Gunung ini dikenal sebagai pancang selatan pulau Belitung, sedangkan gunung kedua adalah gunung Burung Mandi yang terletak di Timur Laut Belitung.

⁹ Huzaini Bule Sahib, 2005, *Cerite Kampong dari Kampong Halaman*, Belitung: PT. Timah, pp.9-12.

2. Berdasarkan Catatan Musafir

Ada dua sumber tertua yang menyebut keberadaan Pulau Belitung, yaitu *Sejarah Dinasti Yuan* (1279-1368) dan Hsing-ch'a Shenglan (1436). Buku 210 *Sejarah Dinasti Yuan* mencatat kisah pelayaran Armada Mongol yang dipimpin oleh Shi Bi, Ike Mese, dan Gao Xing untuk menaklukkan Jawa, atas perintah Kaisar Kubilai Khan tahun 1292. Pada Januari 1293, angin yang kuat mendamparkan mereka di sebuah pulau yang kemudian disebut Gou-lan/Kaulan (Belitung). Di tempat ini mereka memperbaiki kapal-kapal yang rusak lalu meneruskan perjalanan ke Jawa. Sepulangnya dari Jawa, mereka kembali singgah ke Kau-lan dan meninggalkan sekitar 100 orang tentara yang sakit, yang kemudian bermukim di pulau ini.¹⁰

C. Aspek Sosial

1. Sistem Mata Pencaharian

Belitung adalah pulau kecil yang dikelilingi oleh laut, dan kebanyakan pemukiman di pulau ini secara umum berlokasi dekat dengan pantai dan sungai. Sebagai contoh, kota Tanjungpandan berada di pesisir barat laut dan bersinggungan dengan muara sungai Cerucuk. Hal ini menjadikan hasil laut (ikan, rajungan, udang dan sebagainya) mudah didapat dalam keadaan segar. Keadaan ini menjadikan mencari ikan adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Belitung.

Sebagian besar penduduk Belitung masih bergantung pada sektor pertambangan, tetapi sudah ada sebagian yang beralih ke sektor perkebunan

¹⁰ Humas Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013, p.5.

misalnya kelapa sawit, karet, lada, kayu sengon, dan lain-lain. Selain sebagai nelayan, berkebun, dan penambang timah masyarakat Belitung sekarang juga banyak yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun pada dasarnya timah dan hasil laut masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat Belitung.

Pulau Belitung merupakan pulau penghasil timah terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Masuknya orang Sawang ke daratan Belitung sejak perusahaan timah di Belitung dikuasai Belanda dan orang Sawang dipekerjakan sebagai buruh pikul. Orang laut memiliki peran penting dalam sejarah awal pendirian perusahaan timah Belitung yang dirintis oleh Loundon pada pertengahan tahun 1851. Orang laut membantu menyediakan kayu untuk membuat gudang dan rumah, membongkar muatan beras di pelabuhan, dan menjadi pengawal dalam perjalanan di darat maupun di laut.¹¹

Dahulu sebelum tahun 1936 semua orang Sawang adalah pelaut ulung yang mengembara di samudera luas, hampir seluruh waktu hidupnya dihabiskan di atas rumah perahu mereka. Kehidupan sehari-hari mereka selalu disibukkan dengan aktivitas mencari ikan dengan berbagai peralatan sederhana seperti pancing (*ngendik*), jaring (*nyala*), tombak bermata lima (*serapang*) dan *ibul* atau tombak dengan mata tombak yang dapat terlepas dari gagangnya apabila mengenai ikan sasarannya karena diberi tali penghubung.¹²

Orang Sawang yang mempertahankan matapencahariannya sebagai nelayan masih menggunakan teknologi yang tradisional sebagaimana ketika mereka hidup

¹¹ Wahyu Kurniawan, 2016, *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong*, Belitung Timur: LPMP Air Mata Air, p. 43.

¹² Bambang H. Suta Purwana, 2013, *Ritual Muang Jong: Identitas Primordial Komunitas Orang Sawang di Belitung*, Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, p.37.

di laut. Mereka menggunakan sampan berukuran 4,5 sampai 5 meter untuk satu orang nelayan yang digerakkan dengan kayuh bertenaga manusia dan kain layar mengandalkan hembusan angin.

2. Sistem Kekerabatan

Secara umum masyarakat Belitung cenderung mengenal sistem patrilineal dalam sistem pertalian darah. Dengan kata lain, seorang anak akan mendapat nama bin/binti dari nama ayah. Selain itu bila seorang gadis akan menikah, maka yang berhak menjadi wali adalah ayah. Namun pada masa sekarang dipercaya bahwa masyarakat Belitung mulai menggunakan paham bilateral, di mana terdapat persamaan derajat antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Pada dasarnya paham patrilineal tetap masih menjadi pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Belitung.

Dalam adat Belitung, tidak harus seorang wanita yang dilamar, saat menjelang perkawinannya. Bisa saja, laki-laki yang dilamar oleh calon pendamping hidupnya. Tidak mesti laki-laki yang dominan dibanding perempuan, ataupun sebaliknya. Dalam pernikahan adat Belitung ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut diawali dengan pihak laki-laki melamar pihak perempuan dengan membawa satu tempat yaitu *tepak sirih* dan beberapa perhiasan. Jika bawaan diterima artinya lamaran dari pihak laki-laki diterima. Kemudian saat akan bermusyawarah untuk menentukan tanggal pernikahan, pihak perempuan akan mengantar *jaja' gede* (kue besar) kepada pihak laki-laki. Setelah itu saat pulang, pihak laki-laki akan menaruh kain (biasanya kain panjang atau bahan untuk pakaian) di wadah *jaja' gede* sebagai balasan. Ini berarti semacam

timbang balik dan keseimbangan dalam sebuah rumah tangga, di mana kedua pihak sama-sama memberi dan menerima.

Dalam pernikahan adat Belitung juga dikenal tradisi *berebut lawang*, rombongan laki-laki berjalan menuju kediaman mempelai perempuan. Selama perjalanan menuju rumah mempelai perempuan, rombongan mempelai laki-laki akan diiringi musik yang berasal dari alat musik rebana. Tiba di rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki tidak bisa langsung masuk untuk menemui pasangannya. Perwakilan mempelai laki-laki harus berada pantun terlebih dahulu dengan perwakilan dari mempelai wanita. Tradisi berada pantun ini biasa disebut *berebut lawang* (berebut pintu).¹³

Dalam *berebut lawang*, perwakilan mempelai laki-laki harus bisa menembus tiga pintu sebelum akhirnya diperbolehkan masuk menemui mempelai perempuan. Ketika melakukan *berebut lawang*, perwakilan mempelai laki-laki memberikan uang kepada perwakilan perempuan sebagai ‘uang perayu’ agar diperkenankan masuk. Ketiga pintu tersebut adalah pintu halaman (pagar depan masuk halaman rumah), pintu masuk ruang tamu, dan pintu kamar. Di pintu pertama, pihak laki-laki akan dicegat oleh *tukang tanak* (tukang masak nasi) bisa dipegang oleh laki-laki ataupun perempuan, di pintu kedua oleh *penghulu gawai* (yang mengatur seluruh rangkaian dari acara pernikahan) dipegang oleh seorang laki-laki, dan di pintu ketiga dicegat oleh *mak inang* (perias pengantin) dipegang oleh seorang perempuan. Masing-masing pintu mempunyai maksud masing-masing, untuk pintu pertama adalah memberi makan

¹³ Wawancara dengan H.dati, seorang tokoh adat, di jalan madura.

atau nafkah lahir istri, yang kedua adalah mengatur rumah tangga bersama istri, dan yang ketiga adalah urusan perhiasan istri. Setelah *berebut lawang* memasuki pintu terakhir, yakni tepat di depan kamar mempelai perempuan, barulah akad nikah dilaksanakan. Sebelum akad nikah, perwakilan orangtua mempelai wanita membuka kotak *tipak* untuk melihat isi kotak tersebut. Setelah selesai membuka dan menerima pemberian mempelai laki-laki, barulah penghulu memulai prosesi ijab kabul. Ketika ijab kabul selesai dilaksanakan, rangkaian acara pernikahan memasuki prosesi terakhir. Kedua mempelai akan ke luar rumah untuk menerima ucapan selamat dari seluruh undangan yang hadir dalam pernikahan tersebut.



Gambar 7. Tradisi *Berebut Lawang* dalam pernikahan adat Belitung
(belitongekspres.co.id)

Dalam adat Belitung pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan, begitu pula resepsi pernikahan pertama kali akan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan, baru setelah itu akan diadakan resepsi di rumah

mempelai laki-laki atau biasa masyarakat Belitung menyebutnya *penganten beranjuk* (mempelai perempuan akan tidur di rumah mempelai laki-laki) ini biasanya dilaksanakan setelah jangka waktu 1 atau 2 minggu setelah acara di tempat mempelai perempuan selesai.

Untuk upacara pernikahan masyarakat Sawang, disebutkan hanya terdiri dari prosesi memukul gendang. Setelah itu kedua mempelai pergi berdua naik perahu ke laut dan beberapa waktu kemudian kembali lagi. Pernikahan antar anggota suku tidak diperbolehkan, sedangkan dalam perceraian dilakukan dengan membayar 60 real kepada pihak yang menginginkan.¹⁴ Namun untuk sekarang ini masyarakat suku Sawang sudah mengikuti upacara pernikahan yang sama seperti yang dilakukan masyarakat Melayu Belitung pada umumnya.

Dalam sebuah keluarga besar, biasanya tidak hanya terdiri dari nenek, kakek yang kemudian terus turun mengikuti garis keturunan. Namun sebuah keluarga besar terdiri dari banyak keluarga kecil yang antar satu keluarga dengan keluarga yang lain adalah saudara kandung atau sepupu. Masyarakat Belitung menyebut keluarga inti adalah batih. Keluarga batih terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, karena anak yang telah menikah dianggap punya batih sendiri. Berbicara mengenai pergaulan di dalam masyarakat, tiap-tiap keluarga di Belitung memegang peranan penting. Ada anggapan kebaikan seorang kepala keluarga akan meninggikan derajat keluarga tersebut, tetapi sebaliknya apabila keluarga tidak disenangi, dengan sendirinya seluruh anggota keluarga akan mengalami hal yang serupa.

¹⁴ Wahyu Kurniawan, 2016, p.42.

Penggunaan istilah kekerabatan masyarakat Belitung di dalam keluarganya, tidak ditemui adanya perbedaan istilah untuk pihak bapak maupun ibu. Istilah atau sebutan-sebutan tersebut antara lain Long (sulung atau yang tertua), Ngah (tengah), dan Cik (kecik atau kecil), Cu, atau Ucu (bungsu). Panggilan disesuaikan dengan kondisi fisik yang bersangkutan seperti Tam (hitam), Uteh (putih atau putih), ada juga yang menyebut Ntih, Anjang (panjang atau jangkung). Begitu pula untuk panggilan kepada kakek atau nenek bisa menggunakan sebutan seperti Tuk atau Atuk ada juga yang menyebut Aki atau Kakik. Sedangkan untuk tingkatan yang lebih rendah seperti adik biasa dipanggil dengan sebutan nama saja. Panggilan-panggilan demikian akan menambah rasa kekeluargaan yang erat, karena yang besar merasa dihormati begitu juga dengan yang kecil akan merasa disayangi.

3. Sistem Sosial

Masyarakat Belitung terdiri dari berbagai macam suku. Suku Melayu merupakan suku yang mendominasi dalam masyarakat Belitung. Suku Melayu menyebar hampir di setiap pelosok pulau Belitung. Mereka mendiami hampir di setiap kota dan desa yang ada di Belitung. Selain itu suku Sawang, Tionghoa, Bali, Jawa, Padang, Bugis dan suku lainnya juga terdapat di pulau Belitung.

Suku Sawang bisa dikatakan sebagai suku yang eksklusif dalam hal pemukiman. Orang-orang suku Sawang mendiami suatu tempat yang penduduknya merupakan orang-orang mereka. Mereka membuat pemukiman di daerah-daerah pesisir pantai, dan juga muara sungai. Suku Sawang banyak disebut-sebut sebagai penduduk asli pulau Belitung. Walaupun sejarah mengatakan bahwa suku Sawang

telah ada pada sekitar pertengahan abad ke-16, Idris Said menyebutkan bahwa suku Sawang telah datang ke Belitung jauh berabad-abad sebelumnya. Orang Sawang atau Sekak adalah kelompok etnik yang hidupnya berpindah-pindah di laut kawasan pantai pulau-pulau kecil di sekitar pulau Bangka dan pulau Belitung. Biasanya mereka tinggal di darat hanya untuk beberapa saat saja. Waktu yang singkat itu menyebabkan mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial dengan suku bangsa lainnya. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan mereka pada masa itu digolongkan sebagai “masyarakat terasing”.¹⁵

D. Aspek Kultural

1. Religi dan Kepercayaan masyarakat Belitung

Mayoritas masyarakat pulau Belitung beragama Islam, selain itu masyarakat Belitung ada juga yang beragama Hindu, Budha, Katolik, Protestan, dan Konghuchu. Agama tersebut bukanlah halangan untuk masyarakat Belitung hidup secara berdampingan, melainkan memunculkan keharmonisan antar umat beragama.

Kendati demikian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Belitung masih percaya akan warisan dari nenek moyang. Warisan ini berupa kepercayaan terhadap makhluk halus yang hidup berdampingan dengan kehidupan manusia di bumi ini. Tak terkecuali suku Sawang, dahulu sebelum menganut agama Islam, orang Sawang dalam menghadapi permasalahan yang sulit diatasi, selalu meminta

¹⁵ M. Junus Melalatoa. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995, p.752.

bantuan kepada penguasa laut. Ketika terjadi angin ribut, badai, dan gelombang laut yang sangat besar, orang Sawang akan menyebut-nyebut nama penguasa laut untuk memohon pertolongan dan keselamatan.¹⁶

Orang Sawang juga percaya bahwa nenek moyang mereka memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga bisa mengalahkan raksasa di laut yang disebut Gajah Mina. Bujang Juare adalah nama pahlawan nenek moyang orang Sawang yang menundukkan Gajah Mina. Mitologi kepahlawanan nenek moyang orang Sawang dipentaskan dalam ritual Muang Jong.¹⁷ Ritual *Muang Jong* merupakan aktivitas kolektif orang Sawang untuk merayakan semua hal yang bermakna dalam kehidupan masyarakat seperti bahasa, tari-tarian, syair atau *beloncong*, hubungan kekerabatan, sejarah gemilang masa lalu orang Sawang, dan kenangan tentang keperkasaan mereka di samudera.¹⁸ Religi atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai sang pencipta atas segala rahmat dan keberkahannya yang telah diberikan kepada umat-Nya. Hal tersebut tidak hanya bertujuan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa saja, melainkan kepada hal-hal yang dianggap gaib atau supranatural. Tujuan ini agar terjalin dengan baik kedekatan antar manusia kepada sang pencipta. Kedekatan yang dijalani dengan cara memohon agar apa yang diinginkan mudah tercapai sesuai harapan. Memohon dilakukan dengan cara melaksanakan upacara adat untuk menghormati nenek moyang dan menyembah sang pencipta menurut agama dan kepercayaan.¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan pak Idris, Ketua Sanggar Ketimang Burong, 15 Agustus 2017.

¹⁷ Bambang H. Suta Purwana, 2013, p. 61.

¹⁸ Bambang H. Suta Purwana, 2013, p. 59.

¹⁹ Abdurachman, 1985, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, p.36.

Kepercayaan ini dapat dilihat ketika masyarakat suku Sawang menyelenggarakan upacara adat yaitu *Muang Jong* yang merupakan satu-satunya upacara dalam konteks religi asli orang Sawang yang menandakan bahwa orang Sawang itu keturunan para pelaut ulung yang mewarisi tradisi bahari yang patut dibanggakan.²⁰ Seperti komunitas suku bangsa lainnya, suku Sawang juga memiliki beberapa konsep penting yang berkaitan dengan sistem kepercayaan serta serangkaian ritual yang merupakan aspek praktis dari sistem kepercayaan mereka dan secara umum mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.²¹

2. Bahasa

Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa daerah, masing-masing mempunyai perbedaan. Bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa ibu atau bahasa utama yang dipakai dalam masyarakat tertentu sebelum bahasa Indonesia. Bahasa sehari-hari masyarakat Belitung adalah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Melayu Belitung yang juga disebut bahasa daerah. Bahasa Melayu tidak berbeda jauh dengan bahasa Indonesia di mana huruf a diganti e, dan juga terdapat perbedaan pengucapan, intonasi, penekanan-penekanan, dan jumlah pemilihan penyusunan kata-kata dan kalimat.

Berikut ini adalah contoh beberapa dialek bahasa Melayu Belitung:

Dialek Indonesia

Apa

Di mana

Dialek Belitung

Ape

Di mane

²⁰ Bambang H. Suta Purwana, 2013, p. 58.

²¹ Bambang H. Suta Purwana, 2013, p. 55.

Siapa	<i>Siape</i>
Bagaimana	<i>Gimane</i>
Mengapa	<i>Ngape</i>
Kemana	<i>Kemane</i>

Perbedaan dialek biasanya mencakup satu daerah tertentu, seperti dialek Membalong, Tanjungpandan, Tanjung Binga/Sijuk, Manggar, Damar, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh beberapa dialek bahasa Melayu Belitung.



Bahasa ibu yang digunakan di Belitung adalah Bahasa Melayu Belitung, dengan dialek yang berbeda antara Urang Darat dengan Melayu Pesisir. Suku Sawang memiliki bahasanya sendiri, yang hanya dipergunakan dalam komunitas orang Sawang. Demikian pula etnis Tionghoa dan suku-suku lainnya yang menggunakan bahasa mereka dalam kalangan terbatas.²² Dalam kesehariannya,

²² Humas Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013, p. 19.

Bahasa Melayu Belitong tetap menjadi penghubung dan penjalin harmoni antar suku bangsa di Belitong.

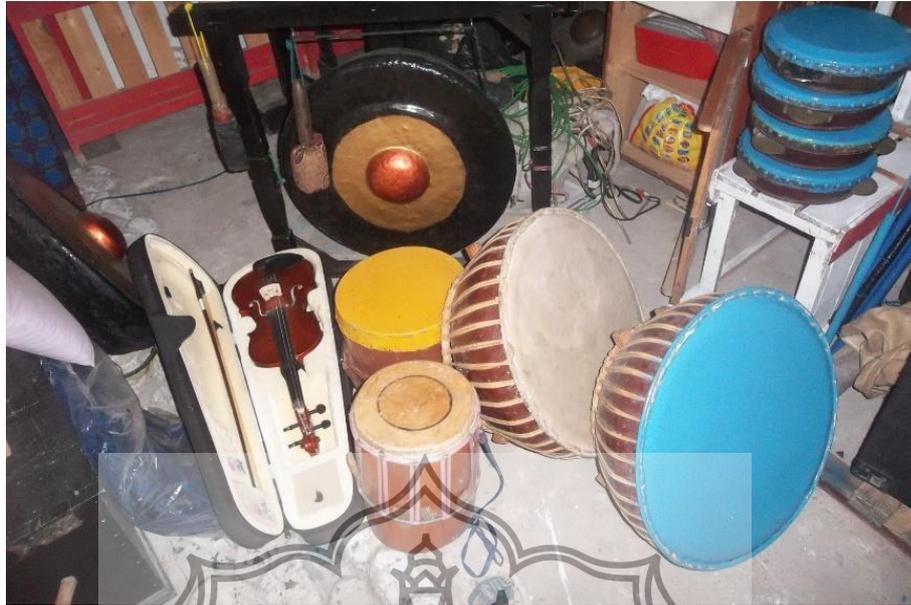
3. Kesenian dan Tradisi Belitong

Belitong merupakan daerah yang memiliki banyak kesenian yang sampai saat ini masih bisa ditemukan di beberapa tempat. Kesenian tradisional Belitong meliputi antara lain seni musik, teater rakyat, sastra tutur, dan seni tari. Keanekaragaman seni budaya yang sangat banyak dan kesemuanya menarik untuk disaksikan. Kesenian musik yang sampai saat ini masih dimiliki masyarakat Belitong adalah *Betiong*, *Begambus*, *Stambul Fajar*, dan *Begubang*. Selain musik juga terdapat seni tari seperti tari *Selamat Datang*, *Sepen*, *Campak*, dan *Lesong Panjang*. Belitong juga terdapat seni teater yang sampai sekarang masih bisa ditemukan yaitu *Dul Mulok*. Selain kesenian, Belitong juga memiliki beberapa upacara adat dan tradisi di antaranya *Maras Taun*, *Nirok Nanggok*, *Muang Jong*, dan tradisi *Makan Bedulang*.

1. *Betiong*

Betiong merupakan musik tradisional yang menampilkan atraksi saling berbalas pantun dari para pemainnya, dengan alat musik berupa 4 buah gendang, *tawak-tawak* dan *piul* (biola). Ciri khas *Betiong* terletak pada pantunnya yang bersifat spontan dengan berbagai makna, mulai dari percintaan hingga sindirian untuk tuan rumah. Jika salah satu pemain tidak bisa membalas pantun dari lawan mainnya, maka pemain tersebut dinyatakan kalah.²³

²³ Humas Pemerintah Kabupaten Belitong, 2013, p.20.



Gambar 8. Alat musik yang dimainkan pada kesenian *Betiong*
(tabelitong.blogspot.co.id)

2. *Begambus*

Begambus adalah salah satu seni musik yang terdapat di daerah Belitung, biasanya ditampilkan dalam berbagai acara kesenian rakyat dan selamatan di Belitung. Kesenian ini sangat bernuansa Islami, di mana syair-syair petuah dinyanyikan seiring alunan gambus.²⁴

²⁴ Humas Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013, p.20.



Gambar 9. Pemain musik *Begambus* saat memainkan alat musik berupa gambus, biola, dan gendang (www.youtube.com)

3. *Stambul Fajar*

Stambul Fajar adalah sejenis musik keroncong berirama stambul dengan pengaruh budaya Islam yang kental. Ciri khas musik *Stambul* adalah berirama mendayu-dayu. Bait atau liriknya lazim berupa pantun bersajak A-B-A-B dalam tutur atau bahasa yang indah. Biasanya dimainkan pada malam hari hingga terbit fajar menjelang acara perayaan pernikahan. Oleh karena itu pula orkes musik *stambul* di Belitung disebut sebagai orkes *Stambul Fajar*. Alat musik yang digunakan adalah gitar, biola, dan ukulele. Musik *Stambul Fajar* masih terdapat di Desa Suak Gual kecamatan Selat Nasik.



Gambar 10. Kesenian *Stambul Fajar* yang dimainkan oleh sekelompok orang (suharmayudha.wordpress.com)

4. *Begubang*

Begubang adalah kesenian Melayu Belitung yang umumnya ditampilkan dalam suatu upacara atau syukuran dengan 2 atau 3 orang lelaki melantunkan pantun nasihat yang saling berkaitan satu sama lain. Sementara penari perempuan dengan menggunakan sebuah selendang menari-nari di depan hadirin. Dengan selendangnya penari mengajak penonton untuk ikut menari, dan tarian dinyatakan usai saat si lawan penari memasukkan uang logam (*gubang*) ke dalam wadah (*bukor*) yang tersedia



Gambar 11. Pertunjukan *Begubang* yang dimainkan oleh sekelompok orang (dispar.belitungkab.go.id)

5. Tari *Campak*

Tari *Campak* merupakan harmonisasi antara musik, gerak, dan pantun. Dimainkan oleh dua atau empat orang perempuan dan laki-laki yang saling berbalas pantun dalam iringan musik tradisional berupa *tawak-tawak*, gendang, dan biola. Pantun disampaikan dalam bentuk nyanyian sembari pemain bergerak maju-mundur, selaras irama musik. Penonton yang ingin bergabung dan menari bersama harus memberikan sejumlah uang yang diletakkan ke dalam wadah yang telah disediakan.



Gambar 12. Penari *Campak* dalam pola lantai berpasang-pasangan
(meandyouculture.blogspot.co.id)

6. *Lesong Panjang*

Lesong Panjang adalah bentuk kesenian yang berhubungan erat dengan budaya agraris, ditunjukkan dengan alat permainan berupa sebuah *lesong* (lesung) dan *alu* (pemukul) yang terbuat dari kayu pilihan agar memunculkan suara khas yang jernih. *Lesong Panjang* dimainkan oleh beberapa orang dengan cara memukulkan *alu* pada *lesong* dan saling menukarkan *alu* antar pemain, dengan berbagai variasi gaya dan pukulan sehingga menghasilkan bunyi dan gerak yang harmonis.



Gambar 13. Para remaja laki-laki dan perempuan saat memainkan *lesong panjang* (dispar.belitungkab.go.id)

7. *Beripat Beregong*

Beripat Beregong merupakan atraksi adu ketangkasan dengan alat permainan berupa semacam cambuk yang terbuat dari rotan. Ciri khas *Beripat Beregong* adalah pada musik pengiring berupa *kelinang* (gamelan dan gong) dan serunai (alat musik tiup) yang dimainkan di atas panggung tinggi bernama *Balai Peregongan*. Permainan ini sangat mengandalkan keterampilan memukul dan menangkis serangan lawan.



Gambar 14. Dua orang laki-laki terlibat dalam permainan adu ketangkasan *Beripat Beregong* (dispar.belitungkab.go.id)

8. *Dul Mulok*

Dul Mulok merupakan sebuah drama tradisional berbahasa Melayu. Drama tradisional ini membawakan cerita rakyat setempat dengan iringan alat musik gendang dan biola. Syair cerita *Dul Mulok* sendiri berasal dari alunan Syair Abdul Mulok. Kesenian ini merupakan kesenian yang berkembang di kecamatan Membalong.



Gambar 15. Adegan dalam teater *Dul Mulok*
(dispar.belitungkab.go.id)

9. *Maras Taun*

Maras Taun adalah upacara adat yang berakar dari tradisi agraris masyarakat Melayu Belitung yang digelar setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi pada tahun tersebut dan harapan akan hasil yang lebih baik di tahun mendatang. Tradisi ini sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban dukun kampung kepada masyarakat sekitar. Upacara *Maras Taun* dipimpin langsung oleh dukun kampung, diawali dengan doa yang diikuti serangkaian prosesi adat tertentu, dan ditutup doa akhir.



Gambar 16. Masyarakat pada saat pembacaan doa dalam upacara *Maras Taun* (belitongupdate.com)

10. *Nirok Nanggok*

Nirok Nanggok adalah wujud kearifan lokal masyarakat Belitung dalam melestarikan ekosistem sungai. Ritual ini merupakan acara menangkap ikan secara massal di Lemong Titi Jemang desa Kembiri, kecamatan Membalong pada musim kemarau. Keseluruhan prosesi dipimpin oleh seorang dukun *aik* (air) melalui tahap-tahap tertentu dengan aturan-aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Alat tradisional yang digunakan untuk menangkap ikan dalam upacara ini berupa *Tirok* dan *Tanggok*. *Tirok* adalah sebuah tongkat kayu yang dibagian pangkalnya dipasang mata tombak tanpa penyangga (*ruit*) terbuat dari Besi. Sedangkan *Tanggok* adalah sebuah wadah terbuat dari rotan yang dijalin, digunakan untuk *menanggok* (menangkap) ikan.



Gambar 17. Masyarakat saat melaksanakan tradisi *Nirok Nanggok* (dispar.belitungkab.go.id)

11. Makan *Bedulang*

Tradisi makan *Bedulang* adalah prosesi makan bersama yang dilakukan masyarakat Belitung dengan tata cara adat dan etika tertentu. Satu *Dulang* diperuntukkan bagi empat orang yang duduk bersila di lantai, saling berhadapan. Dalam tradisi ini disajikan berbagai masakan khas Belitung dalam seperangkat piranti makan *Bedulang*, yang memcerminkan keterkaitan erat antara sistem sosial dan ekologi pulau Belitung. Salah satu makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Makan *Bedulang* adalah rasa kebersamaan dan saling menghargai antar anggota masyarakat. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.



Gambar 18. Tradisi makan *Bedulang* yang dilaksanakan di rumah adat Belitung. (galeriparadisebelitungtravel.blogspot.co.id)

12. *Muang Jong*

Dari sekian banyak kesenian dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Belitung, suku Sawang adalah penyumbang kedua terbesar setelah Melayu, yang meramaikan tanah Belitung dengan berbagai macam keseniannya. Kesenian yang dimiliki masyarakat suku Sawang Belitung terdiri dari ritual *Muang Jong*, tari *Ancak*, tari *Gajah Manunggang*, tari *Nyusor Tebing*, tari *Sampan Ngeleng*, tari *Ketimang Burong*, dan masih banyak lagi.

Suku Sawang atau orang Sawang menurut Melalatoa (1995:752) adalah kelompok etnik yang hidupnya berpindah pindah di laut kawasan pantai pulau-pulau kecil di sekitar pulau Bangka serta pulau Belitung. Kata Sawang sendiri artinya laut. Oleh orang Belanda kerap disebut orang *sekak*, namun kata *sekak* di kalangan suku Sawang kurang disenangi karena dinggap suatu penghinaan.

Mereka lebih senang dipanggil Orang Laut dibandingkan orang *Sekak* atau

Sekah. Sebab para lelulur mereka dulu memang memperkenalkan diri dengan nama Urang Laut, yang secara harfiah juga seperti orang Laut. Setelah itu baru mereka menggunakan nama suku Sawang. Nama *sekak* atau *sekah* tak lain hanyalah nama yang digunakan masyarakat Melayu di pulau Belitung untuk mengidentifikasi orang Laut.²⁵

“Di kampung kami Belitung ada sebuah suku, kami namai *sekak*, istilah umumnya Suku-laut. *Sekak* selalu berdiam di tepi laut, di dekatar pantai, sungai dan muara. Bertempat tinggal dalam perahu. Ataupun kalau punya rumah, biasanya rumah panggung yang tinggi di atas air, dengan perhitungan walaupun air laut pasang-naik tidak akan sampai ke lantai rumah. Mereka hidup beramai-ramai bergerombolan. Suku-laut ini menyebar di sepanjang pantai pulau Belitung, Bangka dan kepulauan yang ada di Riau-Tanjungpinang sampai di pesisir pantai Kalimantan Barat.”

Orang laut asli sebagaimana namanya memang hidup di atas perahu dalam arti sebenarnya. Mereka hidup dalam kumpulan keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dalam perahu yang berukuran lebar 5 kaki dan panjang 24 kaki hidup keluarga inti beserta ayam, anjing, dan kucing mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat orang Laut atau suku Sawang, dikenal sistem berlapis-lapis. Mereka dapat dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya masyarakat biasa, dukun, dan tetua adat.

Sementara religi yang mengatur perilaku orang Sawang mengandung konsep dasar Animisme-Shamanisme, tetapi tidak meliputi semua aspek kehidupan mereka. Keyakinan mengenai hal-hal yang bersifat gaib mempengaruhi perilaku, menanggapi roh-roh, kekuatan-keuatan gaib, hari baik dan naas, hantu-hantu,

²⁵ Sobron Aidit, 2001, “Kisah Serba-serbi Edisi 281” dalam Wahyu Kurniawan, 2016, *Kulek Terakhir Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong*, Belitung: LPMP Air Mata Air, p.66

mambang, dan peri sekaligus mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap ancaman dunia gaib yang dapat merugikan atau mencelakakan kehidupan mereka. Orang laut selalu memberi pemakan (sesaji), atau mereka meminum air sedikit di tempat tersebut untuk menandakan bahwa mereka adalah “orang sendiri atau kerabat”, dan karena itu mereka berharap agar tidak diganggu.²⁶

Sampai pada akhirnya, orang Laut berhasil menyerap kebudayaan Melayu dan Islam, tetapi persoalannya tidak hanya menyangkut masalah bagaimana orang Laut “menjadi Melayu dan masuk Islam”, tetapi sejauh mana orang Laut dilibatkan dalam sistem ekonomi dan politik orang Melayu. Hingga saat ini banyak orang Laut yang mengaku sebagai orang Melayu dalam arti “masuk Islam”, namun kenyataannya belum mengubah pola perilaku mereka yang masih berkaitan dengan dasar kepercayaan lama mereka.

Selain kehidupan di perahu, ada juga suku Sawang yang sudah menetap di daratan. Pada masa pemerintah Belanda di Belitung, banyak di antara mereka yang dipekerjakan sebagai pekerja kasar di pertambangan timah. Ada yang ditempatkan sebagai buruh jahit karung timah, ada pula yang ditempatkan sebagai awak kapal atau tongkang pengangkut timah, mereka dipilih karena fisik mereka yang besar dan kuat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Pada masa suku Sawang hidup di perahu, mereka selalu berombongan untuk mencari hasil laut. Serombongan terdiri dari 5 sampai 10 perahu. Mereka berlayar dari satu pulau ke pulau lainnya. Wilayah mereka biasanya dari pulau-pulau kecil

²⁶ Wawancara dengan pak Idris, ketua sanggar Ketimang Burong, pada tanggal 15 Agustus 2017, diijinkan dikutip.

di Belitung sampai ke Tanjung Labu (Bangka). Mereka jarang sekali berlayar sendiri, ini dimaksudkan untuk menghindari bajak laut. Selain itu juga untuk saling tolong menolong di antara mereka apabila terjadi musibah, misalnya kematian.

Dalam tradisi suku Sawang, ketika terjadi kematian, maka semua perahu kelompok mereka mendekat ke perahu yang mengalami musibah tersebut. Mereka kemudian mendekati pulau yang terdekat untuk menguburkan mayat. Jika ada yang meninggal mendekati sore hari, maka besoknya baru dikuburkan. Semalaman mereka berduka dengan mengadakan ritual *beluncong*. *Beluncong* adalah ritual yang dilakukan untuk meratapi seseorang yang meninggal ketika mereka masih hidup, utamanya kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh yang meninggal kepada keluarga, dan teman-temannya. Ritual ini dilakukan sambil diiringi dengan tabuhan gendang yang dilakukan oleh orang Sawang secara bergantian. Jika masih berada di laut, maka *beluncong* diadakan di atas perahu, tetapi ketika mereka mendekati pulau biasanya diadakan di darat.

Suku Sawang yang ada di Belitung umumnya memang beragama Islam. Islamnya orang Sawang tidak terlepas dari kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang sudah berabad-abad mereka jalani terutama dalam sebuah ritual laut, seperti *Muang Jong*.

Muang Jong adalah sebuah acara ritual suku Sawang yang digelar pada saat *Tenggare' Pute* (Tenggare), biasanya sekitar bulan Juli hingga September, ketika angin dan ombak laut sangat kuat dan ganas. Melalui ritual ini, masyarakat suku Sawang memohon perlindungan dari segala bencana selama mengarungi laut. Ritual ini adalah prosesi sakral yang panjang, biasanya berlangsung pada 3 hari 3

malam, dipimpin oleh seorang dukun suku Sawang. Puncak acara adalah dilepaskannya sebuah perahu kecil (*Jong*) berisikan sesajen dan *Ancak* ke tengah laut. *Ancak* adalah sebuah replika rumah-rumahan yang terbuat dari kayu dan dihiasi daun kelapa.

Ritual *Muang Jong* bermula ketika pada suatu masa sekelompok orang suku Sawang yang berada di laut lepas ditimpa musibah. Ombak yang bergulung-gulung disertai hujan badai telah membalikkan perahu mereka. Setelah berminggu-minggu terapung di laut akhirnya pertolongan datang lewat penjelmaan dewa-dewi yang dipercaya sebagai penguasa laut. Mereka diselamatkan ke Gusong timur, di sana diperlihatkan sebuah *Jong* dan *Ancak*. Ketika penyelamat suku Sawang itu menghilang, barulah mereka sadar bahwa sang penyelamat itu adalah dewa-dewi penguasa laut. Sejak itulah suku Sawang memutuskan untuk mengadakan ritual *muang jong* dengan cara meniru bentuk *Jong* dan *Ancak* yang diperlihatkan kepada mereka.

MuangJjong yang dilakukan oleh suku Sawang merupakan upacara sakral yang melibatkan dukun, pemuka adat, dan masyarakat di kalangan mereka. Selain itu masyarakat Melayu Belitung juga berperan dalam beberapa hal yang berkaitan dengan *muang jong*. Misalnya terlibat dalam pertunjukan tarian yang dimainkan pada saat ritual tersebut dilaksanakan, selain itu juga sebagai penonton dalam acara Ritual ini. Ritual *Muang Jong* sangat berkaitan erat dengan kepercayaan mereka yang masih animisme. Upacara sakral ini terdiri dari beberapa tahapan ritual, yaitu menentukan hari dan tanggal pelaksanaan, mengambil kayu untuk membuat *Jjong*,

membuat *jong* dan tiang *Jtun*, meghias dan mengisi *Jong*, jual beli *Jong*, dan terakhir *Muang Jong*.



Gambar 19. *Jong* (perahu) yang akan dilarungkan ke laut dalam ritual *Muang Jong*
(Foto: Sarassati 11 Februari 2018)

Untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan ritual *Muang Jong*, biasanya dukun terlebih dahulu melakukan ritual *Berasik*. *Berasik* adalah prosesi menghubungi atau mengundang makhluk halus dari lautan melalui pembacaan mantra oleh dukun *Jong*. Dukun *jong* akan melakukan *Berasik* sambil menabuh gendang serta ber-*deker* atau mengulang-ulang bacaan mantra.

Mengambil kayu untuk membuat *Jong* dilakukan setelah dukun mengadakan *Berasik*, setelah itu baru lah menentukan hari pembuatan *Jong*. Kayu yang digunakan untuk membuat *Jong* adalah kayu khusus seperti kayu *Perupok* dan *Jelutung* (*Perupok* dan *Jelutung*). Kedua jenis kayu ini dipilih karena sifatnya ringan. Setelah kayu yang akan dibuat *Jong* ditemukan, tahap berikutnya adalah kayu dipotong menjadi bilahan-bilahan kecil. Kemudian dilakukan pula *Berasik*

oleh dukun untuk membuat *Jong*. Pembuatan *Jong* ini biasanya hanya dilakukan oleh mereka yang sudah biasa membuatnya, tanpa gambar dan ukuran yang pasti.

Pada hari berikutnya mereka menghias *Jong* dan *Ancak*. Dasar hiasan mereka sebut dengan nama *Kaki Lipan* karena anyaman yang terbuat dari daun kelapa ini berbentuk seperti kaki pada hewan lipan. Hiasan ini mengkombinasikan antara daun kelapa muda dan daun kelapa tua, sehingga terlihat kontras antara warna kuning dan hijau. Selain itu dibuat juga patung sebagai simbol awak *Jong* yang terdiri dari 7 orang, yang terbuat dari bahan pelepah sagu. Patung-patung tersebut mempunyai tugas masing-masing, yaitu sebagai nahkoda, juru mudi, juru batu, juru masak, dan lain-lain. Selanjutnya adalah mengisi *Jong* dengan berbagai jenis makanan. Biasanya yang mengisi *Jong* adalah suku sawang dan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka yang bukan suku Sawang. Makanan yang dimasukkan ke dalam *jong* tersebut adalah pisang, ketupat, telur ayam kampung, ayam hidup, pedupa'an, dan ditambah bahan makanan lainnya.

Tahapan selanjutnya adalah jual beli *Jong*. Dalam jual beli *Jong* wakil dukun dari darat dan dukun dari laut saling bertatap muka. Jual beli *Jong* merupakan simbolisasi pertemuan antara kedua belah pihak antara manusia dan makhluk penguasa laut yang disaksikan oleh masyarakat suku Sawang. Tahapan terakhir adalah *Muang Jong*, namun sebelum *Jong* dilarungkan ke laut keesokan harinya, pada malam hari dilakukan serangkaian pertunjukan berupa tarian-tarian ritual salah satunya tari *Ancak*. Tari ini dilakukan oleh laki-laki yang mengangkat *Ancak* ke atas kepalanya. Penari menari-nari menghadap ke empat penjuru mata angin sampai

penari kerasukan. Selain tari *ancak* ada beberapa tarian ritual yang dimainkan di antaranya tari *Simbang Dale*, *Mandik Buyung*, dan *Simbe Gelumbang*.

Setelah acara ritual yang dilakukan pada malam harinya, dukun akan melakukan ritual *Mulang*. *Mulang* adalah ritual yang dilakukan sambil menyanyikan lagu yang berupa mantra dengan menaburkan beras putih ke atas. Hal ini dimaksudkan agar acara pada malam itu ditahan sementara dan akan dilanjutkan pada keesokan harinya. Pada malam yang sama, dilanjutkan dengan tarian-tarian adat suku Sawang yang diikuti dengan nyanyian seperti *Sampan Ngeleng*, *Ketimang Burong*, *Nyusor Tebing*, *Antu Berayun*, *Gaja Manunggun*, *Nyalui*, *Beluncong*, *Bedaek*, dan lagu terang bulan lima belas. Pertunjukan tersebut dilakukan semalam suntuk tanpa henti hingga pagi menjelang. Setelah keesokan harinya ritual yang dilakukan adalah *Muang Jong*. Sebelum *Jong* dilarungkan dukun kembali *Berasik* dan menghamburkan beras sebanyak tiga genggam ke dalam laut, kemudian barulah *Jong* diturunkan ke laut. Selama 3 hari setelah *Jong* dilarungkan, orang Sawang tidak diperbolehkan melaut, karena mereka percaya akan mendatangkan kesialan.

Music Score
By
Andra The Angga Soekar



KETIMANG BURONG

Martha Sarassati Afnal

KETIMANG BURONG

Moderato

Voice (Female) Burong ke-ti- mang bu-rong bu-rong pi-pit me-ma-kan la__ pa - di, Ce - kai mak ce- kai__ ce- kai ti-mang Gu-

Voice (Male)

Moderato

Kendang 1

Kendang 2

Kendang 3

Tawak

7

Voice (F) song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M) Burong ke-ti mang bu rong bu-rong pi-pit me-ma-kan la__ pa - di, Tang -

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

13

Voice (F) ja - tuk la di ru-ang sa-yang pi - suk ra

Voice (M) kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon.

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

19

Voice (F) ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra-ut__ ja - tuk di-ruang am-bik nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

25

Voice (F) _____

Voice (M) _____
 Ja - nga di bu - ang - su - ku la - ut jangan lah di - buang sa-yang, suku - la de laut ja-ngan-lah di buang ambik nye

Kdng.1 _____
 Kdng.2 _____
 Kdng.3 _____
 Twk. _____

31

Voice (F) _____
 Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la - pa - di, Ce -

Voice (M) _____
 la pusa-ke la bu-rong ketimang.

Kdng.1 _____
 Kdng.2 _____
 Kdng.3 _____
 Twk. _____

37

Voice (F) _____
 kai mak ce kai - ce - kai ti - mang Gu - song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M) _____
 Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi -

Kdng.1 _____
 Kdng.2 _____
 Kdng.3 _____
 Twk. _____

43

Voice (F) _____
 Ja -

Voice (M) _____
 pit me-ma-kan la - pa - di, Tang - kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon.

Kdng.1 _____
 Kdng.2 _____
 Kdng.3 _____
 Twk. _____

49

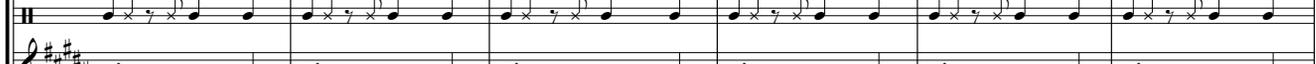
Voice (F) 

tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra - ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra-ut ja - tuk di - ruang am-bik

Voice (M) 

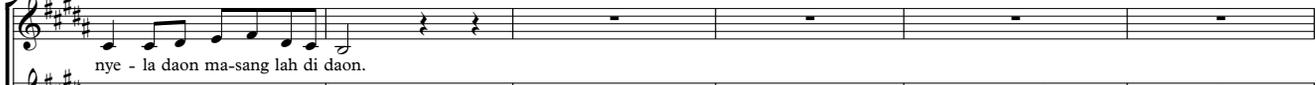
Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

55

Voice (F) 

nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M) 

Ja - nga di bu - ang su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku -

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

61

Voice (F) 

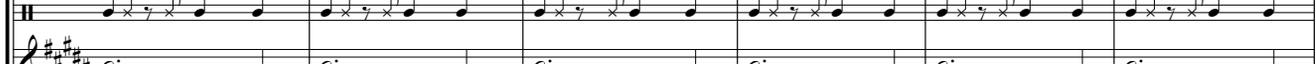
Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi

Voice (M) 

la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye - la pusa-ke la bu-rong ketimang.

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

67

Voice (F) 

pit me-ma-kan la pa - di, Ce - kai mak ce kai ce - kai ti - mang Gu - song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M) 

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

73

Voice (F) _____

Voice (M)
 Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi-pit me-ma-kan la pa-di, Tang-kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

79

Voice (F) _____

Voice (M)
 sa-lah ku min-ta-lah ngam-pon. Ja-tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra-ut ja-tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

85

Voice (F)
 lah di-ra-ut ja-tuk di-ruang am-bik nye-la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M) _____
 Ja-nga di bu-ang su-ku la-

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

91

Voice (F) _____

Voice (M)
 ut jangan lah di buang sa-yang, suku-la de laut ja-ngan-lah di buang ambik nye-la pusa-ke la bu-rong ketimang.

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

97

Voice (F) Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la___ pa - di, Ce - kai mak ce kai___ ce - kai ti - mang Gu -

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

103

Voice (F) song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M) Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la___ pa - di, Tang -

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

109

Voice (F) Ja - tuk la di ru - ang sa - yang pi - suk ra

Voice (M) kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon.

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

115

Voice (F) ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra ut___ ja - tuk di - ruang am-bik nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

121

Voice (F) _____

Voice (M) *Ja - nga di bu - ang— su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku - la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

127

Voice (F) _____

Voice (M) *la pusa-ke la bu-rong ketimang. Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la___ pa - di, Ce -*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

133

Voice (F) *kai mak ce kai___ ce - kai ti - mang Gu - song a - re de ka - li mam bang.*

Voice (M) _____

Voice (M) *Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi -*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

139

Voice (F) _____

Voice (M) *pit me-ma-kan la___ pa - di, Tang - kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon. Ja -*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

145

Voice (F) tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra - ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra-ut__ ja - tuk di - ruang am-bik

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

151

Voice (F) nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M) Ja - nga di bu - ang__ su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku -

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

157

Voice (F) Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi

Voice (M) la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye - la pusa-ke la bu-rong ketimang.

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

163

Voice (F) pit me-ma-kan la__ pa - di, Ce - kai mak ce kai__ ce - kai ti - mang Gu - song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

169

Voice (F) _____

Voice (M) *Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi-pit me-ma-kan la pa-di, Tang-kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

175

Voice (F) _____

Voice (M) *sa-lah ku min-ta-lah ngam-pon. Ja-tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra-ut ja-tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

181

Voice (F) *lah di-ra-ut ja-tuk di-ruang am-bik nye-la daon ma-sang lah di daon.*

Voice (M) _____

Ja-nga di bu-ang su-ku la-

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

187

Voice (F) _____

Voice (M) *ut jangan lah di buang sa-yang, suku-la de laut ja-ngan-lah di buang ambik nye-la pusa-ke la bu-rong ketimang.*

Kdng.1

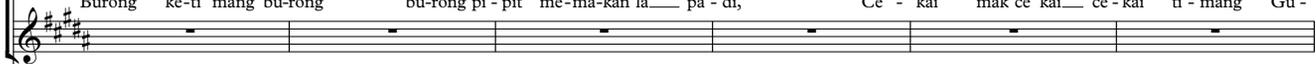
Kdng.2

Kdng.3

Twk.

193

Voice (F)  Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la pa - di, Ce - kai mak ce kai ce - kai ti - mang Gu -

Voice (M) 

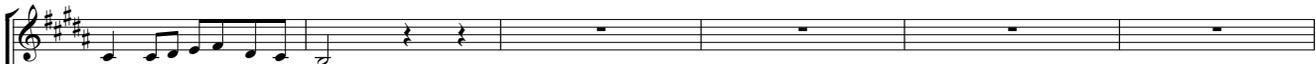
Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

199

Voice (F)  song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M)  Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la pa - di, Tang -

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

205

Voice (F)  Ja - tuk la di ru - ang sa - yang pi - suk ra

Voice (M)  kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon.

Kdng.1 

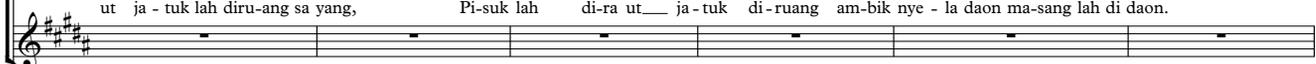
Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

211

Voice (F)  ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra ut ja - tuk di-ruang am-bik nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M) 

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

217

Voice (F) _____

Voice (M) *Ja - nga di bu - ang— su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku - la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

223

Voice (F) _____

Voice (M) *la pusa-ke la bu-rong ketimang. Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la___ pa - di, Ce -*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

229

Voice (F) *kai mak ce kai___ ce - kai ti - mang Gu - song a - re de ka - li mam bang.*

Voice (M) _____

Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi -

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

235

Voice (F) _____

Voice (M) *pit me-ma-kan la___ pa - di, Tang - kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon. Ja -*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

241

Voice (F) 

tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra - ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra-ut__ ja - tuk di - ruang am-bik

Voice (M) 

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

247

Voice (F) 

nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M) 

Ja - nga di bu - ang__ su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku -

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

253

Voice (F) 

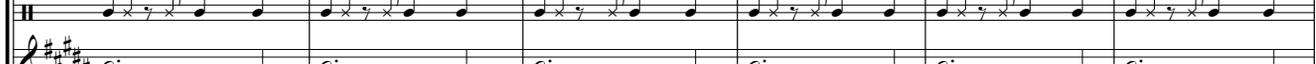
Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi

Voice (M) 

la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye - la pusa-ke la bu-rong ketimang.

Kdng.1 

Kdng.2 

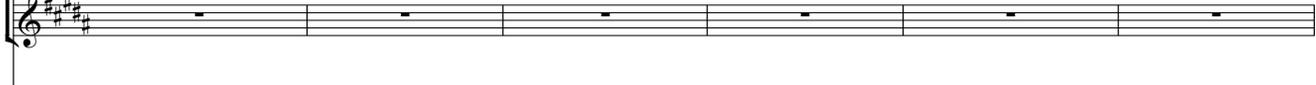
Kdng.3 

Twk. 

259

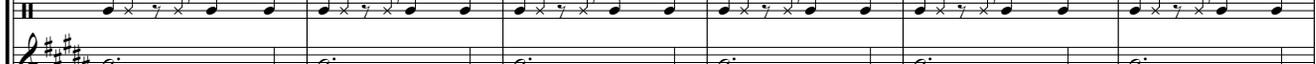
Voice (F) 

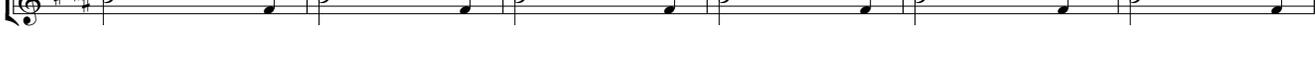
pit me-ma-kan la__ pa - di, Ce - kai mak ce kai__ ce-kai ti - mang Gu - song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M) 

Kdng.1 

Kdng.2 

Kdng.3 

Twk. 

265

Voice (F) _____

Voice (M) *Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi-pit me-ma-kan la pa-di, Tang-kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

271

Voice (F) _____

Voice (M) *sa-lah ku min-ta-lah ngam-pon. Ja-tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra-ut ja-tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

277

Voice (F) *lah di-ra-ut ja-tuk di-ruang am-bik nye-la daon ma-sang lah di daon.*

Voice (M) _____

Ja-nga di bu-ang su-ku la-

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

283

Voice (F) _____

Voice (M) *ut jangan lah di buang sa-yang, suku-la de laut ja-ngan-lah di buang ambik nye-la pusa-ke la bu-rong ketimang.*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

289

Voice (F) Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la pa - di, Ce - kai mak ce kai ce - kai ti - mang Gu -

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

295

Voice (F) song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M) Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la pa - di, Tang -

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

301

Voice (F) Ja - tuk la di ru - ang sa - yang pi - suk ra

Voice (M) kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon.

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

307

Voice (F) ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra ut ja - tuk di-ruang am-bik nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

313

Voice (F) _____

Voice (M) *Ja - nga di bu - ang— su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku - la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

319

Voice (F) _____

Voice (M) *Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi - pit me-ma-kan la___ pa - di, Ce - la pusa-ke la bu-rong ketimang.*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

325

Voice (F) *kai mak ce kai___ ce - kai ti - mang Gu - song a - re de ka - li mam bang.*

Voice (M) _____

Voice (M) *Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi -*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

331

Voice (F) _____

Voice (M) *pit me-ma-kan la___ pa - di, Tang - kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo sa - lah ku min-ta - lah ngam-pon.*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

337

Voice (F) tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra - ut ja - tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk lah di-ra-ut ja - tuk di - ruang am-bik

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

343

Voice (F) nye - la daon ma-sang lah di daon.

Voice (M) Ja - nga di bu - ang su - ku la - ut jangan lah di buang sa-yang, suku -

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

349

Voice (F) Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi

Voice (M) la de laut ja-ngan-lah di buang. ambik nye - la pusa-ke la bu-rong katimang.

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

355

Voice (F) pit me-ma-kan la pa - di, Ce - kai mak ce kai ce - kai ti - mang Gu - song a-re de ka - li mam bang.

Voice (M)

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

361

Voice (F) _____

Voice (M) *Burong ke-ti mang bu-rong bu-rong pi-pit me-ma-kan la pa-di, Tang-kon ke-ti mang ti-mang tangkon ka-lo*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

367

Voice (F) _____

Voice (M) *sa-lah ku min-ta-lah ngam-pon. Ja-tuk la di ru-ang sa-yang pi-suk ra-ut ja-tuk lah diru-ang sa yang, Pi-suk*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

373

Voice (F) *lah di-ra-ut ja-tuk di-ruang am-bik nye-la daon ma-sang lah di daon.*

Voice (M) _____

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

Ja-nga di bu-ang su-ku la-

379

Voice (F) _____

Voice (M) *ut jangan lah di buang sa-yang, suku-la de laut ja-ngan-lah di buang ambik nye-la pusa-ke la bu-rong kaimang.*

Kdng.1

Kdng.2

Kdng.3

Twk.

BAB III

ANALISIS KOREOGRAFI TARI KETIMANG BURONG SUKU SAWANG

A. Deskripsi Tari Ketimang Burong

Ketimang Burong dalam pengertiannya tidak memiliki arti khusus, namun menurut bahasa setempat Ketimang Burong berasal dari kata *Ketimang* artinya menimang dan *Burong* artinya burung. Dahulu kala ketika orang Sawang sedang berlayar ke tengah laut mereka melihat burung Bangau yang sedang hinggap di tiang *kulek* (perahu). Kicauan burung tersebut seakan menghibur mereka yang sedang berlayar di tengah laut. Orang-orang Sawang kemudian ikut melantunkan syair-syair untuk menghilangkan rasa bosan selama berlayar. Ketika mereka sampai di daratan, syair yang berupa nyanyian tadi dipraktikkan dengan menari, hingga kemudian terciptalah tari Ketimang Burong.

Walaupun judulnya menyebut kata *burong* yang artinya burung, namun koreografinya tidak ada gerak tari yang terinspirasi dari gerak laku burung seperti tarian pada umumnya. Inspirasi burung tampak pada pola lantai yang mengingatkan pola burung bangau atau burung camar yang terbang berkelompok yang membentuk pola berbaris, pola huruf V terbalik, pola berjajar serta pola tidak beraturan saat terjadi kekacauan seperti berebut mencari makanan berupa serangga yang terbang. Kata burung juga terdapat di syair nyanyian di awal sampai dengan akhir sajian tari, menyebutkan kata Ketimang Burong.

Tari Ketimang Burong adalah tari adat masyarakat suku Sawang yang telah lama dikenal tanpa diketahui siapa penciptanya. Tari ini masih dapat dijumpai hingga saat ini melalui sanggar yang dipimpin oleh Said Idris. Said Idris adalah

seorang seniman yang juga sekaligus ketua sanggar Ketimang Burong. Beliau lahir di Belitong, 69 tahun yang lalu. Said Idris atau yang biasa dikenal dengan kek Deris adalah salah satu seniman suku Sawang yang tinggal di Kampung laut Belitong. Selain sebagai pengelola sanggar, kek Deris merupakan kepala adat suku Sawang yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Ketertarikannya dengan kesenian khususnya yang dimiliki oleh masyarakat suku Sawang adalah karena ayahnya adalah seseorang keturunan asli suku Sawang. Sejak kecil dia dibesarkan di lingkungan orang-orang laut tersebut, tidak heran apabila bapak dari ke 9 anaknya ini menjadikan suku Sawang sebagai identitas pengakuan dirinya kepada orang banyak.

Idris adalah salah satu orang yang disegani di daerah tempat tinggalnya. Selain sebagai ketua sanggar Ketimang Burong, beliau juga bertanggung jawab dalam bidang tari dan musik. Sebagian besar tari-tarian yang dimiliki masyarakat suku Sawang adalah tarian adat yang artinya memang sudah tercipta sejak lama. Oleh sebab itu beliau hanya mengajari murid-muridnya gerakan yang sudah ada. Idris juga dipercaya dalam menangani berbagai kegiatan adat termasuk ritual adat suku Sawang salah satunya *Muang Jong*.

Tari Ketimang Burong termasuk dalam tari hiburan yang menggambarkan kegembiraan muda-mudi suku Sawang. Tarian yang dimainkan pada saat ritual *Muang Jong* ini merupakan tarian kelompok yang ditarikan berpasangan oleh 12 penari yang terdiri dari 6 orang penari laki-laki dan 6 perempuan. Jumlah tersebut tidak mengikat, bisa lebih ataupun kurang sesuai dengan kebutuhan.

Dilihat dari struktur tarinya tarian ini terdiri dari beberapa motif yang diulang-ulang. Motif adalah satuan unit terkecil dalam tari. Motif gerak mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu terdapat awalan dan akhiran yang jelas sehingga dapat dilakukan berulang-ulang, mempunyai arti atau makna, memiliki teknik, dan melibatkan totalitas tubuh secara keseluruhan pada saat melakukan gerak. Adapun motif-motif yang terdapat dalam tari Ketimang Burong antara lain: hormat, *lenggang bedayong*, *lenggang begaye*, *maju bepimpin*, *mutar bepimpin*, *nukar-nukar*, *tos besatu*, *nundok sembunyek*, *betepok-tepok*.

Secara struktur tari Ketimang Burong terbagi menjadi 5 bagian yaitu introduksi, adegan I, adegan II, adegan III, dan penutup. Pembagian ini didasarkan pada tema yang ada pada tari Ketimang Burong, selain itu juga terlihat pada syair yang dilantunkan oleh penyanyi yang pada setiap bagian memiliki artinya masing-masing. Pola gerak dan pola lantai juga merupakan salah satu alasan mengapa tarian ini terbagi menjadi 5 bagian, yaitu adanya pola lantai dan motif gerak yang dilakukan berulang oleh penari berupa transisi pola lantai yang berbentuk 2 lajur ke depan dan motif gerak *lenggang bedayong*. Pola lantai dan motif gerak ini dilakukan bersamaan yang dijadikan transisi di setiap pergantian bagian atau adegan.

Tari-tarian dari suku di Nusantara kebanyakan berkelompok sebagai gambaran karakter manusia Indonesia yang senang hidup bersosial bersama-sama dengan manusia lain untuk membentuk kehidupan yang layak. Tarian Ketimang Burong merupakan tari kreasi pak Idris yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi dengan sesama suku Sawang maupun dengan masyarakat lainnya. Tari Ketimang

Burong adalah sebuah tarian komunal yang sederhana koreografinya dengan harapan semua orang dapat menarikan bersama-sama tanpa harus latihan berkali-kali. Tujuan utamanya adalah bergembira bersama setelah melakukan rangkaian upacara sakral seperti *Muang Jong* yang panjang dan melelahkan.

Penekanan gerak yang terdapat dalam tari Ketimang Burong yaitu langkah kaki dan ayunan tangan penari. Gerak kaki penari seakan-akan menyimbolkan kehidupan orang Sawang yang kesehariannya hidup di atas perahu yang terombang-ambing ombak di lautan. Selain itu gerak ayunan tangan penari menggambarkan kehidupan orang Sawang pada saat mereka mendayung perahu.

B. Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* berarti tari massal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan. Apabila digabungkan, koreografi berarti “proses pencatatan dari sebuah tarian massal”. Pemahaman tentang pengertian koreografi kemudian berkembang sehingga seterusnya koreografi dipahami sebagai bentuk garapan tari.¹ Analisis koreografi dalam sebuah istilah terdiri dari dua kata yaitu analisis dan koreografi. Analisis adalah sebuah cara mendeskripsikan atau mencatat sebuah fenomena untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebuah tari yang tampak dari sisi bentuknya.²

¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.1.

² Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka, p.23.

Analisis atas objek tari Ketimang Burong dapat dilakukan apabila objek tersebut memiliki gerak yang berguna sebagai media, dan tubuh yang berfungsi sebagai instrumen yang dalam penggunaannya selalu mengolah gerak di dalam kesatuan ruang dan waktu. Dalam koreografi terdapat sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu, gerak, ruang, dan waktu. Selain itu sebuah koreografi akan menjadi lebih hidup apabila terdapat aspek-aspek pendukung lainnya seperti tema, rias dan busana, iringan, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Dengan demikian dalam menganalisis tari Ketimang Burong ini selain mengurai dan menunjukkan bagian perbagian dari aspek-aspek tarinya, analisis juga diarahkan untuk memaparkan koreografi sebagai pemahaman dan pengalaman sebuah tarian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis konsep isi, bentuk, dan teknik, ketiga konsep koreografi ini merupakan satu kesatuan, namun masing-masing juga dapat dipahami secara terpisah. Konsep isi tidak akan hadir tanpa adanya bentuk, sedangkan bentuk tidak akan terwujud sempurna tanpa adanya teknik yang baik.³

Bentuk dalam sebuah tarian merupakan wujud dan struktur yang dibedakan dari materi yang disusun, dan penyajian diartikan cara penyampaian wujud agar dapat dinikmati oleh penonton, sedangkan bentuk penyajian adalah cara penyampaian wujud yang disajikan secara keseluruhan tari agar bisa dinikmati oleh penonton.⁴ Beberapa aspek dalam sebuah pertunjukan meliputi tema, gerak, penari, iringan, tata rias busana, pola lantai, dan tempat pementasan. Begitu juga dalam bentuk penyajian tari Ketimang Burong milik suku Sawang memiliki aspek-aspek

³ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, pp.82-83.

⁴ Jacqueline Smith, *A Pratical Guide for Teachers*, 1976, terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, p.6.

tersebut. Adapun penjabaran tema, gerak, penari, iringan, tata rias busana, pola lantai, dan tempat pementasan tari Ketimang Burong sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah sebuah gagasan atau ide pikiran yang menjadi latar belakang tentang suatu hal. Dalam hal ini tari Ketimang Burong memiliki tema keseluruhan yaitu pergaulan muda-mudi. Terbaginya tarian Ketimang Burong menjadi 5 bagian yaitu introduksi, adegan I, adegan II, adegan III, dan penutup dikarenakan adanya tema atau cerita yang berbeda di setiap adegannya.

Pada bagian introduksi ide atau gagasan yang tampak adalah pertemuan. Mereka bertemu antara satu dengan yang lainnya. Para remaja suku Sawang pergi ke laut untuk sekedar *bekarang* atau mencari hasil laut yang ada di bibir pantai seperti kerang, *kijing*, *kimak*, *kimpang* dan lain lain. Para remaja laki-laki dan perempuan mulai bertemu sambil saling mencuri-curi pandang. Pada bagian ini terlihat pada motif gerak yang dilakukan oleh penari yang masih menggunakan motif *lenggang bedayong* tanpa berani memegang tangan perempuan.

Untuk adegan I gagasan yang terlihat adalah perkenalan. Pada adegan I, para remaja perempuan dan laki-laki saling bertemu, bercengkrama dan bercanda. Terlihat pada pola lantai penari yang membentuk lingkaran dan menggunakan motif-motif yang menunjukkan kebersamaan seperti *tos besatu*. Selain itu pola berpasang-pasangan juga menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis.



Gambar 20. Adegan penari pada saat melakukan pose *tos besatu* dan pola lantai menyatu yang merupakan lambang kerbersamaan (Foto: Sarassati 11 Februari 2018)

Dalam adegan II tema yang terdapat adalah permainan. Penari laki-laki dan perempuan mulai berani untuk bermain bersama sambil menunjukkan ekspresi kegembiraan. Terlihat pada bagian penari melakukan motif gerak *nundok sembunyek* tampak penari laki-laki dan perempuan seperti sedang melakukan permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak yaitu permainan “si kancil anak nakal”.



Gambar 21. Penari saat adegan saling bergandengan tangan ke atas dengan pasangan
(Foto: Sarassati, 2018)

Untuk adegan III tema yang ditampilkan adalah kedekatan. Penari laki-laki dan perempuan tampak terlihat pada pola lantai penari yang melingkar dan saling menyatu serta kegembiraan penari tampak terlihat pada motif gerak *betepok-tepok*. Seperti yang diketahui bertepuk atau tepukan tangan adalah sesuatu yang melambangkan kegembiraan atas sesuatu. Terakhir adalah penutup, dalam adegan ini ide atau gagasan yang tampak adalah perpisahan. Penari laki-laki dan perempuan melakukan pola gerak sendiri-sendiri, artinya tidak berpasang-pasangan antara penari laki-laki dan perempuan.

2. Penari

Tari Ketimang Burong merupakan bentuk koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*) sehingga dapat diartikan sebagai tarian duet, trio, kuartet, dan

jumlah yang lebih banyak lagi.⁵ Dalam buku *Bentuk-Teknik-Isi*, Y. Sumandiyo Hadi menyebutkan beberapa aspek dalam koreografi kelompok di antaranya: aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, dan aspek wujud kesatuan koreografi kelompok.

a. Aspek Jumlah Penari

Koreografi kelompok bukan merupakan sekedar kelipatan jumlah penari, dari 1 penari bisa menjadi 12 penari artinya koreografi kelompok tidak bisa dibawakan oleh 1 penari saja. Apabila demikian maka keunikan dan dramatisasi dari kelompok akan hilang. Pola gerak serta pola lantai diciptakan dengan penari lebih dari sepasang. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, maupun komposisi kelompok besar. Untuk menentukan jumlah penari kelompok besar ataupun kelompok kecil sifatnya relatif tergantung dari maksud bentuk, teknik maupun isi koreografi.⁶ Dalam tari Ketimang Burong yang merupakan salah satu kategori tari kelompok ditarikan oleh 12 penari. Penari Ketimang Burong terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Ketimang Burong terdapat pola lantai dan pola gerak yang saling terhubung dan saling mendukung antar penari sehingga membentuk pola berbaris, melingkar, selang seling dan seterusnya.

Tari Ketimang Burong merupakan sebuah koreografi kelompok yang setiap penari memiliki peran sendiri-sendiri yang secara harmonis memberikan daya hidup tari secara keseluruhan. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan suatu metode

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, pp.82-83.

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, pp. 82-83 .

pengorganisasian sistem struktur dan aktivitas penari yaitu *unison* (kesatuan, rampak), *cannon* (berurutan), dan *alternate* (bergantian, selang-seling).

Unison dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kerja sama atau rampak. Dalam tari Ketimang Burong hampir di setiap motif gerak yang dilakukan oleh penari menggunakan jenis variasi seperti ini. Gerak yang dilakukan oleh penari dilakukan serempak dan bersama-sama, sehingga bentuk koreografi menjadi bersifat formal dan mengagumkan. Susunan motif-motif gerak, serta memakai aspek waktu yang sederhana menjadikan tari Ketimang Burong terlihat begitu indah, walaupun ada beberapa penari yang tidak melakukannya dengan rampak, tetapi sama sekali tidak mengubah makna dari gerak tari itu sendiri.

Di samping variasi *unison* terdapat variasi koreografi kelompok yang lain yaitu selang-seling atau *alternate*. Dalam variasi *alternate* mempunyai motivasi gerakan yang lebih mementingkan dominasi selang-seling pola keruangnya, sehingga para penari sangat dibutuhkan teknik pengaturan aspek keruangnya.⁷ Pada jenis motif *alternate* mengutamakan pola keruangan yang berkaitan dengan fokus perhatian penonton terhadap tari itu sendiri.

Variasi *alternate* adalah bergerak secara bergantian dengan pola waktu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, bisa dengan pola gerak yang sama ataupun berbeda. Dalam tari Ketimang Burong pusat perhatian terdapat di beberapa adegan yang terbagi menjadi *focus on two points*. Selain *unison* dan *alternate* terdapat juga jenis motif *cannon*. Pada jenis motif ini masing-masing penari menggerakkan satu motif gerak secara berurutan. Hal yang paling penting dalam

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.89

motif *cannon* adalah aspek waktu yang harus ditentukan dengan pasti agar masing-masing penari dengan tepat kapan harus menggerakkan.⁸ Dalam Ketimang Burong jenis motif ini tidak tampak karena pada dasarnya motif yang dilakukan oleh penari adalah rampak atau *unison*.

b. Aspek Jenis Kelamin dan Postur Tubuh

Dalam sebuah komposisi kelompok, postur tubuh merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang koreografer, baik yang bersifat literal maupun non literal. Mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh untuk garapan yang bersifat non literal, perlu diperhatikan agar jenis tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan yaitu gerak, ruang, dan waktu.⁹ Pada tari Ketimang Burong yang merupakan tipe tari non literal atau tidak bercerita, dalam pemilihan postur tubuh penari memang tidak terlalu signifikan. Alasan ini berdasarkan pada jenis tari Ketimang Burong yang memang merupakan tarian yang bersifat kerakyatan. Selain jenis kelamin yang memang terdiri dari laki-laki dan perempuan, pemilihan usia dan postur tubuh tidak begitu penting dalam penyajian tari Ketimang Burong. Lain halnya dengan koreografi kelompok yang memiliki tipe dramatik atau tarian yang memiliki cerita tertentu. Dalam koreografi ini seorang koreografer harus memilih penari yang sesuai dengan karakter atau tokoh yang nantinya akan dibawa oleh penari. Untuk tari Ketimang Burong seluruh penari memiliki peran yang sama dalam setiap gerak yang dilakukan, karena tari Ketimang

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.90.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p. 92-93.

Burong merupakan jenis tari pergaulan yang bisa ditarikan oleh siapa saja tanpa melihat dari aspek usia maupun postur tubuh penari.

c. Aspek Wujud Kesatuan Komposisi Kelompok

Selain aspek jumlah penari, dan aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan dalam koreografi kelompok merupakan sesuatu yang mempengaruhi wujud kesatuan komposisi kelompok. Hal ini berkaitan dengan struktur keruangannya. Untuk itu ada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan lagi misalnya aspek arah hadap penari, jarak antara sesama penari, serta pusat-pusat perhatian dalam pola lantainya.¹⁰

Untuk mempertimbangkan arah hadap penari, maka perlu dipahami bahwa bentuk postur tubuh manusia terdiri dari empat bagian, yaitu bagian muka terdiri dari bagian wajah dan bagian dada; bagian belakang terdiri dari bagian punggung, pantat; sementara dua bagian lainnya yaitu sisi bagian kanan dan sisi bagian kiri. Dengan mempertimbangkan arah hadap, maka desain atau wujud dapat dilihat atau ditangkap maksud-maksudnya dengan jelas oleh penonton.¹¹ Selain itu juga dalam sebuah tarian harus memikirkan tempat pementasan seperti apa yang akan menjadi tempat untuk pertunjukan. Dalam hal ini tari Ketimang Burong yang merupakan jenis tari kerakyatan biasa ditampilkan di tanah lapang, berdampak pada posisi dan arah penonton yang bisa berada di mana saja untuk menyaksikan tari Ketimang Burong. Oleh karena itu dalam tari Ketimang Burong arah hadap penari sangat berpengaruh dalam mewujudkan maksud-maksud tertentu pada setiap pola gerak

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.98

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.99

yang dihasilkan oleh penari. Dalam tari Ketimang Burong arah hadap penari sebenarnya masih tampak hanya tertuju pada satu arah saja yaitu ke arah depan. Dalam hal ini sangat disayangkan karena, untuk penonton yang berada di sisi kanan, kiri maupun belakang tidak tampak begitu jelas maksud dari tarian tersebut.

“Jarak-antara atau “ruang-antara” sesama penari dalam komposisi kelompok adalah untuk menentukan ketepatan posisi atau kedudukan penari, ataupun keseimbangan ruang sesuai dengan desain atau pola lantai dari maksud dan tujuan komposisi itu. Pemahaman konsep ini juga berkaitan dengan pusat-pusat perhatian, pertimbangan “jarak-antara” akan menjadi sangat kompleks apabila pengelompokan pusat-pusat perhatian semakin banyak.¹² Dalam tari Ketimang Burong “jarak-antara” yang dihasilkan oleh penari tampak terlihat rapi. Pada saat penari membuat formasi lurus maupun lingkaran, penari selalu peka dalam menjaga “jarak-antara” sesama penari. Misalnya saja pada pola lantai dua baris vertikal yang dilakukan sebagai pola lantai transisi, para penari dapat menjaga “jarak-antara”, sehingga garis lurus yang dihasilkan tercipta dengan baik. Hal ini dikarenakan posisi dua penari yang berada paling depan harus berada tepat di antara garis tengah, sementara untuk penari yang lain akan menyesuaikan keseimbangan.

Penari kunci adalah seorang yang berperanan atau *key person* sebagai penari yang menjadi pedoman atau panutan dari penari-penari yang lain dalam satu kesatuan wujud kelompok di atas pentas; misalnya untuk keberhasilan keserasian, keserempakan gerak, maupun untuk pedoman pengaturan ruang yang ditempati

¹² Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.100.

para penari.¹³ Dalam tari Ketimang Burong pemahaman tersebut dapat dilihat dalam pola lantai penari berbentuk dua baris lajur ke depan. Posisi penari yang berada paling depan sebagai penari kunci yang menentukan keberhasilan bentuk pola lantai dua baris lajur ke depan. Selain itu pada pola lantai lingkaran penuh dengan duabelas penari, maka “penari-penari kunci sebagai penentu keberhasilan bentuk formasi itu, dapat ditentukan oleh penari yang berada tepat di bagian timur, barat, selatan dan utara.

3. Koreografi Tari Ketimang Burong

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* berarti tari massal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila digabungkan berarti proses pencatatan dari sebuah tarian masal. Pemahaman tentang pengertian koreografi kemudian berkembang sehingga seterusnya koreografi dipahami sebagai bentuk garapan tari.¹⁴ Demikian pula apabila diturunkan dari asal katanya, koreografi semula hanya untuk memahami aspek-aspek kebetukan gerak tari yang bersifat kelompok.

Dengan demikian dalam menganalisis tari Ketimang Burong ini selain mengurai dan menunjukkan bagian perbagian dari aspek-aspek tarinya, analisis juga diarahkan untuk memaparkan koreografi sebagai pemahaman dan pengalaman sebuah tarian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis konsep isi, bentuk, dan teknik, ketiga konsep koreografi ini merupakan satu kesatuan, namun masing-masing juga dapat dipahami secara terpisah. Konsep isi tidak akan hadir tanpa

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.102.

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.1.

adanya bentuk, sedangkan bentuk tidak akan terwujud sempurna tanpa adanya teknik yang baik.¹⁵ Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

a. Aspek Bentuk

Istilah bentuk dipahami sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang tampak dari struktur luarnya. Struktur luar secara sederhana dapat diartikan melihat keseluruhan bentuk gerak tari yang terdiri dari struktur pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai deretan motif gerak.¹⁶ Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi (pengulangan), transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan dan klimaks.¹⁷ Masing-masing dipahami sebagai berikut:

1). Keutuhan

Keutuhan atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan tercipta dengan aspek ruang dan waktu yang hadir dalam setiap motif gerak hingga kalimat gerak atau koreografi yang dapat dihayati dan dimengerti.¹⁸ Keutuhan tari Ketimang Burong dapat tercipta dengan adanya keterkaitan antar aspek-aspek kebetukannya yang dapat dilihat secara struktural yang terdiri dari beberapa motif gerak antara lain: *hormat, jalan begaye, maju bepimpin, nukar-nukar, nundok sembunyek, tos besatu, betepok-tepok*, dan terdapat dua motif

¹⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.82-83.

¹⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.39.

¹⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.41.

¹⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2015, p.42.

transisi yaitu *lenggang bedayong* dan *mutar bepimpin*. Keutuhan tari Ketimang Burong terlihat dari keutuhan aspek gerak, ruang, dan waktu dari dimulainya tarian sampai akhir pertunjukan.

2). Variasi

Variasi adalah bentuk karya kreatif yang serba baru dalam penyusunan sebuah tarian atau koreografi. Prinsip variasi juga harus diperhatikan dengan penggunaan aspek gerak, ruang, dan waktu agar variasi dapat berkembang dalam keutuhan atau kesatuan koreografi yang baik.¹⁹ Variasi dalam tari Ketimang Burong masih menggunakan aspek gerak dan ruang. Variasi gerak hanya terdapat dalam variasi ruang yaitu pada gerak tangan. Pada motif gerak *lenggang dayong* yang merupakan motif dasar pada tarian ini kemudian divariasikan menjadi motif gerak *lenggang begaye*, *maju bepimpin*, dan *nukar-nukar*. Dalam motif *lenggang bedayong* tangan kiri penari berada di depan dada dan tangan kanan berada di belakang badan. Untuk motif gerak *maju bepimpin* gerak tangan diayunkan ke atas dan ke bawah. Sedangkan untuk motif *nukar-nukar* posisi tangan kiri penari berada di samping badan dan sedikit diangkat kurang lebih 45 derajat ke arah depan dari posisi tubuh dan untuk tangan kiri berada di samping badan sedikit diangkat kurang lebih 45 derajat ke arah belakang. Pada semua motif ini gerak kaki dilakukan sama yaitu dengan melangkahkan kaki kanan, ke depan dan kaki kiri mengikuti.

Variasi lain yang terdapat dalam tari Ketimang Burong yaitu pada ruang dan waktu. Variasi ruang terdapat dalam ruang yang tercipta oleh gerak itu sendiri.

¹⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2015, p.42

Ruang yang tercipta oleh gerak meliputi arah dan *level*. Arah hadap dalam tari Ketimang Burong cenderung ke depan, namun divariasikan dengan arah hadap ke samping, dan ke belakang. *Level* dipahami sebagai tinggi rendahnya penari. *Level* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam tari Ketimang Burong didominasi dengan level sedang, namun divariasikan dengan level rendah. Hal ini dapat dilihat pada motif gerak *nundok sembunyek*.

Variasi level tersebut memunculkan fokus-fokus dalam tari tersebut. Tari Ketimang Burong dominan memiliki satu pusat perhatian atau *focus on one point*, akan tetapi dalam motif *nundok sembunyek* terdapat dua fokus perhatian atau *focus on two point*. Selain itu dalam pola lantai juga membentuk dua fokus perhatian yaitu pada pola lantai melingkar. Para penari membentuk pola lantai lingkaran besar dan terdapat lingkaran kecil di dalamnya. Dalam pola lantai ini gerak penari yang membentuk lingkaran kecil yang berada di dalam lingkaran besar berbeda dengan gerak penari yang membentuk lingkaran besar, hal ini mengakibatkan terjadinya dua fokus perhatian atau *focus on two point*.

Adapun variasi waktu dalam tari Ketimang Burong melibatkan tiga elemen yaitu tempo, ritme, dan durasi. Tempo atau irama dalam tari dipahami sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah iraman gerak.²⁰ Tari Ketimang Burong pada dasarnya memiliki tempo yang datar, karena memang musik yang dimainkan tidak terdapat variasi, hanya terdengar datar dari awal hingga akhir tarian ini dipertunjukkan.

²⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.26.

Ritme merupakan perbedaan dari jarak waktu. Perubahan atau pengulangan berjarak waktu yang sama dengan cara teratur disebut dengan ritme *ajeg* atau *even rhythm*, sedangkan pengulangan yang jarak waktunya bervariasi sehingga intervalnya tidak sama maka disebut tidak *ajeg* atau *uneven rhythm*.²¹ Tari Ketimang Burong menggunakan pengulangan yang sama atau *ajeg*, yaitu pengulangannya berjarak waktu secara teratur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam tari Ketimang Burong tidak memiliki variasi ritme. Hal ini bisa dilihat dari awal hingga akhir pertunjukan disajikan secara rampak.

Durasi adalah jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung.²² Durasi yang digunakan dalam tari Ketimang Burong secara keseluruhan kurang lebih 16.23 detik. Durasi ini dapat lebih panjang atau lebih pendek sesuai dengan syair yang dilantunkan oleh penyanyi. Setiap motif gerak yang dirangkai dalam tari tersebut memiliki keberagaman hitungan misalnya dua kali delapan, 6 kali delapan, dan 10 kali delapan.

3). Repetisi

Sebuah koreografi tampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat, sehingga tanpa adanya pengulangan daya tangkap indrawi dari setiap motif gerak akan cepat hilang.²³ Hal ini yang terdapat dalam hampir semua motif gerak dalam tari Ketimang Burong. Motif-motif gerak tersebut antara lain gerak hormat dilakukan di bagian awal dan bagian akhir tari Ketimang Burong. Motif *lenggang dayong*

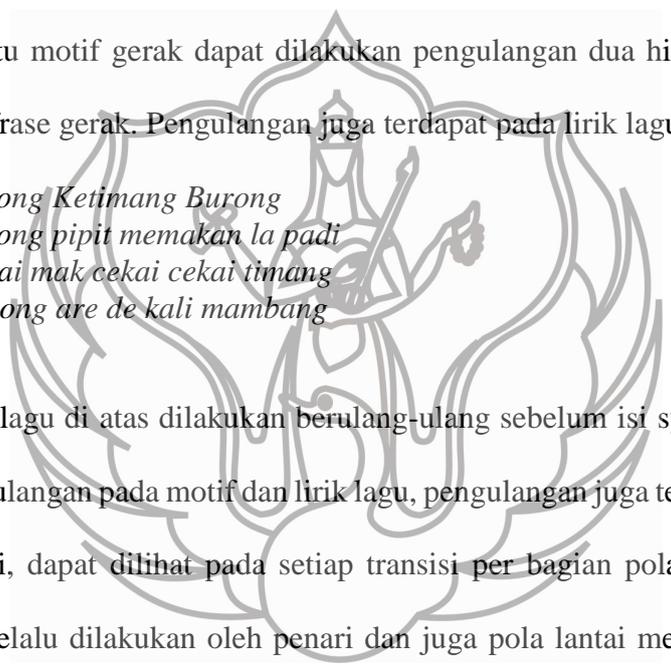
²¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.27.

²² Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.27.

²³ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.43.

yang merupakan salah satu transisi dalam tari ini, dilakukan pengulangan di setiap pergantian bagian dan juga sering dilakukan pada saat pergantian beberapa motif yang lainnya. Motif *lenggang begaye* dilakukan pada bagian introduksi dan bagian kedua. Motif *maju bepimpin* dilakukan pada bagian introduksi, bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. *Mutar bepimpin* dilakukan pada bagian 1 dan bagian 3. Motif *tos besatu* dilakukan pengulangan pada bagian 1 dan bagian 3.

Pengulangan juga terjadi pada masing-masing motif gerak tanpa terkecuali, sehingga satu motif gerak dapat dilakukan pengulangan dua hingga sepuluh kali dalam satu frase gerak. Pengulangan juga terdapat pada lirik lagu, contohnya:



*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are de kali mambang*

Lirik lagu di atas dilakukan berulang-ulang sebelum isi syair dinyanyikan. Selain pengulangan pada motif dan lirik lagu, pengulangan juga terdapat dalam pola lantai penari, dapat dilihat pada setiap transisi per bagian pola lantai berbentuk horizontal selalu dilakukan oleh penari dan juga pola lantai melingkar dilakukan pengulangan pada bagian 1 dan bagian 3.

4). Transisi

Transisi merupakan perpindahan atau sambungan gerak satu ke gerak yang lainnya dengan lancar dan trampil, sehingga motif gerak tersebut membentuk keutuhan.²⁴ Tari Ketimang Burong terdapat satu motif transisi yaitu motif *mutar bepimpin*. Motif gerak ini dijadikan penghubung untuk motif gerak yang satu

²⁴ ²⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.44

dengan motif gerak yang lainnya. Motif transisi *mutar bepimpin* dilakukan pada bagian 1 dan bagian 3. Selain terdapat pada motif gerak, transisi juga terdapat pada pola lantai. Pola lantai berbentuk horizontal dijadikan sebagai penghubung antara bagian per bagian. Transisi pola lantai ini terdapat di setiap perpindahan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya.

5). Rangkaian

Rangkaian merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan sehingga motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman.²⁵ Hal tersebut juga dilakukan dalam tari Ketimang Burong. Rangkaian gerak satu dengan gerak yang lainnya dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga terciptalah sajian tarian yang menarik untuk dinikmati. Rangkaian tari Ketimang Burong dilakukan terus menerus atau kontinyu.

6). Klimaks

Susunan atau urutan kejadian harus membentuk suatu klimaks, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat dicapai. Koreografi yang bersifat non-literal atau tanpa tema dari isi cerita hanya menggunakan prinsip klimaks untuk menganalisis tema gerakan yang berkaitan dengan dinamika gerak.²⁶ Selain itu klimaks juga dapat dipahami sebagai titik puncak dari perkembangan, sehingga memberikan arti dari kehadiran “permulaan”, “perkembangan” dan akhir atau “penyelesaian”. Tari Ketimang Burong bisa dikatakan tidak memiliki klimaks,

²⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.46

²⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, pp.47-48

dikarenakan faktor iringan yang cenderung monoton dan datar dari awal sampai akhir.

2. Aspek Teknik

Teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses fisik ataupun mental. Hal ini yang dimungkinkan oleh para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari sebagai keterampilan. Keterampilan yang dimaksud dikenal dengan istilah teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen. Teknik bentuk dapat dipahami bagaimana membentuk atau mewujudkan sebuah bentuk tari. Teknik medium berupa sebuah gerak dan teknik instrumen yaitu berupa tubuh penari itu sendiri sebagai alat ekspresi.²⁷

Pemahaman tersebut dipahami bagaimana seorang penari berusaha menganalisis keterampilannya dengan mewujudkan bentuk tari. Teknik bentuk dan medium dalam tari Ketimang Burong dapat dilihat dari awal hingga akhir pertunjukan yang mana setiap motif gerakannya selalu dilakukan dengan gerak yang rampak dan berulang-ulang. Teknik instrumen terbentuk dari teknik langkah kaki dan ayunan tangan penari. Teknik kaki terbentuk dari bagaimana cara penari menggerakkan kaki yang secara terus menerus mengikuti alunan musik. Pada bagian kaki ini digerakkan dengan melangkah, mengayun, dan juga sebagai penopang tubuh itu sendiri. Hal ini bisa dilihat pada motif-motif tari Ketimang Burong yaitu *lenggang bedayong*, *lenggang begaye*, *maju bepimpin*, *mutar bepimpin*, *nukar-nukar*, *tos besatu*, *nundok sembunyek*, dan *betepok-tepok*. Pada dasarnya teknik yang dilakukan penari Ketimang Burong tidak memiliki teknik-

²⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, pp.49-50.

teknik tertentu dalam melakukan setiap motif gerak. Sebagai kesenian rakyat pada umumnya, para penari hanya belajar pada saat-saat tertentu saja tanpa ada pemahaman mengenai teknik yang benar.

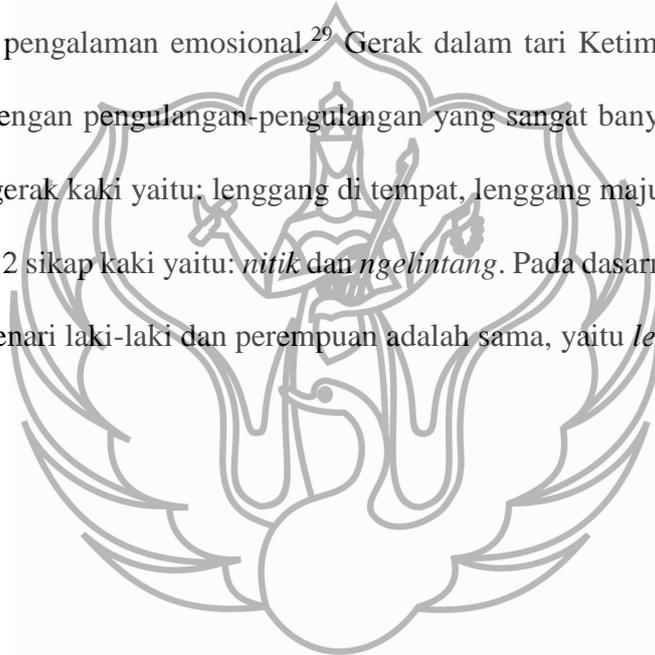
3. Aspek Isi

Konteks isi artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang tampak secara empirik struktur luar maupun struktur dalamnya.²⁸ Hal ini dapat dipahami bahwa aspek isi adalah inti pokok atau inti permasalahan dalam sebuah tari. Aspek isi sebagai tema cerita dalam sebuah koreografi dikenal dengan istilah *literal* dan *non-literal*. Tari Ketimang Burong merupakan salah satu jenis tarian *non-literal* karena tidak memiliki cerita, walaupun di balik kisah tarian ini ada sejarah yang melatarbelakanginya. Dalam tari Ketimang Burong terdapat makna tersirat dalam setiap motif maupun pola gerak yang dilakukan oleh penari. Misalnya pada pola gerak penari membentuk lingkaran sambil berputar, pola gerak ini melambangkan seperti pusaran air di lautan. Pada motif gerak *nukar-nukar* penari melakukan gerak selang-seling yang mengibaratkan sebagai pergerakan ikan di bawah laut selain itu juga isi atau makna yang tersirat dalam motif gerak ini adalah tampak pergulatan hidup orang Sawang yang dahulunya hidup di laut. Setiap pola gerak yang dilakukan penari sebagian besar selalu berkelompok seperti kehidupan ikan di bawah laut, ini menyiratkan bahwa kehidupan orang Sawang selalu berkelompok terutama dalam mencari ikan. Mereka selalu melibatkan sekelompok orang, tujuannya adalah apabila ada musibah yang menimpa salah satu dari mereka, yang lain bisa langsung membantu. Selain itu juga sebagai bentuk silaturahmi antar

²⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.55

masyarakat suku Sawang. Pada pola lantai 2 baris vertikal, ini melambangkan sebuah perahu orang Sawang yang sedang berlayar. Dalam pola lantai horizontal, para penari laki-laki dan perempuan berbaris sejajar, maksud yang ingin disampaikan dalam pola gerak ini adalah adanya kesetaraan dan tidak adanya perbedaan dalam meraih tujuan hidup sebagai seorang pelaut yang bisa berbaur dengan siapa saja termasuk orang dengan Melayu.

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari sebuah pengalaman emosional.²⁹ Gerak dalam tari Ketimang Burong sangat sederhana dengan pengulangan-pengulangan yang sangat banyak atas gerak yang ada. Ada 3 gerak kaki yaitu: lenggang di tempat, lenggang maju *mundor*, lenggang bejalan, dan 2 sikap kaki yaitu: *nitik* dan *ngelintang*. Pada dasarnya gerak kaki yang dilakukan penari laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu *lenggang*.



²⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014 p.10.



Gambar 22. Sikap kaki *nitik* dalam tari Ketimang Burong
(Foto Sarassati, 2018)



Gambar 23. Sikap kaki *ngelintang* dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 2018)

Adapun ketiga pola gerak kaki tersebut dilakukan baik oleh penari laki-laki maupun penari perempuan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Pola gerak kaki dalam tari Ketimang Burong

Nama	Hitungan	Gerakan
<i>Lenggang ditempat</i>	1	Kaki kanan dilangkahkan ke kanan dan kaki kiri dilangkahkan ke kanan, posisi akhir jinjit menutup di samping kaki kanan, kedua tungkai agak ditekuk sedikit untuk memberikan kesan enjutan.
	2	Kebalikan dari hitungan 1.
<i>Lenggang maju mundur</i>	1	Kaki kanan maju ke depan dan kaki kiri mengikuti posisi kaki kiri di sebelah kaki kanan berdampingan namun hanya meletakkan <i>gajul</i> kaki kiri.
	2	Kaki kiri mundur ke belakang dan kaki kanan mengikuti, posisi kaki kanan di sebelah kaki kiri berdampingan namun hanya meletakkan <i>gajul</i> kaki kiri
<i>Lenggang bejalan</i>	1	Kaki kanan maju ke depan dan kaki kiri mengikuti, posisi kaki kiri di sebelah kaki kanan berdampingan namun hanya meletakkan <i>gajul</i> kaki kiri.
	2	Kaki kiri maju ke depan dan kaki kanan mengikuti, posisi kaki kiri di sebelah kaki kanan berdampingan namun hanya meletakkan <i>gajul</i> kaki kiri.

Gerak tangan dalam tari Ketimang Burong ada 7, semua gerak tangan dilakukan oleh penari laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk sikap tangan terdiri dari 7 sikap yaitu: *nepok*, *begaye*, *begandeng*, *tos*, *bedayong*, *nukar*, dan *bepimpin*.



Gambar 24. Sikap tangan pada motif *lenggang begaye* dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 2018)



Gambar 25. Sikap tangan pada motif *betepok* dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 2018)

Tabel 4. Pola gerak tangan dalam tari Ketimang Burong

Motif	Hitungan	Gerakan
<i>lenggang bedayong,</i>	1	Tangan kanan diayun dari samping tubuh menuju depan dada, dan tangan kiri diayun dari samping tubuh menuju belakang tubuh.
	2	Kebalikan hitungan 1
<i>lenggang begaye,</i>	1	Tangan kanan diletakkan di pinggang sebelah kanan, dan tangan kiri diletakkan di pinggang sebelah kiri
<i>maju bepimpin</i>	1	Tangan kanan diayunkan ke belakang kurang lebih 45 derajat dari tubuh untuk posisi tangan kiri diletakkan di samping badan.
	2	Tangan kanan diayunkan ke depan badan kurang lebih 45 derajat dari tubuh untuk posisi tangan kiri diletakkan di samping badan.
<i>mutar bepimpin,</i>	1	Kedua tangan diayun ke depan kurang lebih 45 derajat.
<i>nukar-nukar,</i>	1-2	Tangan kiri diayunkan lurus ke depan kurang lebih 45 derajat Dan tangan kiri diayunkan lurus ke belakang kurang lebih 45 derajat
<i>tos besatu,</i>	1-3	Proses ayunan tangan kanan dari samping tubuh menuju ke atas setinggi kurang lebih di atas kepala. Sedangkan untuk tangan kiri tetap berada di sebelah tubuh.
	4	Menghentakkan tangan kanan dari atas ke bawah.
<i>betepok-tepok</i>	1	(sa) mengayunkan kedua tangan dari samping tubuh menuju ke depan badan (tu) menggabungkan kedua telapak tangan kanan dan kiri.



Gambar 26. Pose motif *lenggang bedayong* yang merupakan salah satu motif dalam tari Ketimang Burong (Foto: Sarassati 2018)

Setiap gerak yang terdapat dalam tari Ketimang Burong menggambarkan kehidupan masyarakat suku Sawang pada saat mereka hidup di laut, terlihat pada setiap pola lantai dan motif gerak yang terdapat dalam tari Ketimang Burong. Dalam tari Ketimang Burong terdapat makna tersirat dalam setiap motif maupun pola gerak yang dilakukan oleh penari. Misalnya pada pola gerak penari membentuk lingkaran dengan sambil berputar, pola gerak ini seperti pusaran air atau pusaran ribuan ikan sarden di lautan. Pada motif gerak *Nukar-nukar* penari melakukan gerak selang-seling yang mengibaratkan sebagai pergerakan ikan di

bawah laut selain itu juga isi atau makna yang tersirat dalam motif gerak ini adalah gambaran pergulatan hidup orang Sawang.



Gambar 27. Penari saat melakukan pola gerak selang-seling yang mengibaratkan pergerakan ikan di bawah laut (Foto: Sarassati 11 Februari 2018)

Setiap pola gerak yang dilakukan penari sebagian besar selalu berkelompok seperti kehidupan orang Sawang selalu hidup berkelompok terutama dalam mencari ikan biasanya mereka selalu melibatkan sekelompok orang, tujuannya adalah apabila ada musibah yang menimpa salah satu dari mereka, yang lain bisa langsung membantu. Selain itu juga sebagai bentuk silaturahmi antar masyarakat suku Sawang.

Motif tari terutama langkah kaki yang berayun ke kanan kiri maupun ke atas dan ke bawah serta gerak tangan seperti mendayung sampan, terinspirasi dari pola kehidupan sehari-hari suku Sawang yang hidup di lautan (dulu kala). Walau sekarang ini sudah hidup menetap di daratan, namun mata pencaharian mereka tetap sebagai nelayan sehingga laut tetap menjadi pusat dari kehidupan mereka. Pulau

Belitung dikelilingi lautan yang luas, maka alam menjadikan tingkah laku keseharian masyarakat Sawang menjadi sumber penciptaan tari. Gerak mendayung dapat diartikan sebagai kerja keras bertaruh nyawa dalam mencapai kehidupan yang layak. Sedang langkah kaki yang berayun dan bergoyang seperti laju sampan di laut yang terombang ambing ombak menyiratkan bahwa setiap langkah akan menghadapi berbagai aral rintang yang membutuhkan kepandaian dalam mengatur strategi hidup, harus tetap waspada terhadap gangguan yang kapan saja bisa menerjang tanpa peringatan. Jumlah penari yang banyak dan seimbang antara putra dan putri menyiratkan kesetaraan dalam kebersamaan menghadapi kehidupan, tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, dan agama.

Gerak tari laki-laki dan perempuan ada yang bergandengan atau saling berpegangan tangan, dalam tari Melayu yang berorientasi pada Islam melarang adanya kontak anggota badan secara langsung antara putra dan putri yang bukan muhkrim. Adanya gerakan bergandengan tangan menunjukkan suku Sawang dahulunya animisme, bukan beragama Islam seperti sekarang. Demikian pula pakaian adat yang dikenakan sekarang ini merupakan gaya Melayu yang tidak sesuai dengan latar belakang kehidupan Sawang. Bisa dipetik dari kasus suku Rimba atau Anak Dalam di Jambi, pakaian sehari harinya cawat untuk lelaki, sedang para perempuan hanya mengenakan selebar kain yang dililitkan di badan. Pemerintah Jambi tidak memaksa masyarakat Rimba untuk berpakaian adat seperti masyarakat Melayu. Mestinya pakaian suku Sawang juga bukan seperti suku Melayu, mungkin seadanya, walaupun sederhana pakaiannya namun itulah yang disebut kekayaan budaya yang beraneka ragam, berbeda beda namun tetap satu.



Gambar 28. Penari laki-laki dan perempuan saling berpegangan tangan
(Foto: Sarassati 11 Februari 2018)

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.³⁰ Dalam tari Ketimang Burong terdapat gerak dasar yaitu *ngelangkak* dan *dayong*. Motif-motif dasar tari Ketimang Burong yang menggambarkan keseharian orang suku Sawang pada saat di tengah laut kemudian dikembangkan.

4. Iringan Tari Ketimang Burong

Iringan selalu digunakan untuk mengiringi tari, sehingga dalam garapan karya tari dibutuhkan iringan yang sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pengiring, melengkapi dan tidak sebaliknya

³⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, p.11.

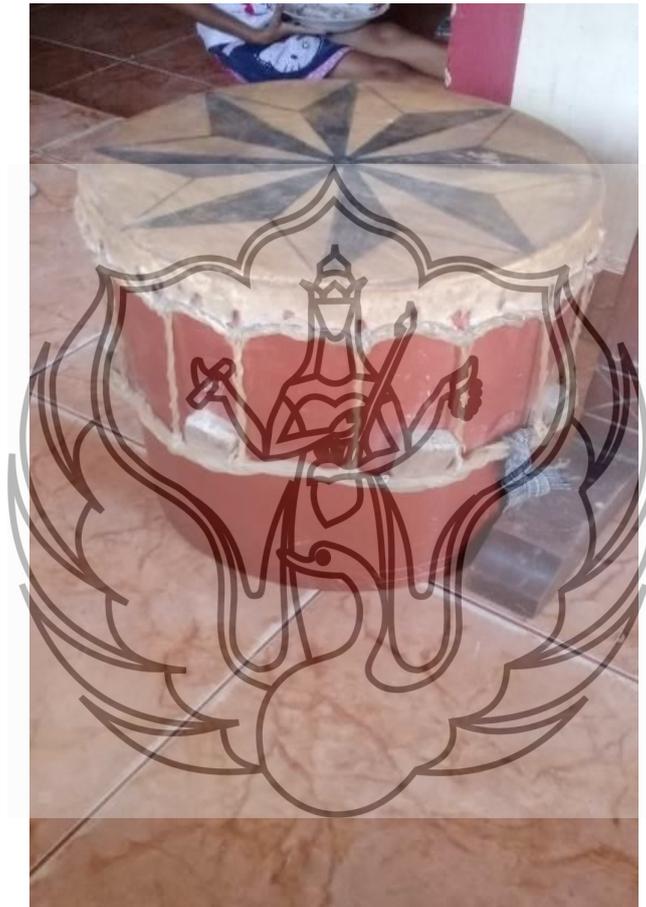
menjadi pertentangan dengan gagasan tari. Iringan atau musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang atau lamanya, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari.³¹

Begitu juga dengan tari Ketimang Burong, iringan yang terdapat dalam tarian ini menjadi bagian yang sangat penting, karena iringan digunakan sebagai penanda tempo, pengganti hitungan, dan untuk menguatkan suasana. Iringan dalam tari Ketimang Burong terdapat syair yang tidak dapat dipisahkan dengan tarinya. Bahkan dapat dikatakan syair memiliki kedudukan yang sama dengan tari, karena dari syairnya dapat diketahui cerita apa yang ingin dikisahkan di dalam tari ini. Syair juga menjadi ciri khas masyarakat suku Sawang karena sebagian besar kesenian yang ada pada masyarakat suku Sawang terdapat syair-syair yang bermakna tentang kehidupan suku Sawang. Syair yang dilantunkan pada tarian ini juga dimaksudkan untuk memperkuat suasana.

Selain syair terdapat juga beberapa instrumen yang digunakan di antaranya *gimbel*, dan *tawak-tawak*. *Gimbel* adalah sejenis gendang yang terbuat dari pohon kelapa atau pipa paralon, dengan kulit binatang disalah satu sisinya, biasanya untuk mengiringi tarian digunakan 3-4 buah *gimbel* yang dimainkan oleh para pemusik. Sedangkan *tawak-tawak* merupakan alat musik yang terbuat dari perunggu berbentuk seperti gong atau kenong, untuk mengiringi tarian hanya digunakan *tawak-tawak* 1 buah saja yang berfungsi sebagai penanda ketukan. *Gimbel* dan

³¹Jacqueline Smith, *A Pratical Guide for Teachers*, 1976, terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Pentunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI, p.20.

tawak-tawak adalah alat musik yang digunakan oleh orang Sawang hampir di setiap kegiatan yang berkaitan dengan kesenian dan ritual. Hal tersebut juga terdapat dalam tari Ketimang Burong yang merupakan salah satu tari adat milik masyarakat suku Sawang. Adapun alat musik yang digunakan adalah:



Gambar 29. Alat musik *Gimbel* yang digunakan sebagai instrumen tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 20 Januari 2018)



Gambar 30. Alat musik *Tawak-tawak* yang digunakan sebagai instrumen tari Ketimang Burong (Foto: Sarassati, 20 Januari 2018)

Salah satu syair dalam tari Ketimang Burong merupakan pantun yang dinyanyikan dari awal tarian sampai dengan berakhir tarian Ketimang Burong, karena pada dasarnya tari Ketimang Burong merupakan kumpulan-kumpulan syair yang kemudian ditarikan. Syair nyanyian ini terdiri dari 2 bagian yaitu syair pantun utama dan syair pantun bebas. Syair pantun utama selalu digunakan sebagai pembuka, penutup, dan juga penyeling antar syair pantun bebas. Dengan kata lain syair pantun utama selalu mengapit syair pantun bebas. Syair pantun utama juga harus ada dalam nyanyian pengiring tari Ketimang Burong, dan posisinya tidak

boleh digantikan. Adapun lirik atau syair yang terdapat dalam tari Ketimang

Burong sebagai berikut:

Syair adegan introduksi

*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan lah padi
Cekai mak cekai-cekai timang
Gusong are de kalimambang*

*Jatuk la di ruang
Pisuk raut jatuh diruang sayang
Pisuk lah diraut jatuklah diruang
Ambik nyela daon
Masang la di daon*

*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimang timang tangkon
Kalo salah ku minta la ngampon*

*Jangan dibuang
Suku laut jangan dibuang sayang
Sukula delaut
Janganlah dibuang
Ambiknyela pusake la burong
Ketimang burong*

*Burong Ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku minta la ngampon*

*Kencanglah de angin
Kencang angin kencang di ngatas sayang
Kencanglah de angin
Kencangla de atas sayang
Kencangla de memutus kecapi
Talila kecapi.*

Syair adegan 1

*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang*



Gusong are di kalimambang

*Ngjongla je lilin
Ngejong lilin layar keretas sayang
Ngejongla je lilin
Layarla keretas sayang
Buatlah je nyeberang berapi
Lautlah berapi*

*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

*Makan lah de sirih
Makan sirih si cumai camai sayang
Makanlah de sirih si cumai la sayang
Campor la kedengan la kayu
Si pucuk la kayu*

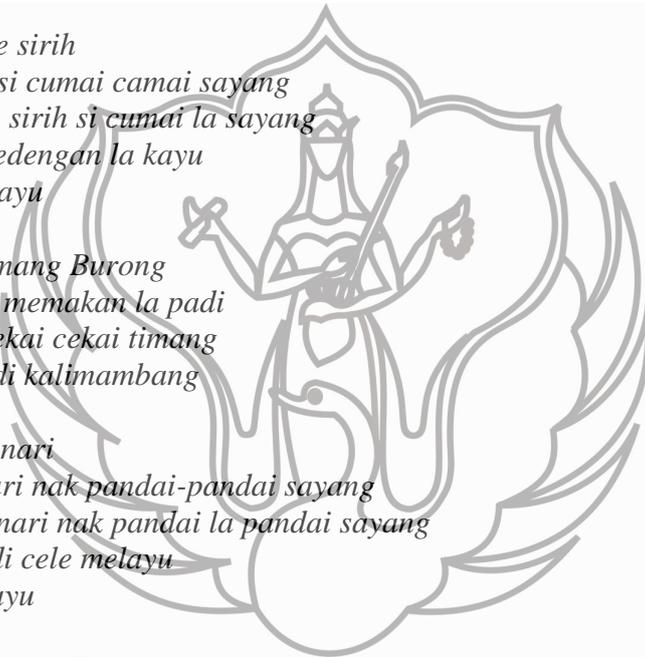
*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

*Ngadekla menari
ngadek menari nak pandai-pandai sayang
ngadekla menari nak pandai la pandai sayang
jangan la jadi cele melayu
urangla melayu*

*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

*Terang la nye bulan
Terang bulan terang sekali sayang
Terangla nye la bulan terang la sekali
Buaye nye la timbul la mati
Ku sangke mati*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku minta la ngampon*



*Tidak la percaya
Tidak percaya mulut lelaki sayang
Tidak la percaya mulut lah lelaki
Berani nye la sumpah la mati
Ku takut mati*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai-cekai tangkon
Kalau salah ku mintak lah ngampon*

*Nage la nye sari
Nage sari iris nye talam sayang
Nage la nye sari iris nye la talam
Ari nye la dijual la kukus di tanjong kubu*

*Burong Ketimang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

*Suda la ku cari
Sudah ku cari keliling alam sayang
Sudah la kucari keliling la alam
Baru nye la sekarang betemu
Kite la betemu*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Timang mak cekai cekai timang
Gusong are di karang la mambang*

*Ngaik nye la rayak
Aik rayak jeramba papan sayang
Aik la nye rayak jeramba la papan
Bukan la nye la papan la besi
Beganti besi*

*Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku minta la ngaampon
Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi*

Syair adegan 2

*Kalau lah teringat
Kalau teringat di waktu makan sayang
Kalau lah teringat di waktu la makan
Aik la nye la mate la nasik
Jatuk la de nasik*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku minta lah ngampon*

*Mula' la nye mula'
Mula' mula' betabor sekam sayang
Mula' la nye mula' betabor la sekam
Aik la nye lah barat pagi
Di pasang pagi*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku minta lah ngampon*

*Ngadek la betulak
Ngadek betulak ngeninggal pesan sayang
Ngadek la betulak meninggal lah pesan
Taun la nye la depan lah lagi
Ketemu lagi*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Timang mak cekai cekai timang
Gusong are di kali mambang*

*Kalau lah je tuan
Kalau la tuan naik perahu sayang
Kalau lah je tuan naik la perahu sayang
Tolongla bawakan dan bambu
Bawalah dan bambu*

*Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku minta la ngaampon
Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi*

Syair adegan 3

*Kalau la de tuan
Kalau tuan ingin lah tau sayang
Kalau la de tuan ingin lah nak tau
Ini lah je la campak la sawang
Si suku la sawang*

*Tangkon ketimbang timang tangkon
Kalau salah ku minta la ngaampon
Burong ketimbang burong
Burong pipit memakan la padi*

*Merah la nye merah
Merah merah bendire merah sayang
Merah lah nye merah bendire la merah
Merah la nye la putih ke laot
Cundong la ke laut*

*Burong ketimbang burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di karang la mambang*

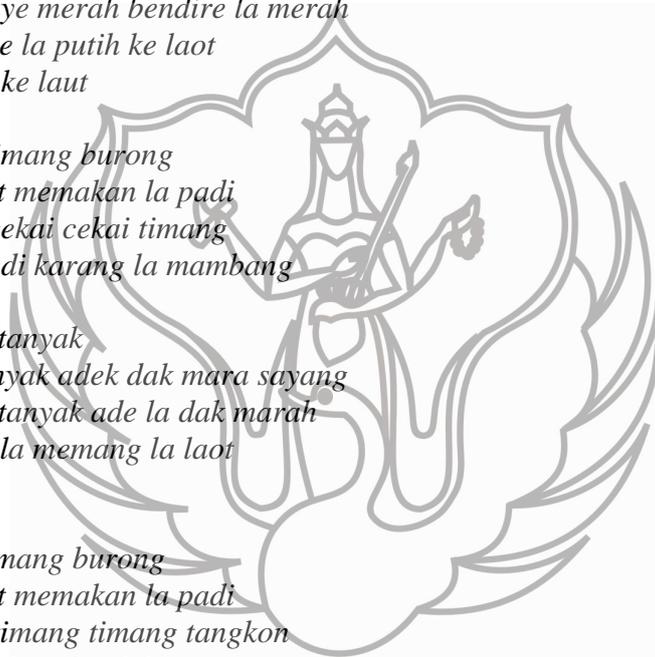
*Abang la betanyak
Abang betanyak adek dak mara sayang
Abang la betanyak ade la dak marah
Adek la nye la memang la laot
Si suku laut*

*Burong ketimbang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimbang timang tangkon
Kalau salah ku mintak la ngampon*

*Kencang la de angin
Kencang angin kencang di ngatas sayang
Kencang la de angin kencang la de atas sayang
Kuatlah de memutus kecapi
Tali lah kecapi*

*Burong Ketimbang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

Ngejong la de lilin



*Ngejong lilin layar keretas sayang
Ngejong la de lilin layar la keretas
Kua la je nyeberang berapi
Laut la berapi
Burong Ketimbang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

*Tikus la nye meno
Tikus meno baju melake sayang
Tikus la nye meno baju la melake
Datang la nye ke balai kecapi
Metik la kecapi*

*Burong ketimbang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimbang timang tangkon
Kalau salah ku mintak la ngampon*

*Situk la kau dudok
Situk la dudok kesanak mate sayang
Situk la aku dudok kesanak la mate
Negenak le nye ku lambai di ngati
Malu la de ngati*

*Burong ketimbang burong
Burong pipit memakan la padi
Ngerik la babal la seorang
Putih kuning pandang la sayang*

Syair Penutup

*Panjang nye la amat
Panjang amat rantai arluji sayang
Panjang la nye amat rantai la arluji
Panjang nye la seratus la pulo
Sembilan pulo*

*Burong Ketimbang Burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are di kalimambang*

*Jikalau la abang
Kalau la abang mengukir janji sayang*

*Jikalau la abang mengukir la janji
Timpak nye la keramat di bunoh
Mati la de buno*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Tangkon ketimang timang tangkon
Kalau salah ku mintak la ngampon*

*Jikalau la abang
Kalau la abang mengukir janji sayang
Jikalau la abang mengukir la janji
Timpak nye la keramat di bunoh
Mati la de buno*

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
gusong are di kalimambang*

Pembagian syair-syair yang terbagi menjadi 5 bagian tersebut didasarkan pada pola lantai dan tema yang dibawakan oleh penari tari Ketimang Burong. Makna syair di atas secara keseluruhan mengandung unsur-unsur nasihat dan petuah di dalamnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat suku Sawang selalu menjaga kelestarian alam dan adat yang telah ada sejak dulu pada masyarakat suku Sawang. Adapun lirik pantun utama dalam tari Ketimang Burong memiliki makna sebagai berikut:

*Burong ketimang burong
Burong pipit memakan la padi
Cekai mak cekai cekai timang
Gusong are de kalimambang*

Terjemahan bebasnya:

Burung menimang burung
Burung pipit memakan padi
Gusong are adalah salah satu pulau kecil yang terdapat di daerah Belitung yaitu di Kalimambang

Berbeda dengan syair pantun utama yang memiliki lirik syair yang sama pada setiap pertunjukan tari Ketimang Burong, syair pantun bebas tidak terikat dengan lirik lagu tertentu namun masih mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari orang Sawang.

5. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana seni pertunjukan berarti salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan. Tata rias yang digunakan dalam sebuah seni pertunjukan tersebut memiliki berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhannya. Diketahui tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan peran tertentu. Lewat perubahan ini pemain akan mampu mendukung suasana peran dengan menghilangkan watak pemeran aslinya.³² Busana adalah sesuatu pengertian akan maksud dari pakaian tersebut yang berkaitan dengan kesenian. Busana ini berupa segala sesuatu yang dikenakan yaitu berupa pakaian dan perlengkapannya. Hubungan tata rias dan busana sangat berkaitan dengan peristiwa tertentu yang memiliki nilai keindahan atau memberi kesan istimewa terhadap jenis pakaian tersebut.³³

Pada zaman dahulu busana yang digunakan oleh penari Ketimang Burong sangat sederhana, hanya menggunakan kain sarung yang dililitkan sampai ke dada hingga atas mata kaki untuk penari perempuan, dan untuk penari laki-laki juga menggunakan kain sarung namun digunakan dibagian pinggang, sedangkan bagian

³² Indah Nuraini, 2011, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.45.

³³ Indah Nuraini, 2011, p.64.

atas dibiarkan terbuka (telanjang dada). Untuk tata riasnya terkesan tidak menggunakan riasan apapun baik penari perempuan maupun laki-laki.

Pada saat sekarang ini masyarakat suku Sawang sepertinya sudah lebih mementingkan keindahan dalam sebuah pertunjukan khususnya dalam tari Ketimang Burong, meskipun perubahan dari segi visual busana yang digunakan sudah ada percampuran dengan busana Melayu. Pada zaman sekarang busana yang digunakan penari dalam tari Ketimang Burong menggunakan baju kurung yang merupakan pakaian adat masyarakat Melayu khususnya Melayu Belitung. Selain itu juga menggunakan celana panjang selendang, dan kain *tingkis* (setengah betis). Untuk penari laki-laki menggunakan baju panjang dan celana panjang serta menggunakan kain yang diikatkan dibagian pinggang. Bagian kepala mengenakan ikan kepala berupa *tanjak*. Tata rias dalam tari Ketimang Burong adalah rias yang tampak terkesan sangat alami dan natural, bahkan hampir tidak menggunakan riasan sama sekali. Para penari perempuan hanya menggunakan bedak tabur yang diusapkan ke muka, sedangkan untuk penari laki-laki hampir tidak menggunakan rias apapun.

Warna kostum tari Ketimang Burong berwarna biru, sangat jelas menyiratkan warna dunia suku Sawang yaitu lautan yang biru. Sangat dimungkinkan tarian ini tercipta setelah suku Sawang tidak lagi hidup mengelilingi samudra. Bila masih di laut pasti akan menggunakan warna lain atau berwarna warni untuk menghindari kebosanan terhadap warna biru yang menjadi santapan setiap saat suku Sawang. Warna pakaian biru menyiratkan kedamaian dan impian masa lalu tentang lautan.



Gambar 31. Tata rias dan busana penari perempuan dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 10 Februari 2018)



Gambar 32. Tata rias dan busana penari laki-laki dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 10 Februari 2018)

6. Pola Lantai Tari Ketimang Burong

Tari Ketimang Burong merupakan tari kelompok berpasangan. Jumlah penari sangat berpengaruh dalam menentukan pola lantai seperti apa yang akan dibentuk oleh para penari. Selain itu terdapat juga pola lantai berbentuk lingkaran di mana para penari saling begandengan. Hal ini melambangkan bahwa masyarakat suku Sawang selalu saling bergotong royong dalam melakukan aktivitas kehidupan. Misalnya saja pada saat ritual *Muang Jong*, seluruh masyarakat suku Sawang yang ada di berbagai tempat datang untuk melaksanakan ritual tersebut. Tidak hanya suku Sawang, masyarakat Melayu Belitung juga telah ambil bagian dalam beberapa hal pada saat ritual *Muang Jong* dilaksanakan, contohnya menjadi penari.

Dalam tari Ketimang Burong terdapat dua pola lantai yang dominan yaitu lingkaran dan berbaris 2 lajur ke depan. Pada pola lantai berbaris 2 lajur ke arah depan ini melambangkan sebuah perahu orang Sawang yang sedang berlayar. Selain itu terdapat juga pola lantai horizontal, para penari laki-laki dan perempuan berbaris sejajar, maksud yang akan disampaikan dalam pola gerak ini adalah adanya kesetaraan dan tidak adanya perbedaan dalam meraih tujuan hidup sebagai seorang pelaut yang bisa berbaur dengan siapa saja termasuk orang Melayu.



Gambar 33. Pola lantai 2 baris lajur saling berhadapan dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 11 Februari 2018)



Gambar 34. pola lantai melingkar dalam tari Ketimang Burong
(Foto: Sarassati, 11 Februari 2018)

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada tari Ketimang Burong suku Sawang. Tari Ketimang Burong adalah sebuah tari ciptaan karya orang Suku yang dibanggakan dan sering dipentaskan untuk acara-acara di luar acara ritual. Kesenian suku Sawang adalah salah satu aset berharga untuk Belitung. Tari Ketimang Burong merupakan salah satu tarian suku Sawang yang sering dipentaskan untuk memeriahkan ritual *Muang Jong*, ditata secara sederhana dan lebih mengutamakan komposisi berpasangan dengan pola lantai membentuk barisan maupun lingkaran atau dengan segala variasinya. Tari Ketimang Burong salah satu bagian yang sangat penting dalam penanda atau simbol identitas primordial orang Sawang yang menerangkan bahwa mereka keturunan para pelaut. Ketimang Burong diawali dari terciptanya nyanyian atau syair-syair yang mengagungkan tentang petuah dan nasihat. Pada perkembangan proses selanjutnya nyanyian itu menjadi pijakan penciptaan koreografi. Sejalan dengan perkembangan, saat ini tari Ketimang Burong tidak hanya digunakan sebagai tari adat yang fungsinya terbatas, namun juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk koreografi tari Ketimang Burong suku Sawang dengan menggunakan buku Y. Sumandiyo Hadi yaitu *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis guna menghasilkan kesimpulan dengan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Secara struktur tari Ketimbang Burong terbagi menjadi 5 bagian yaitu introduksi, adegan I, adegan II, adegan III, dan penutup. Pembagian ini didasarkan pada tema yang ada pada tari Ketimbang Burong, selain itu juga terlihat pada syair yang dilantunkan oleh penyanyi yang pada setiap bagian memiliki artinya masing-masing. Pola gerak dan pola lantai juga merupakan salah satu alasan mengapa tarian ini terbagi menjadi 5 bagian, yaitu adanya pola lantai dan motif gerak yang dilakukan berulang oleh penari berupa transisi pola lantai yang berbentuk 2 lajur ke depan dan motif gerak *lenggang bedayong*. Pola lantai dan motif gerak ini dilakukan bersamaan yang dijadikan transisi di setiap pergantian bagian atau adegan.

Tari Ketimbang Burong suku Sawang merupakan bentuk koreografi Kelompok berpasangan yang ditarikan oleh 12 penari, yang terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan yang saling berpasangan. Ciri khas dari tarian ini terdapat pada gerak kaki dan ayunan tangan. Struktur penyajian dalam tari Ketimbang Burong sebagian besar masih berpatok pada Melayu Belitung yang dapat dilihat dari gerak dan busana yang digunakan oleh penari.

Tari Ketimbang Burong suku Sawang menggunakan rias yang sangat sederhana yaitu hanya menggunakan bedak dasar tanpa adanya olesan *make up* yang berwarna-warni. Sedangkan kostum yang digunakan memakai celana panjang dan baju kurung Melayu, memakai selendang untuk penari perempuan, dan memakai kain yang diikatkan dipinggang untuk penari laki-laki. Menurut pandangan penulis bahwa kostum Melayu yang digunakan oleh penari Ketimbang Burong seperti dipaksakan karena mereka bukan termasuk suku Melayu, dan

mereka tidak memeluk agama Islam pada awalnya, walaupun sekarang mereka dominan memeluk agama Islam. Dilihat dari koreografinya ada beberapa motif gerak yang berpegang tangan antara penari laki dan perempuan, padahal menurut Islam itu adalah hal yang dilarang.

Secara keseluruhan bentuk koreografi tari Ketimang Burong memiliki daya tarik tersendiri yang justru hadir dari kesederhanaan tarian ini. Dari analisis koreografi yang mencakup aspek ruang, gerak tari cenderung ke kanan, kiri, belakang dan pola lantai cenderung melingkar, di samping itu juga membentuk pola berbaris. Volume gerakan yang dilakukan tidak pernah lebar, cenderung sempit dan hanya sedikit menggunakan variasi level. Dilihat dari segi waktu gerak tari dilakukan dengan tempo sedang dan banyak pengulangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai koreografinya, agar dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan untuk pengembangan tari suku Sawang bagi masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat digunakan untuk penelitian yang lainnya untuk mengembangkan penelitian dan juga pengembangan tari oleh sanggar-sanggar yang ada di belitung berbasis tradisi Sawang yang dimana berbeda dengan tarian Melayu Belitung.

Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu bentuk koreografi dari tari Ketimang Burong suku Sawang merupakan tari hiburan dengan bentuk koreografi kelompok. Korografi dalam tari ini memiliki motif yang sederhana, akan tetapi ada beberapa variasi. Kesederhanaan tersebut berupa setiap motif geraknya dilakukan secara rampak dan berulang-ulang.

Selain dilihat dari koeografinya, dari penelitian ini peneliti semakin mengetahui dan mencintai budaya ibu atau budaya Belitung. mengenalkan kesenian Belitung ke kancah yang lebih luas. Karena sementara ini kesenian suku Sawang hanya dikenal oleh masyarakat Belitung. Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti Semakin memahami, mengerti tentang kehadiran Ketimang Burong suku Sawang dan itu adalah sebuah kekayaan yang perlu dilestarikan bahkan dikembangkan. Itu adalah salah satu kekayaan budaya Nusantara yang perlu dikembangkan dan dikenalkan ke seluruh masyarakat Indonesia.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ellfeld, Louis. 1967. *A Primer For Choreographers*, University Of Southern California, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: LPKJ.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making (Bergerak menurut Kata Hati)* Terjemahan I wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Djambatan.
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari* Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Manthili.
- _____. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Wahyu. 2016. *Kulek Terakhir (Sebuah Pengantar Sejarah suku Sawang Gantong, Bangka Belitung)*: LPMP Air Mata Air.
- Langer, K. Suzanne. 2006. *Problematika Seni*, Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Pencipta Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1986. *Dance Composition: The Basic Element (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Logaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara: Batas Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Purwana, Bambang H. Suta. 2013. "Ritual Muang Jong: Identitas Primodial Komunitas Orang Sawang di Belitung". Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers. Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Nagi Guru*. Terj. Ben Suharto, S.S.T. 1985 Yogyakarta: Iklasti.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Y.A.H., Salim. 1979. *Sejarah Pulau Belitung*. tanpa kota terbit: tanpa penerbit.
- H. Suwardi. 1996. *Cerita Rakyat dari Belitung (Sumatera Selatan)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

B. Narasumber

Dika, 24 tahun, penari tari Ketimang Burong dari desa Juru Seberang kabupaten Belitung.

Idris, 60 tahun, budayawan suku Sawang dari Tanjung Pandan, KabupatenBelitung.

Lias alias Menan, 60 tahun, budayawan suku Sawang dari desa Juru Seberang kabupaten Belitung.

C. Diskografi

Video Tari Ketimang Burong hasil dokumen pribadi peneliti yang di ambil pada saat ritual *Muang Jong* pada tanggal 11 Februari 2018 di desa Selingsing Gantung.

D. Webtografi

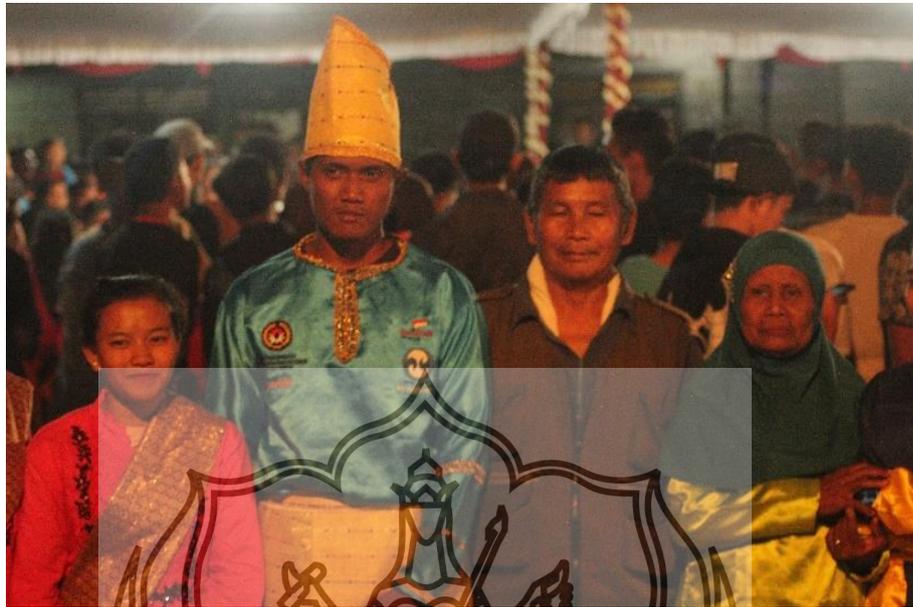
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Belitung#Letak_Geografis, diakses pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 14.00.

https://id.m.wikipwdia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung, diakses pada tanggal 12 April 2018.

<http://portal.belitungkab.go.id/sejarah-belitung>, diakses 17 januari 2018 pukul 14.35.



LAMPIRAN



Gambar 36. Foto Penari dan pak Idris dalam acara *Muang Jong* di desa Selingsing Gantong (Foto: Sarassati, 11 Februari 2018)



Gambar 37. Penari *Ancak* mengalami kerasukan dalam ritual *Muang Jong* (Foto: Sarassati, 11 Februari 2018)



Gambar 38. Para warga yang hadir mengelilingi *Jong* sambil menari sebelum dilarungkan ke laut (Foto: Sarassati, 12 Februari 2018)



Gambar 39. *Jong* di bawa kedalam perahu warga sebelum dilarungkan ke laut (Foto: Sarassati, 12 Februari 2018)



Gambar 40. Warga suku Sawang menaburkan beras ke Ancak sebagai simbol terhindar dari marah bahaya (Foto: Sarassati, 12 Februari 2018)



7. Tempat Pementasan

Seni pertunjukan membutuhkan tempat sebagai wadah kreatif untuk menyalurkan gagasan-gagasan yang ditransformasikan melalui musik, nyanyi, dan drama. Wadah tersebut berupa ruang pertunjukan yang telah dipersiapkan baik secara permanen, maupun *non* permanen. Kesederhanaan tersebut nampak pada ruang pentas yang dapat dilakukan dimana saja yaitu seperti halaman rumah warga dan panggung *non* permanen. Kondisi perkembangan ruang pertunjukan ditandai dengan adanya kemungkinan ruang baru dan juga memberikan imajinasi baru, yaitu berupa bangunan permanen yang menggunakan arsitektur dan teknologi tinggi.³⁴

Begitu halnya dengan tari Ketimang Burong yang merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang membutuhkan tempat pementasan sebagai wadah untuk menuangkan sebuah karya tari. Tempat pementasan tersebut tidak memiliki patokan tertentu, melainkan dapat dipentaskan di mana saja seperti halaman rumah warga, panggung permanen ataupun panggung *non* permanen. Teknik pementasan dalam tari ini dikemas secara sederhana tanpa ada dekorasi panggung, terutama pada saat pementasan di halaman rumah warga atau di tanah lapang.

Tarian yang akan dipentaskan tentunya membutuhkan area tempat pentas yang cukup luas apalagi untuk tarian yang sifatnya tarian kelompok. Karakteristik pementasan rakyat ialah keterlibatan anggota masyarakat sebagai penonton tanpa adanya penecualian usia dan status sosial, sehingga terkesan sebagai pesta rakyat untuk kepentingan komunal dan sebagai bentuk silaturahmi antar anggota masyarakat. Tempat pentas yang berupa tanah lapang dan dataran yang sama tinggi yang banyak digunakan dalam kesenian rakyat, seperti halnya tari Ketimang

Burong. Tari Ketimang Burong biasanya dipentaskan pada saat upacara *muang jong*. Selain pada saat ritual *mung jong* tarian ini juga bisa dipentaskan kapan saja tanpa mengenal waktu. Hal tersebut merupakan pentas seni rakyat yang variatif, karena pertunjukannya bisa disajikan di mana saja.³⁵



Gambar 35. Tempat Pementasan tari Ketimang Burong pada saat ritual *Muang Jong* di desa Selingsing Gantong (Foto: Sarassati, 11 Februari 2018)

³⁵ Hendro Martono, 2008, p.2.

Glosarium

A

Animisme : suatu paham yang menjelaskan bahwa benda-benda di dunia ini mempunyai (roh) atau jiwa.

Ancak : replika berbentuk seperti rumah-rumahan yang dihias menggunakan daun kelapa muda.

B

Batih : orang-orang seisi rumah (sekeluarga).

Bakau : sejenis pohon yang tumbuh di daerah pinggir sungai dan pinggir laut.

Bedayong : mendayung perahu.

Begubang : kesenian yang melantunkan pantun-pantun nasihat yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sedangkan para pelaku menari-nari dengan menggunakan selendang.

Bekarang : cara menangkap ikan di sela-sela karang yang akan diadakan pada siang hari.

Belitung : pulau kecil dengan panorama pantai yang eksotis. Berada dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan terbagi menjadi dua kabupaten yaitu Belitung dan Belitung Timur.

Beranjuk : Menginap.

Berebut Lawang : tradisi perkawinan di mana pihak laki-laki akan dicegat di tiga pintu untuk berblas pantun.

Beregong : kesenian yang merupakan permainan alat musik yang terdiri dari gong, gendng, dan serunai.

Beripat : kesenian masyarakat Belitung untuk menunjukkan kejantanan seorang lelaki dengan cara saling memukul dengan menggunakan senjata rotan.

Berasik : berhubungan dengan dewa laut yang dilakukan oleh dukun Sawang.

Bukor : tempat berbentuk mangkok yang biasanya digunakan pada kesenian *begubang* untuk meletakkan uang.

<i>Beluncong</i>	: kegiatan mengenang orang yang sudah meninggal dengan cara menyanyikan pantun yang berkaitan dengan kenangan hidup orang tersebut.
<i>Bukat</i>	: Bakau
C	
<i>Campak</i>	: tarian pergaulan yang ditarikan secara berpasang-pasangan antara pria dan wanita yang saling melantunkan pantun.
D	
Deskriptif	: menggambarkan apa adanya.
Dramatari	: Sajian tari yang bercerita.
Datuk	: gelar yang diberikan kepada sejumlah orang di berbagai kebudayaan.
Dukun	: orang yang diyakini memiliki kepandaian untuk mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi seperti mantra.
<i>Dul Mulok</i>	: salah satu drama tradisional yang bernafaskan Melayu.
E	
Ekspresi	: salah satu bentuk komunikasi non-verbal untuk menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya.
G	
Gamelan	: instrumen musik Jawa.
<i>Gimbel</i>	: sejenis gendang sebelah, berbentuk silinder dengan kulit di salah satu sisinya
H	
Hadrah	: Genre musik islami dengan iringan rebana berirama cepat
I	
Instrumen	: alat musik.
Introduksi	: bagian karangan yang menyatakan pendahuluan.
J	
<i>Jong</i>	: Perahu orang suku Sawang.
<i>Jitun</i>	: Tiang tinggi yang digunakan .

Jaja' Gede : kue besar. Semacam hantaran yang diberikan oleh pihak mempelai perempuan saat mendiskusikan tanggal pernikahan.

Juru : nama salah satu klan suku sawang yang masih ada dan tinggal di desa Juru Seberang

Juru Seberang : nama desa yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat suku Sawang. Terletak di sisi lain muara sungai Cerucuk yang berseberangan dengan pelabuhan pasar Dalam Tanjungpandan.

K

Koreografi : Sebuah penataan tari hingga menjadi sajian utuh

Kualitatif : Penelitian yang dilakukan secara observasi guna menghasilkan data yang mendalam.

L

Lanun/ Laluna : Nama suku bangsa dari negara Philipina bagian selatan yang terkenal sebagai bajak laut yang sangat ditakuti di kawasan perairan Asia Tenggara.

Lesong Panjang : kesenian yang berupa permainan adu ketangkasan dalam menangkap tongkat alu yang berjumlah 8-12 tongkat, dimainkan oleh 4 orang dalam tiap-tiap kelompoknya.

M

Marastaun : pesta akhir tahun untuk merayakan panen padi dan menyambut musim tanam padi selanjutnya.

Maras : memotong.

Mak inang : orang yang bertugas merias pengantin pada hari pernikahan.

Mak panggong : orang yang mengatur semua pekerjaan di dapur pada saat pernikahan.

Melayu : salah satu suku yang ada di Indonesia.

Make-up : tata rias wajah.

Mulang : menyanyikan lagu berupa mantra disertai dengan menghamburkan beras putih ke atas.

Muang Jong : upacara adat suku Sawang yang bertujuan untuk keselamatan bagi orang suku Sawang

N

Nanggok : menangkap ikan dengan menggunakan wadah yang terbuat dari rotan.

Nirok : kegiatan menombak ikan di sungai yang dilakukan secara berkelompok.

Non Permanen : tidak berlangsung lama.

O

Observasi : penelitian yang dilakukan terjun langsung ke lapangan.

P

Penghulu gawai : orang yang dipercaya untuk mengatur keseluruhan kegiatan saat pernikahan.

Piul : biola.

Primordial : sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.

R

Rampak : gerakan yang dilakukan secara bersamaan.

Ritme : Irama.

Ritmis : berirama (gerak langkah).

S

Sekak : nama lain untuk suku Sawang yang berkonotasi negatif.

Sawang : nama suku bangsa yang berasal dari nama pohon yang sering disebut pohon bukat atau sawang. Sawang artinya laut.

Seluar : celana panjang ataupun pendek.

Selamat datang : tari penyambutan tamu.

Stambul Fajar : orkes tradisional yang memainkan lagu-lagu keroncong ala stambul bernafaskan Islam.

T

Tempo : cepat atau lambatnya irama musik.

- Teknik : cara untuk melakukan.
- Tari *Ancak* : Tari ritual dalam acara *Muang Jong* yang menggunakan properti *Ancak* yang ditarikan oleh laki-laki.
- Tukang tanak* : tukang memasak nasi.



KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Semester: Delapan/Genap Tahun 2018

Nama Mahasiswa : Martha Sarassati Afnal
NIM : 1410010111
Judul : Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang
Nama Pembimbing Studi : Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn
Nama Pembimbing I : Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Nama Pembimbing II : Indah Nuraini, SST, M.Hum

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb. I	TTD Pemb. II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
7.	24-04-18	Konsultasi Bab III mengenai Analisis Koreografi tari Ketimang Burong	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8.	27-04-18	Konsultasi dan Penulisan bab I, II dan III serta mempresentasikan mengenai Analisis koreografi tari Ketimang Burong	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9.	7-04-18	Pemahaman mengenai hal-hal yang terdapat dalam analisis koreografi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
10.	10-5-18	Konsultasi bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
11.	15-5-18	Pendalaman bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
12.	28-5-18	Pendalaman bab I, II, III, IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
13.	7-7-18	Konsultasi jurnal	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	
14.	21-7-18	Pendalaman jurnal	<i>[Signature]</i>		<i>[Signature]</i>	

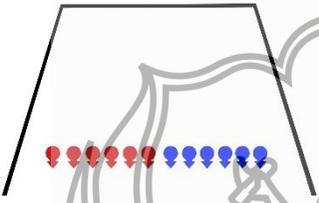
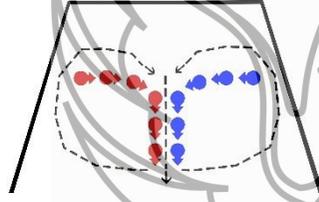
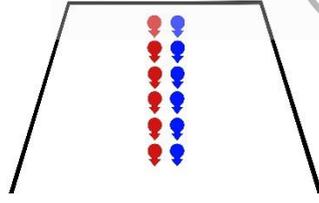
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

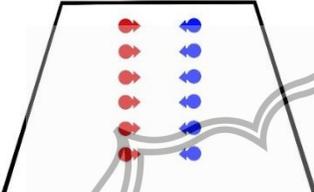
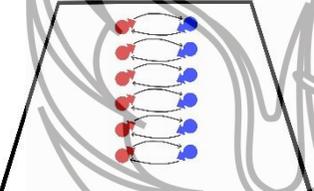
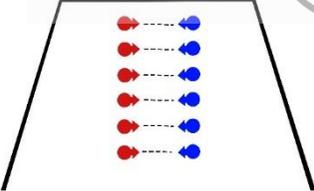
Semester: Delapan/Genap Tahun 2018

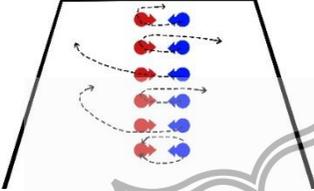
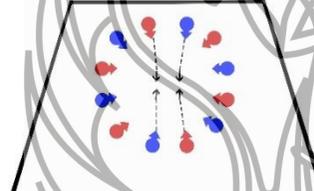
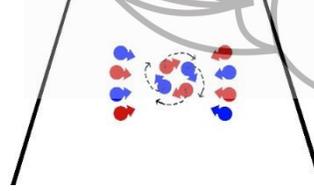
Nama Mahasiswa : Martha Sarassati Afnal
NIM : 1410010111
Judul : Analisis Koreografi Tari Ketimang Burong Suku Sawang
Nama Pembimbing Studi : Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn
Nama Pembimbing I : Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Nama Pembimbing II : Indah Nuraini, SST, M.Hum

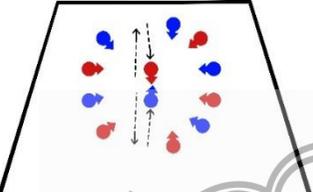
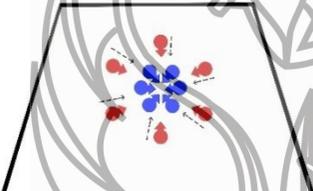
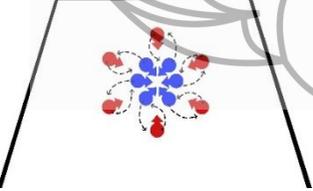
No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb. I	TTD Pemb. II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	5-02-18	Bimbingan Bab I, mengenai penempatan objek tari Ketimang Burong dalam ritual Muang Jorg.				
2.	20-02-18	Pengulangan pada latar belakang dan penempatan pada Bab I				
3.	22-03-18	Perbaikan perkali-mat agar nampak sempurna				
4.	24-03-18	Konfirmasi Bab II mengenai 15 yang terdapat dalam penempatan di Bab II				
5.	9-04-18	Perbaikan setiap footnote di bab I dan Bab II				
6.	19-04-18	Penekanan pada upacara Muang Jorg dan suku Sawang serta pendalaman Bab II				

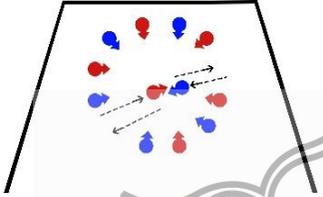
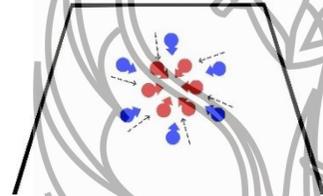
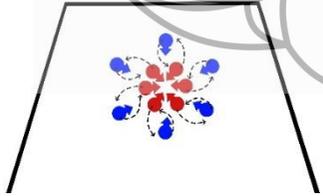
Tabel 5. Pola lantai dalam tari Ketimang Burong

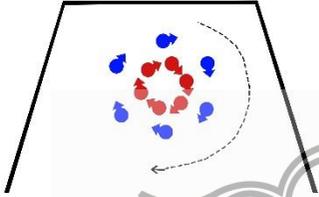
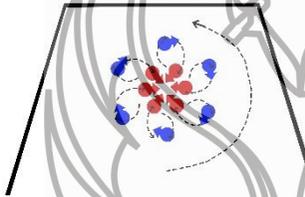
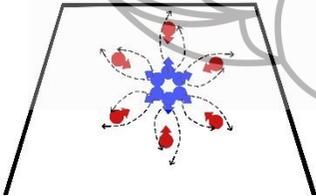
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
1.	Hormat pembuka		a. $2 \times 8 + 1 \times 4$	Penari laki-laki dan perempuan berbaris horizontal ke arah depan penonton.
2.	<i>Lenggang bedayong maju</i>		b. 3×8	Para penari bergerak maju, bergerak memutar ke arah belakang, membentuk sebuah pola elips.
3.	<i>Lenggang bedayong maju</i>		c. 2×8	Penari bergerak maju ke depan membentuk pola lantai 2 baris lajur ke depan.

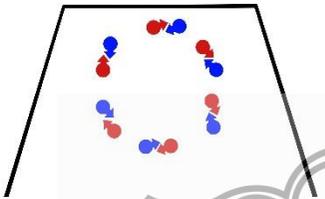
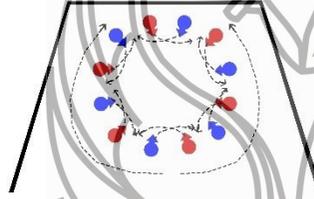
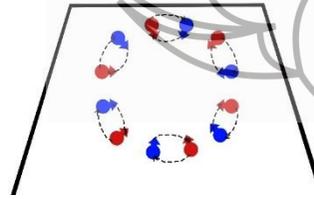
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
4.	<i>Lenggang bedayong ditempat</i>		d. 1x8 + 1x4	Penari laki-laki dan perempuan saling berhadapan.
5.	<i>-Lenggang bedayong maju -Lenggang begaye</i>		e. 7x8 + 1x4	Penari laki-laki bergerak menyamping ke kiri, dan penari perempuan bergerak menyamping ke kanan sampai penari laki-laki dan perempuan berpindah tempat. Dan dilakukan lagi sampai penari laki-laki dan perempuan berada diposisi semula.
6.	<i>Maju Bepimpin</i>		f. 1x8	Penari laki-laki dan perempuan bergerak maju sampai bertemu ditengah.

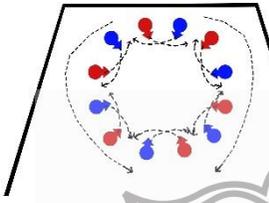
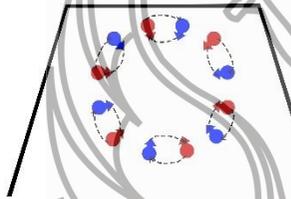
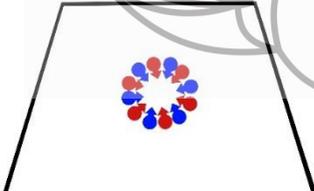
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
7.	<i>Mutar bepimpin</i>		g. 1x8	Penari laki-laki dan perempuan berpegang kedua tangan dengan pasangan masing-masing. Penari laki-laki dan perempuan masing-masing melakukan putaran dengan arah ke sebelah kiri penari. Sampai membentuk pola lantai lingkaran besar.
8.	<i>Maju bepimpin</i>		h. 1x8	2 pasang penari dari arah selatan dan utara bergerak maju ke tengah lingkaran, sedangkan untuk 4 pasang penari yang lain tetap berada di lingkaran besar.
9.	<i>Mutar bepimpin</i>		i. 1x8	Penari yang berada ditengah berputar berganti pasangan, dan kemudian berputar lagi dengan berganti pasangan kembali ke pasangan awal sampai kembali lagi ke pola lantai lingkaran. (pada bagian h dan i atau pada motif baju bepimpin dan mutar bepimpin dilakukan berulang sebanyak 3x pengulangan dengan catatan penari yang ditengah dilakukan bergantian dengan pasangan yang lain).

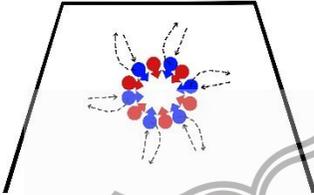
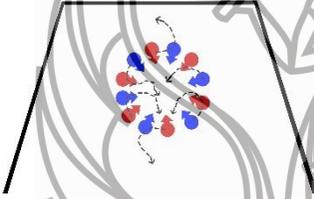
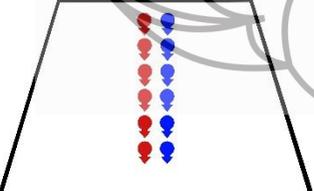
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
10.	<i>Lenggang bedayong maju mundor</i>		j. 1x8	1 penari laki-laki dan 1 penari perempuan dari arah yang berbeda yaitu dari arah utara dan selatan bergerak maju ketengah dan kemudian mundur kembali ke posisi semula.
11.	<i>-Tos besatu -Tos besatu mutar</i>		k. 1x8	Seluruh penari laki-laki bergerak ketengah sambil menyatukan tangan kanan.
12.	<i>-Mutar -bepimpin Tos bepimpin</i>		l. 1x4	Penari laki-laki menghampiri penari perempuan yang berada di lingkaran besar kemudian berputar dengan arah putaran sebelah kiri dan kemudian penari laki-laki kembali ketengah lingkaran sambil menyatukan tangan keatas.

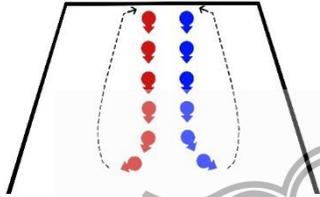
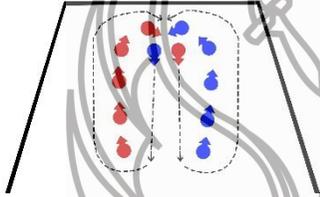
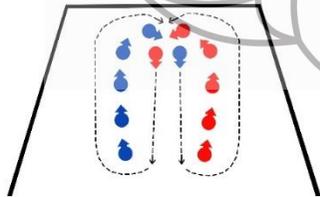
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
13.	<i>Lenggang bedayong maju mundor</i>		m. 1x8	1 penari laki-laki dan 1 penari perempuan dari arah yang berbeda bergerak maju ketengah dan kemudian mundur kembali ke posisi semula.
14.	<i>-tos besatu -tos besatu mutar</i>		n. 1x8	Seluruh penari perempuan bergerak ketengah sambil menyatukan tangan kanan.
15.	<i>-maju bepimpin -tos bepimpin</i>		o. 1x4	Penari perempuan menghampiri penari laki-laki yang berada di lingkaran besar kemudian berputar dengan arah putaran ke sebelah kiri dan kemudian penari perempuan kembali ketengah lingkaran sambil menyatukan tangan keatas. (no. 10-15 di ulang 3x pengulangan)

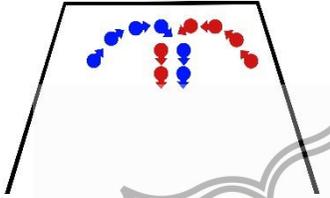
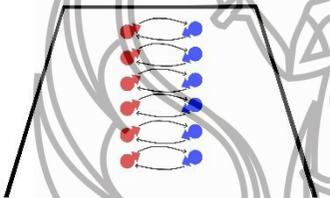
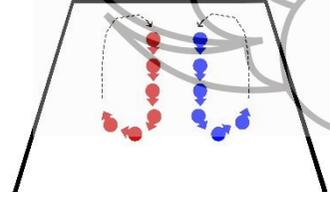
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
16.	<i>Maju bepimpin mutar</i>		p. 1x8 + 1x4	Penari perempuan berada ditengah lingkaran dengan saling menyatukan tangan kanan. Sedangkan penari laki-laki berada di lingkaran luar sambil memegang tangan kiri penari. Seluruh penari melakukan pola memutar kearah jarum jam.
17.	<i>Mutar bepimpin mutar</i>		q. 1x2	Penari laki-laki dan perempuan berpindah posisi yaitu penari laki-laki melewati depan penari perempuan. Dan penari perempuan lewat di belakang penari laki-laki sampai pada akhirnya penari laki-laki yang berada ditengah dan penari perempuan berada di lingkaran luar. Seluruh penari melakukan pola memutar berlawanan jarum jam.
18.	<i>Mutar Bepimpin</i>		r. 1x8 + 1x6	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri.

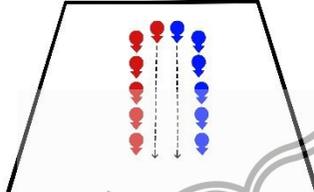
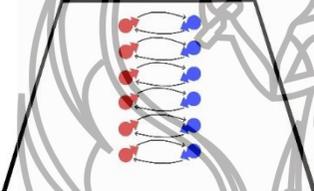
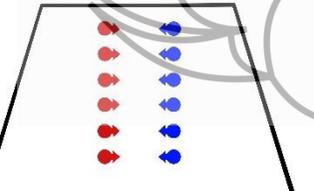
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
19.	<i>Lenggang bepimpin</i>		s. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan kembali ke pola lantai lingkaran sambil berhadapan dengan pasangan masing-masing.
20.	<i>Nukar-nukar</i>		t. 3x8	Penari laki-laki dan perempuan bergerak maju dengan arah lintasan melingkar, penari laki-laki bergerak berlawanan jarum jam dan penari perempuan bergerak searah jarum jam dengan pola selang seling sampai bergerak setengah lingkaran
21.	<i>Mutar bepimpin</i>		u. 1x8 + 1x2	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri.

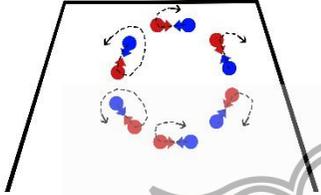
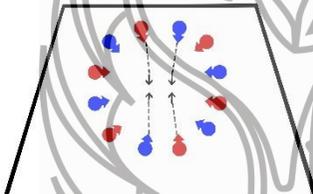
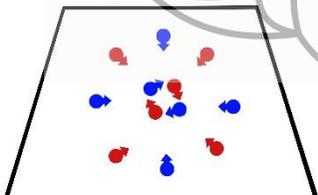
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
22.	<i>Nukar-nukar</i>		v. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan bergerak maju dengan arah lintasan melingkar, penari laki-laki bergerak berlawanan jarum jam dan penari perempuan bergerak searah jarum jam dengan pola selang seling sampai bergerak setengah lingkaran, sampai akhirnya kembali ke posisi semula.
23.	<i>Mutar bepimpin</i>		w. 1x8 + 1x2	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar ke arah kiri.
24.	<i>Tos besatu</i>		x. 1x4	Seluruh penari bergerak ketengah.

No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
25.	-Mutar bepimpin -tos besatu		y. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri. Kemudian seluruh penari kembali ketengah.
26.	Mutar bepimpin		z. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri. Sampai membentuk pola lantai 2 baris saling berhadapan.
27.	Lenggang bedayong ditempat		aa. 1x8	Penari laki-laki dan perempuan membentuk pola lantai 2 baris lajur ke depan.

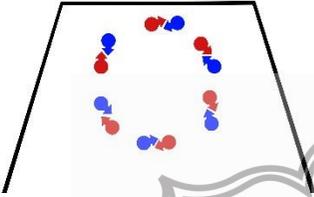
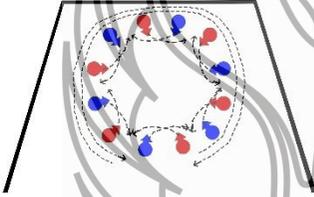
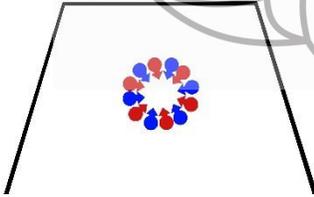
No.	Nama Motif	PolaLantai	Hitungan	Keterangan
28.	<i>Lenggang bedayong maju</i>		bb. 2x8 + 1x4	Para penari bergerak maju. bergerak memutar kearah belakang, membentuk sebuah pola elips.
29.	<i>Lenggang bedayong maju</i>		cc. 1x8	Penari melakukan pola selang-seling. Penari laki-laki bergerak melewati depan penari perempuan bergerak kearah kanan, dan penari perempuan berada di belakang penari laki-laki bergerak ke arah kiri. Penari bergerak memutar kearah belakang, membentuk pola lingkaran.
30.	<i>Lenggang bedayong maju</i>		dd. 2x8	Penari melakukan pola selang-seling. Penari perempuan bergerak melewati depan penari laki-laki bergerak kearah kanan, dan penari laki-laki berada di belakang penari perempuan bergerak ke arah kiri. Penari bergerak memutar kearah belakang, membentuk pola lingkaran

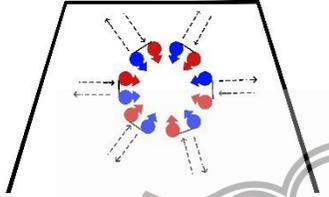
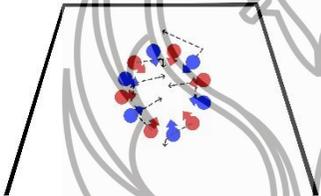
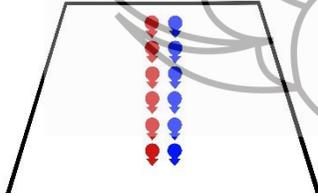
No	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
31.	<i>Lenggang begaye</i>		ee. 3x8	Penari laki-laki dan perempuan bergerak maju ke depan sampai membentuk pola lantai 2 baris lajur ke depan.
32.	<i>Lenggang begaye</i>		ff. 2x8	Penari laki-laki bergerak menyamping ke kanan sampai tengah lewat depan penari perempuan dan kembali ke lewat belakang penari perempuan. Penari perempuan melakukan sebaliknya.
33.	<i>-Lenggang bedayong maju -maju bepimpin</i>		gg. 1x8	Para penari bergerak maju. bergerak memutar ke arah belakang, membentuk sebuah pola elips.

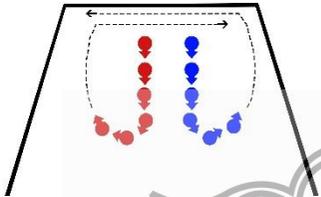
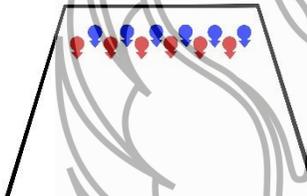
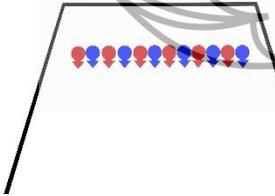
No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
34.	-Nundok sembunyi -lenggang bedayong		hh. 3x8	Pasangan penari yang berada di barisan paling belakang bergerak maju kedepan dan begitu pula selanjutnya.
35.	Lenggang bedayong		ii. 6x8	Penari laki-laki bergerak menyamping ke kiri, dan penari perempuan bergerak menyamping ke kanan sampai penari laki-laki dan perempuan berpindah tempat. Dan dilakukan lagi sampai penari laki-laki dan perempuan berada diposisi semula.
36.	-Lenggang begaye ditempat -maju bepimpin		jj. 3x8	penari laki-laki dan perempuan membuat pola lantai 2 baris lajur saling berhadapan.

No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
37.	<i>Mutar bepimpin</i>		kk. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan berpegang kedua tangan dengan pasangan masing-masing. Penari laki-laki dan perempuan masing-masing melakukan putaran dengan arah ke sebelah kiri penari. Sampai membentuk pola lantai lingkaran besar.
38.	<i>Maju bepimpin</i>		ll. 1x8	2 pasang penari dari arah selatan dan utara bergerak maju ke tengah lingkaran, sedangkan untuk 4 pasang penari yang lain tetap berada di lingkaran besar.
39.	<i>Mutar bepimpin</i>		mm. 1x4	Penari yang berada ditengah berputar berganti pasangan, dan kemudian berputar lagi dengan berganti pasangan kembali ke pasangan awal sampai kembali lagi ke pola lantai lingkaran.

No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
40.	<i>Nukar-nukar</i>		nn. 1x4	2 pasang penari yang berada ditengah, bergerak maju dengan arah lintasan melingkar, penari laki-laki bergerak berlawanan jarum jam dan penari perempuan bergerak searah jarum jam dengan pola selang seling. 4 pasang penari yang lain tetap berada di lingkaran luar .
41.	<i>Maju bepimpin mutar</i>		oo. 1x8 + 1x4	2 pasang penari yang berada ditengah lingkaran menyatukan tangan kanan ketengah. Sedangkan 3 pasang penari yang berada di lingkaran luar saling berpegang tangan. Seluruh penari melakukan pola memutar kearah jarum jam.
42.	<i>Mutar bepimpin</i>		pp. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri. (no.39-43 dilakukan berulang sebanyak 3x pengulangan dengan catatan penari yang ditengah dilakukan bergantian dengan pasangan yang lain).

No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
43.	<i>Betepok-tepok</i>		qq. 4x8	Penari laki-laki membentuk pola lantai lingkaran. Para penari saling berhadapan dengan pasangan masing-masing.
44.	<i>Betepok nukar</i>		rr. 5x8	Penari laki-laki dan perempuan bergerak maju dengan arah lintasan melingkar, penari laki-laki bergerak berlawanan jarum jam dan penari perempuan bergerak searah jarum jam dengan pola selang seling sampai akhirnya kembali ke posisi semula.
45.	<i>Tos besatu</i>		ss. 1x4	Seluruh penari bergerak ketengah.

No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
46.	<i>-Mutar bepimpin -tos besatu</i>		tt. 1x4	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri. Kemudian seluruh penari kembali ketengah.
47.	<i>Mutar bepimpin</i>		uu. 1x8	Penari laki-laki dan perempuan saling bertemu dengan pasangan masing-masing dan melakukan pola gerak memutar yaitu penari laki-laki dan perempuan bergerak memutar kearah kiri. Sampai membentuk pola lantai 2 baris lajur saling berhadapan.
48.	<i>Lenggang bedayong ditempat</i>		vv. 3x8	Penari membentuk pola lantai 2 baris lajur ke depan.

No.	Nama Motif	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
49.	<i>Lenggang bedayong maju</i>		ww. 5x8	Para penari bergerak maju. bergerak memutar ke arah belakang, membentuk sebuah pola elips. Kemudian penari laki-laki dan perempuan membuat 2 baris horizontal kedepan. Dengan posisi penari perempuan di depan dan penari laki-laki di barisan belakang.
50.	<i>Lenggang bedayong</i>		xx. 1x8	Penari laki-laki bergerak maju, sejajar dengan penari perempuan, penari laki-laki berada di antara penari perempuan.
51.	<i>-Lenggang bedayong</i> <i>-Hormat Penutup</i>		yy. 6x8	Penari berbaris sejajar horizontal.

Keterangan:



Penari laki-laki



Penari perempuan

----- Lintasan penari

